

**KOMUNIKASI PERSUASIF PENYULUH AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA
WARGA BINAAN DI RUTAN KELAS II.B KOTA
PRABUMULIH PROVINSI SUMATERA SELATAN**

TESIS



Oleh:
Hujjatul Balegha
NIM: 2201028019

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN
ISLAM PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hujjatul Balegha
NIM : 2201028019
Judul Penelitian : Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam
Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama
Warga Binaan Di Rutan Kelas II B Kota
Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**KOMUNIKASI PERSUASIF PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA WARGA BINAAN
DI RUTAN KELAS II B KOTA PRABUMULIH**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semerang, 21 Juni 2024



Hujjatul Balegha
NIM. 2201028019

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo, 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website:
<http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh : **Hujjatul Balegha**

NIM : 2201028019

Judul Penelitian : **Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Tesis pada hari Rabu tanggal 26 Juni 2024 dan dapat dijadikan acuan untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Disahkan oleh :

Nama Lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.

08-07-2024

tangan

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Agus Riyadhi, M.Si.

08-07-2024

Sekretaris Sidang/Penguji II

Prof. Dr. Yuyun Affandi, Lc., M.A.

08-07-2024

Penguji III

Dr. Nur Hamid, M.Sc

08-07-2024

Penguji IV

NOTA DINAS

Semarang, 21 Juni 2024

Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

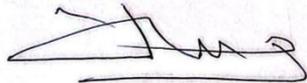
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : Hujjatul Balegha
NIM : 2201028019
Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Program Studi : S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Seminar Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing 1.



Prof. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA.
NIP. 196006031992032002

Nota Dinas

Semarang, 21 Juni 2024

Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : Hujjatul Balegha

NIM : 2201028019

Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Program Studi : S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Seminar Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I.
NIP. 198008162007101003

HALAMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
س	sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	Ha	H	ha (dengan titik

			dibawah)
خ			
د			
ذ			
ر			
ز			
س			
ش			
ص			
ض			
ط			
ظ			

ع			
غ			
ف			
ق			
ك			
ل			
م			
ن			
و			
ه			
ء			
ي			

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji komunikasi persuasif penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kota Prabumulih pada Warga binaan wanita di Rumah Tahanan Kota Prabumulih. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah komunikasi persuasif dapat mempengaruhi kesadaran beragama narapidana, serta untuk menilai komunikasi persuasif penyuluh agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama para Wargabinaan. Komunikasi persuasif sebagai teknik menyampaikan pesan yang bertujuan untuk mengubah pemikiran, sikap, dan tindakan diharapkan bisa mengubah warga binaan yang kesadaran beragamanya masih rendah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, studi ini menerapkan observasi, wawancara, dan kuesioner. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa para penyuluh menggunakan kombinasi teknik asosiasi, teknik integrasi, dan teknik imbalan dalam upaya komunikasi persuasif mereka. Dalam teknik imbalan, penyuluh agama banyak menggambarkan keuntungan dari pertaubatan yang dilakukan oleh pelaku kejahatan. Teknik asosiasi diterapkan lewat gaya bercerita. Teknik integrasi menumbuhkan rasa

pengertian dan empati. Ketiga teknik menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran beragama.

Kata kunci: Penyuluh agama Islam, persuasif, Rumah Tahanan, kesadaran beragama

ABSTRACT

This study examines the of persuasive communication by Islamic religious counselors from the Ministry of Religious Affairs office in Prabumulih city, specifically targeting female inmates at the Class II B Detention Center in Prabumulih city. The aim of this research is to determine whether persuasive communication can influence the religious awareness of inmates at the Class II B Detention Center in Prabumulih, as well as to assess the effectiveness of the Islamic religious counselors' persuasive communication in enhancing the religious awareness of the inmates. Utilizing a descriptive qualitative research method, the study employs observations, interviews, and questionnaires directed at both the Islamic religious counselors and the inmates. The findings reveal that the counselors use a combination of association techniques, integration techniques, and reward techniques in their persuasive communication efforts. The association technique is mainly implemented through storytelling, which helps to create relatable and engaging narratives. The integration technique involves the counselors making efforts to align themselves with the inmates' conditions, fostering a sense of understanding and empathy. The reward technique is

characterized by providing motivation and highlighting the benefits of repentance and good behavior. These three techniques have demonstrated significant effectiveness in enhancing the religious awareness of the inmates, assessed through five dimensions: belief, ritual worship practices, appreciation, knowledge, and application. The study underscores the importance of these techniques in facilitating a positive transformation in the inmates' religious consciousness and behavior, contributing to their overall rehabilitation and reintegration into society

Keywords: Islamic religious counselors, persuasive, Detention Center, religious awareness

ملخص

تدرس هذه البحث تطبيق التواصل الإقناعي مرشد الديني الإسلامي من مكتب وزارة الشؤون الدينية في مدينة براوموليه، والموجه بشكل خاص إلى السجناء في مركز الاحتجاز من الفئة الثانية ب في مدينة براوموليه. من هذه الدراسة هو تحديد ما إذا كان التواصل الإقناعي يمكن أن يؤثر على الوعي الديني للسجناء في مركز الاحتجاز من الفئة الثانية ب في براوموليه، وكذلك تقييم فعالية التواصل الإقناعي للمرشد الدين الإسلامي في زيادة الوعي الديني للسجناء. من المتوقع أن يغير التواصل الإقناعي كتنقية لنقل الرسائل التي تهدف إلى تغيير أفكار وسلوكيات وأفعال الشخص حالة النزلاء الذين لا يزالون بعيدين عن مؤشرات الوعي الديني.

باستخدام منهج البحث الوصفي النوعي، تطبق هذه الدراسة الملاحظة والمقابلات والاستبيانات الموجهة إلى المرشد الدين الإسلامي والسجناء. كشفت نتائج البحث أن المرشدين يستخدمون مزيجًا من تقنيات الارتباط والتكامل والمكافأة في جهود التواصل الإقناعي الخاصة بهم. تتميز تقنية المكافأة بتقديم التحفيز والتأكيد على فوائد التوبة والسلوك الحسن. في تقنية المكافأة، يصف المرشدون الدينيون بشكل كبير فوائد التوبة التي يقوم بها مرتكبو الجرائم. يتم تطبيق تقنية الارتباط بشكل أساسي من خلال سرد القصص، مما يساعد على خلق سرديات ذات صلة وجذابة. مثال على ذلك هو قيام المرشد الديني بسرد قصة إحدى الصحابيات واسمها هند بنت عتبة التي كانت في السابق تأكل كبدة عم النبي محمد، ولكنها في النهاية أصبحت مقاتلة إسلامية قوية في ساحة المعركة. تتضمن تقنية التكامل جهود المرشد للتوافق مع ظروف السجناء، وتنمية الشعور بالفهم والتعاطف. في تقنية التكامل، يقوم المرشد الديني دائمًا في كل رسالة ينقلها بالإشارة إلى أهم وكثير من الآخرين لديهم في الأساس أوجه تشابه مع حالة النزلاء.

أظهرت هذه التقنيات الثلاث فعالية كبيرة في زيادة الوعي الديني للسجناء، والذي تم تقييمه من خلال خمسة أبعاد: الإيمان، وممارسة العبادات الطقسية، والاستيعاب، والمعرفة، والتطبيق. تؤكد هذه الدراسة على أهمية هذه التقنيات في تسهيل التحول الإيجابي في الوعي والسلوك الديني للسجناء، مما يساهم في إعادة تأهيلهم وإعادة دمجهم في المجتمع ككل.

الكلمات المفتاحية: المرشد الديني الإسلامي، الإقناع، مركز الاحتجاز، الوعي الديني

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas limpahan rahmat, karunia kekuatan kasih sayang Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Di Rutan Kelas II B Kota Prabumulih Sumatera Selatan”. Shalawat dan salah semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat dan semoga kita termasuk menjadi umatnya hingga akhir hayat. Penelitian disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar magister sosial. Tesis ini tersusun tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo
2. Prof. Dr. H. Moh, Fauzi M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd. dan Dr.Hatta Abdul Malik M.Si selaku Kaprodi dan Sekretaris Pasca KPI beserta para jajarannya.

4. Ibunda Prof. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. MA dan Bapak Dr. Agus Riyadhi, M.Si, atas arahan, pemikiran, waktu, dan dukungan yang penuh dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas ilmu manfaat yang diberikan. Segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan segala administrasi.
6. Kedua orang tua kami Bapak M. Dainawi dan Ibu Nurkasmawati Begitupun Bapak Ibu mertua Kami, Bapak Muslim & Ibu Susanti yang tak henti mencurahkan semua do'a dan dukungan untuk kesuksesan dan kesehatan penulis dalam menyelesaikan Pendidikan pada gelar Magister.
7. Suami tersayang Iwan Sutiawan dan 2 Putri Kecil Syaheera & Syaheema telah mendo'akan, mendukung dan menyertai sepenuh hati perjalanan dan proses pendidikan di Tanah Rantau.
8. Keluargaku dari 7 Bersaudara, Kal Ally, Kak Imam, Kak Amu, Kak Aunu, Dek Muzzaf, dan Terkhusus Adinda terkasih Shibghatun Ni'mah yang turut serta membantu menemani dan menyelesaikan Penulisan ini.

9. Teman-teman Pascasarjana KPI, Keluarga pejuang BIB Kemenag RI , Rekan Sahabat yang selalu hadir didalam perjalan perantauan ini, Mbak Arum Kholifatul Alya dan Semua Keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, kerjasama, semangat dan do'a.
10. Keluarga Besar Kementerian Agama Kota Prabumulih, Bapak Kakan Kemenag Bapak H. Hermadi S.Ag M.Si Serta Ibu Venty Febriani S.Ag Ketua DWP Kemenag Kota Prabumulih, dan Rekan-Rekan Ayunda Fadhilah, Ayunda Su'udah, Ayunda Aprilia, Ayunda Rahmah, Ibunda Aisyah, dan Adik Partner berjuang Ashadi Romadansyah yang selalu tak henti memotivasi dan mendukung untuk kelancaran dalam menyelesaikan Tugas Belajar kami.

Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih teriring do'a semoga apa yang mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik.

Ditinjau dari banyak aspek, baik penulisan, substansi isi, materi penyusunan, pengetikan, dan aspek lainnya, tentu karya tulis ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, segala bentuk koreksi, kritik, saran

dan masukan yang membangun untuk penyempurnaan tesis ini sangat diharapkan. Akhirnya hanya kepada Allah penulis mohon pertolongan, semoga dengan terwujudnya tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aaaminn.

Semarang, Juni 2024

Hujjatul Balegha

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK.....	ix
kata pengantar	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	19
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	20
D.Tinjauan Pustaka	21
E.Metode Penelitian	27
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28
2. Sumber Data	28
3. Tempat dan Waktu Penelitian	29
4. Teknik Pengumpulan Data	29
5. Uji Keabsahan Data.....	34
6. Teknik Analisa Data	35

F.Sistematika Penulisan	37
BAB II LANDASAN TEORI.....	39
A.Komunikasi Persuasif	39
1. Pengertian Komunikasi Persuasif	39
2. Model Komunikasi Persuasif.....	41
3. Teknik Komunikasi Persuasif.....	45
4. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Persuasif	48
B.Penyuluh Agama	50
1. Pengertian Penyuluh Agama Islam.....	50
2. Fungsi Penyuluh Agama.....	55
3. Metode Penyuluhan Agama Islam.....	57
4. Etika Penyuluh Agama Islam	61
5. Jenis-Jenis Penyuluh Agama Islam	67
6. Landasan Penyuluh Agama Islam	68
C.Warga Binaan.....	70
1. Pengertian Warga Binaan	70
2. Jenis-Jenis Warga Binaan	72
D.Kesadaran Beragama.....	75
1. Pengertian Kesadaran Bergama.....	75

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama	78
3. Indikator Kesadaran Beragama.....	82
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	88
A. Gambaran Umum Rumah Tahanan Kelas II.B Kota Prabumulih.....	88
1. Profil Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih.....	88
2. Visi dan Misi.....	90
3. Struktur Organisasi Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih.....	91
4. Metode-Metode Pembinaan	93
5. Peserta Program Penyuluhan Keagamaan Islam.....	95
B. Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan.....	97
1. Waktu Pelaksanaan	97
2. Petugas Penyuluhan	98
3. Materi Komunikasi Persuasif.....	98
4. Teknik Komunikasi Persuasif	101
5. Media Komunikasi Persuasif	109

C.Hasil Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan	111
1. Keyakinan	115
2. Praktek Ritual Ibadah	118
3. Penghayatan.....	120
4. Pengetahuan.....	121
5. Pengamalan.....	123
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	127
A.Analisis Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan	127
1. Waktu Pelaksanaan.....	128
2. Metode yang Digunakan.....	129
3. Media yang Dimanfaatkan.....	131
4. Materi yang Disampaikan.....	132
5. Petugas Penyuluhan	133
6. Tujuan Komunikasi Persuasif.....	135
B.Analisis Hasil Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga	

Binaan di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan.....	136
BAB V KESIMPULAN.....	148
A.Kesimpulan	148
B.Saran.....	149
C.Penutup.....	150
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN.....	175
A.Dokumentasi	175
B.Pengisian Kuesioner.....	183

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keyakinan dalam hubungan kepada sang maha kuasa yang lebih dikenal dengan sebutan spiritualitas memiliki posisi penting dalam berkehidupan dikarenakan kaitannya yang secara langsung berhubungan dengan kesehatan jiwa manusia baik fisik, mental, dan emosional. Kondisi tersebut terus berdampak pada kesehatan mental, kedamaian hati, dan ketenangan jiwa. Kondisi seperti ini dapat membantu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan membantu dalam menangani masalah yang muncul sebagai akibat dari perubahan sosial.¹

Spiritual menjadi kebutuhan manusia tidak hanya sekadar sebagai asumsi belaka, melainkan lebih dari saat seseorang dilanda banyaknya masalah kehidupan. Perkembangan zaman saat ini yang bersentuhan dengan semangat modernisasi, transformasi sosial budaya serta industrialisasi justru dapat memberikan dampak kepada manusia menjauh dari “Nur Ilahi” yang mana secara tidak

¹ Grayson, *Spiritual healing: Penyembuhan spiritual* (Semarang: Dahara Prize, 2001), hlm 5-6.

langsung mengarah pada kegersangan tauhid, iman dan akhlak.²

Kegersangan tauhid, iman dan akhlak yang dialami manusia modern saat ini memberikan ruang terhadap perilaku menyimpang dari norma agama serta norma susila masyarakat. Kecenderungan penyimpangan tersebut tak lain dapat dipengaruhi dari transformasi psikologis sosial dan lingkungan dimana apabila hal tersebut tidak dilakukan intervensi, maka perilaku menyimpang yang dilakukan menyebabkan kerusakan-kerusakan, mulai dari skala ringan sampai yang parah, baik itu dalam bentuk kerusakan lingkungan sekitar maupun kerusakan moral.³

Jenis kerusakan dan kejahatan yang ditimbulkan diantaranya adalah pencurian, psikotropika, penggelapan, penganiayaan ringan atau berat, penipuan, perkelahian, Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan narkoba yang mana kuantitas keterjadiannya meningkat setiap harinya. Persoalan tersebut tidak terkecuali juga dapat ditemukan di Provinsi Sumatera Selatan. Catatan dari BPS atau Badan Pusat Statistik pada Provinsi Sumatera Selatan

² Jumantoro, *Psikologi Dakwah: Dengan aspek-aspek kejiwaan yang qur'ani* (Yogyakarta: Amzah, 2001), hlm 23.

³ Arifin, *Dakwah kontemporer: Sebuah studi komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001), hlm 15.

menunjukkan bahwa di tahun 2022 terjadi peningkatan kasus pidana yang ditangani oleh Kepolisian Daerah Sumatera Selatan sebesar 1741 kasus atau 23.62 persen dari semula 7370 kasus.⁴

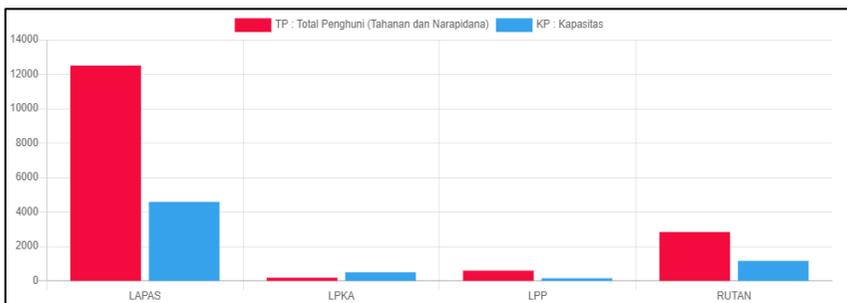
Dari sekian banyak kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Selatan, peningkatan kasus pidana yang cukup besar terjadi di Kota Prabumulih dengan lonjakan sebesar 114 kasus atau meningkat 41.16 persen.⁵ Menariknya, data BPS pada tahun 2022 juga menunjukkan bahwa penyelesaian tindak pidana di Kota Prabumulih hanya selesai sebesar 37.2 persen padahal daerah lain menunjukkan penyelesaian yang relatif lebih baik di atas 75 persen.⁶ Hal ini menandakan bahwa adanya ketimpangan antara naiknya degradasi moral masyarakat melalui tingginya kasus-kasus baru, belum dapat diimbangi dengan kemampuan penyelesaian yang memadai oleh

⁴ Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, “Jumlah Tindak Pidana (Kasus), 2020-2022 Sumatera Selatan [Laporan Statistik],” Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2022, <https://sumsel.bps.go.id/indicator/34/246/1/jumlah-tindak-pidana.html>.

⁵ Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, “Jumlah Tindak Pidana (Kasus), 2020-2022 Sumatera Selatan [Laporan Statistik].”

⁶ Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, “Penyelesaian Tindak Pidana (Persen), 2022 Sumatera Selatan [Laporan Statistik],” Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2023, <https://sumsel.beta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQ4IzI=/penyelesaian-tindak-pidana-.html>.

pihak berwajib. Selain itu, sebagaimana data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kemenkumham, tingkat kriminalitas yang tinggi telah menyebabkan Rumah Tahanan dan Lembaga Pemasyarakatan di Sumatera Selatan sudah melebihi kapasitas⁷.



Gambar 1. Grafik Total Penghuni dan Kapasitas berdasarkan UPT Pemasyarakatan

Salah satu solusi yang perlu mendapat perhatian untuk diusahakan dalam memangkas persoalan problematik ini adalah dengan menggunakan pendekatan persuasif yang mana hal itu sangat mungkin dilakukan oleh penyuluh agama. Penyuluh Agama sebagaimana

⁷ Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, “Jumlah Penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Rumah Tahanan Negara (Rutan), Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP),” Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2023, <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/analisa/jumlah-penghuni#>.

ditetapkan dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985 yang menyebutkan bahwa penyuluh agama merupakan komponen penting dari aktivis dakwah di bawah naungan Kementerian Agama. Tugas pokok penyuluh agama adalah bagian dari Profesi untuk menyampaikan pesan secara mental dan moral dengan menggunakan bahasa agama. Seorang penyuluh agama perlu memiliki kreatifitas dalam penyampaian materi pesan agama dengan diperlukan memakai metode yang efektif, baik dalam cara penyampaian, bahasa yang digunakan (lemah lembut, menyentuh perasaan, tidak memojokkan/menyakiti), mudah diterima dan dipahami serta bijaksana dalam menanggapi setiap permasalahan hingga menumbuhkan minat mengikuti kegiatan pembinaan yang bermuara pada hadirnya manusia-manusia yang lebih baik.⁸

Sikumbang dkk (2019) di dalam studinya menjelaskan bahwa penyuluh agama islam sudah mampu menerapkan prinsip komunikasi persuasi yang efektif, yang mana hal tersebut dapat dibuktikan dari

⁸ Noormawanti, "PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMPERBAIKI PERILAKU NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A METRO LAMPUNG," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 10, no. 02 (2020): 227–36.

meningkatnya jumlah jamaah serta pengamalan dari materi yang disampaikan oleh penyuluh.⁹ Serupa dengan itu, Harnika (2021) juga menemukan hal yang sama. Studi di Kota Mataram yang ia lakukan menemukan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh agama terbukti efektif terlihat dari keluarga binaan yang mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan.¹⁰ Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Selyna dkk (2022) juga mengkonfirmasi hal yang sama. Kajian yang mereka lakukan tersebut memperlihatkan bahwa penyuluh agama yang bertempat pada Kabupaten Banjarnegara yang melakukan penerapan teknik komunikasi persuasif dapat memaksimalkan nilai-nilai moderasi beragama dan mendapatkan tanggapan positif di masyarakat.¹¹

Aktivitas dakwah yang berbentuk komunikasi persuasif diharapkan menjadi usaha menyampaikan nilai-

⁹ Ahmad Thamrin Sikumbang, Erwan Effendy, dan Ulfa Husna, "Efektifitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa," *Al-Balagh-Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2019): 30–46.

¹⁰ Ni Nyoman Harnika, "Efektifitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Hindu Non PNS dalam Membina Keluarga Dharmika di Kota Mataram," *Jurnal Ganec Swara* 15, no. 2 (2021): 1140–46.

¹¹ Metta Selyna, Metta Puspita Dewi, dan Manggala Wiriya Tantra, "Impelementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Menguatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kabupaten Banjarnegara," *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama* 8, no. 1 (2022): 19–28.

nilai agama yang mampu membawa kepada perubahan berdasarkan salah satu tujuan dakwah yaitu mampu mempengaruhi umat untuk berubah dari satu sisi ke sisi lain, yang bersifat negatif menuju positif, kufur menjadi keimanan, maksiat menuju ketaatan. Tujuan pendekatan dakwah penyuluh agama dengan bingkai komunikasi persuasif untuk mempengaruhi ke arah yang positif menjadi manusia yang mengalami perbaikan perubahan ke arah yang lebih baik, Namun pelaksanaannya tidak seperti membalikkan telapak tangan, dan tidak dapat dilakukan secara asal-asalan.¹²

Salah satu kelompok sasaran penyuluhan agama yang saat ini kurang mendapatkan perhatian dalam mencegah tindakan kriminalitas ataupun kejahatan adalah warga binaan. Padahal salah satu kelompok masyarakat yang juga patut diperhitungkan oleh penyuluh agama adalah Lembaga Pemasyarakatan.¹³ Bahkan apabila menilik Surat Keputusan Menteri Agama pada tahun 1951, Menteri Agama waktu itu mengangkat perintis serta pemimpin agama di masyarakat agar dapat ikut

¹² Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif pendekatan dan strategi* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2019).

¹³ Aep Kusnawan, "Urgensi Penyuluh Agama," *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 17 (2011): 271–89.

memberikan pembimbingan pada berbagai lembaga pemasyarakatan.¹⁴ Begitu pentingnya peran penyuluh agama di Lapas dapat dipahami karena pada umumnya warga binaan yang telah terasimilasi ke masyarakat memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk mengulangi tindak kriminalitas serta mengajak orang lain untuk melakukan tindak penyelewengan moral yang sama. Walaupun memang data hasil Laporan Kinerja Instansi Kementerian Hukum dan HAM (2022) menyebutkan ada tren penurunan dari residivisme atau pengulangan kembali tindak pidana oleh pelaku yang sama, namun penurunannya masih terbilang kecil dengan nilai hanya 1,13 persen. Tahun 2022 ini dilaporkan bahwa tingkat residivisme adalah sebesar 14.25 persen.¹⁵ Oleh sebab itulah, untuk menekan keterulangan angka kriminalitas tersebut perlu diberikan ruang yang lebih untuk penyuluh agama dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral, terutamanya untuk warga binaan wanita.

¹⁴ Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017, *Pedoman Penyuluh Agama Islam non Pegawai Negeri Sipil*, 2017.

¹⁵ Kementerian Hukum dan HAM, "Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Kementerian Hukum dan HAM," Kementerian Hukum dan HAM, 2022.

Perhatian kepada warga binaan wanita perlu diurusutamakan mengingat beberapa tindak pidana justru terjadi karena adanya dorongan dari pihak wanita. Portal Berita Kompas.com (2015) menunjukkan bahwa keterlibatan wanita dalam beberapa kasus korupsi mempengaruhinya. Misalnya, kasus Evi Susanti (istri Gatot Pujo Nugroho, mantan Gubernur nonaktif Sumatera Utara), Suzanna (istri Budi Antoni Aljufri mantan Bupati Empat Lawang), Masyito (istri Romi Herton mantan Wali Kota Palembang), dan Nurlatifah (istri mantan Bupati Karawang).¹⁶ Kedua, Shaari dkk (2024) melalui studinya menemukan naik turunnya kriminalitas dipengaruhi oleh tingkat keberkerjaan dari wanita. Saat tingkat keberkerjaan wanita rendah, maka tingkat kekerasan dan kriminalitas menjadi melonjak. Hal ini juga berlaku sebaliknya.¹⁷ Ketiga, studi yang dilakukan oleh Beatton juga menunjukkan hal yang menarik tentang semakin

¹⁶ Ambaranie Nadia Kemala Movanita, "Peran Istri dalam Pusaran Kasus Korupsi," Kompas.com, 2 Agustus 2015, <https://nasional.kompas.com/read/2015/08/02/11104971/Peran.Istri.Dalam.Pusaran.Kasus.Korupsi>.

¹⁷ Mohd Shahidan Shaari dkk., "Female empowerment and crime patterns in Malaysia: A non-linear analysis," *Social Sciences & Humanities Open* 9 (2024): 100798, <https://doi.org/10.1016/j.jssaho.2023.100798>.

menyempitnya perbedaan gender dalam melakukan tindak kejahatan.¹⁸

Penelitian di atas dengan gamblang menunjukkan bahwa wanita pada masa kini telah memiliki kemungkinan yang sama dengan pria untuk melakukan kriminalitas. Hal ini mungkin dapat dipahami karena dalam catatan sejarah, wanita selama ini selalu tersudut menjadi korban tindakan-tindakan dehumanisasi sebagaimana yang dicatat oleh Affandi dkk (2023).¹⁹ Kedua studi tersebut, diperkuat dengan beberapa berita belakangan ini yang menyebutkan bahwa wanita menjadi sumber terjadinya kejahatan, bukan hanya sebagai pihak yang mempengaruhi sebagaimana yang tertera pada berita pertama di atas. Pada awal tahun 2022, Indonesia dikejutkan dengan seorang wanita yang membunuh seorang laki-laki yang masih muda (29 tahun) di Jakarta Selatan.²⁰ Setahun sebelumnya, di Semarang

¹⁸ Tony Beaton, Michael P. Kidd, dan Stephen Machin, "Gender crime convergence over twenty years: Evidence from Australia," *European Economic Review* 109 (Oktober 2018): 275–88, <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2018.01.001>.

¹⁹ Yuyun Affandi dkk., "The Humanisation of Women in the Tafsir Faidh Ar-Rahmân by Kiai Saleh Darat," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (25 Juli 2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8732>.

²⁰ Nahda Rizki Utami, "Wanita Dalang Pembunuhan Fiky Juragan Kontrakan, Biayai Pacar Korban," *detiknews*, 2022,

diungkapkan suatu kasus dimana seorang wanita yang masih muda berumur 26 tahun dengan aktif melakukan tindakan penipuan serta aksi pembunuhan yang benar-benar direncanakan.²¹ Tidak cukup berhenti disana, pada tahun 2022, petugas gabungan Polisi Daerah Kota Lampung dan Polisi Resort Lampung Tengah membeberkan tindakan pembunuhan yang diinisiasi oleh seorang perempuan yang masih sangat muda, 21 tahun dengan mengajak beberapa orang untuk melakukan tindak keji tersebut.²²

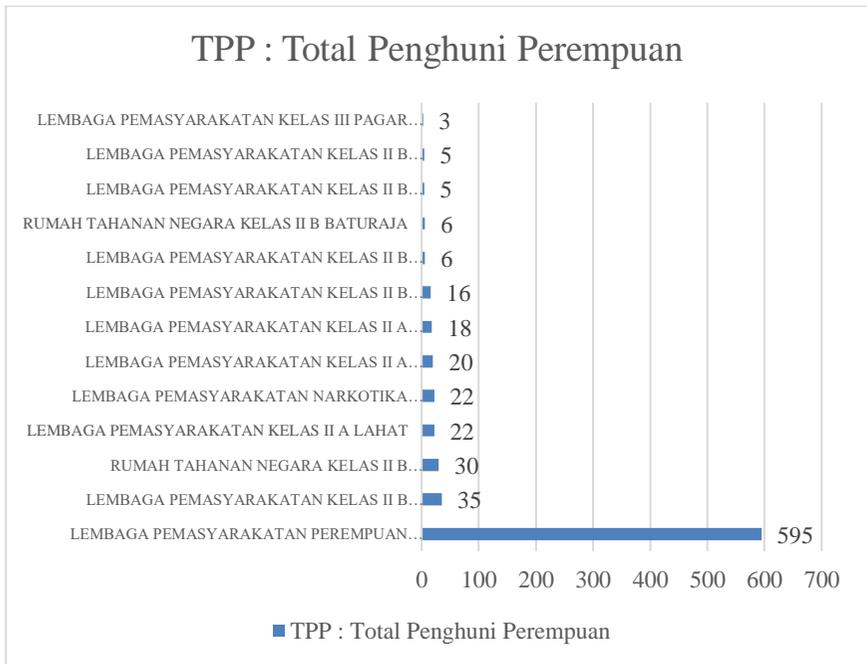
Berbagai peristiwa dan studi yang dipaparkan di atas, tentu harusnya membuat siapapun, terutamanya penyuluh agama untuk dapat meningkatkan transformasi moral pada warga binaan wanita. Kota Prabumulih yang memiliki

<https://news.detik.com/berita/d-5941615/wanita-dalang-pembunuhan-fiky-jurangan-kontrakan-biyai-pacar-korban>.

²¹ Eko Nugroho, "Wanita Ini Jadi Dalang Kejahatan 2 Pengusaha Muda yang Dibuang di Sigar Bencah, Begini Modusnya!," InfoSemarangRayaCom, 2021, <https://infosemarangraya.pikiran-rakyat.com/semarang-raya/pr-1602260737/wanita-ini-jadi-dalang-kejahatan-2-pengusaha-muda-yang-dibuang-di-sigar-bencah-begini-modusnya?page=all>.

²² Pujiansyah, "Gara-gara Sakit Hati, Seorang Wanita di Lampung Nekat Jadi Dalang Pembunuhan Berencana Pacar Gelapnya," tvonenews.com, 2022, <https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/50611-gara-gara-sakit-hati-seorang-wanita-di-lampung-nekat-jadi-dalang-pembunuhan-berencana-pacar-gelapnya?page=all>.

Rumah Tahanan Kelas II B perlu juga melakukan usaha ekstensifikasi komunikasi penyuluhan pada warga binaan. Pada Rutan Prabumulih saat ini terdapat 30 orang wanita yang ditahan yang mana jumlah tersebut adalah urutan 3 terbanyak di Sumatera Selatan sebagaimana terlihat pada grafik di bawah.



Gambar 2. Jumlah Tahanan Perempuan di Berbagai Lembaga
Pemasyarakatan Sumatera Selatan.²³

Tidak hanya menjadi Rutan yang memiliki banyak tahanan, Rutan Prabumulih juga saat ini juga sedang mengalami *overcapacity* sebesar 246 persen dari kapasitas seharusnya.²⁴ Padahal *overcrowding* seperti itu dapat menimbulkan munculnya potensi konflik sosial, seperti perkelahian dan kerusuhan.²⁵ Untuk mengantisipasi terjadinya konflik-konflik yang ada, maka Rutan Prabumulih saat ini telah memiliki wadah bimbingan keagamaan sebagai tindak lanjut kesepakatan bersama yang dilakukan oleh Kantor Kemenag Kota Prabumulih dengan Rutan Kelas II B Kota Prabumulih. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan oleh tujuh orang penyuluh

²³ Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI, “Jumlah Penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Rumah Tahanan Negara (Rutan), Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP),” Sistem Database Pemasyarakatan (SDP), 2023, https://sdppublik.ditjenpas.go.id/analisa/jumlah-penghuni#chart_statistic_unit-panel.

²⁴ Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI, “Jumlah Penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Rumah Tahanan Negara (Rutan), Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP).”

²⁵ Seti Tyas Kusumawardani, “Sistem Manajemen Penanganan Konflik Sosial,” *Higeia Journal Of Public Health Research And Development Special 4* (2020): 978–88.

agama secara bergantian dimana penyuluh yang ditugaskan ke Rutan telah mendapatkan pelatihan intensif terkait metodologi pembinaan spiritual dengan pendekatan komunikasi persuasif. Bimbingan dilakukan empat hari dalam seminggu, dimana dua hari dilakukan di Rutan Laki-Laki dan dua hari dilakukan di Rutan Perempuan. Adapun setiap hari Rabu dan Kamis dilaksanakan pembinaan pada Rutan Perempuan.²⁶

Hasil kesepakatan bersama yang telah disusun bersamaan kedua belah pihak dapat dirasa sebagai langkah yang tepat dalam mengantisipasi terjadinya persoalan yang lebih getir ke depan. Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti dan juga penggalian informasi dari pihak Rutan ditemukanlah indikasi yang menunjukkan bahwa kesadaran beragama yang dimiliki oleh warga binaan masih tergolong rendah.

Persoalan tersebut dapat ditunjukkan dari beberapa hal sebagai berikut, pertama, dari sisi keyakinan, terlihat beberapa orang tidak mempercayai agama dan Tuhan. Saat peneliti menanyakan apa pentingnya Tuhan dalam

²⁶ bimasislamsumsel, "PAI Prabumulih Ngajar Ngaji di Rutan," Kanwil Kemenag Sumsel, 2021, <https://sumsel.kemenag.go.id/berita/view/143651/pai--prabumulih-ngajar-ngaji-di-rutan>.

kehidupan, tidak sedikit yang hanya menggelengkan kepala, menandakan tidak tahu urgensi dan tidak memiliki keyakinan yang kuat pada Tuhan. Kedua, dari sisi praktek ritual ibadah juga terlihat kurang. Hal itu nampak dari tidak sedikit warga binaan yang jarang bahkan tidak melakukan ibadah-ibadah sehari-hari, seperti sholat dan mengaji Quran. Ketiga, dari sisi penghayatan, banyak warga binaan yang raut wajahnya menandakan rasa gundah, gelisah, dan hanya memiliki tatapan kosong serta lebih sering menyendiri. Keempat, dari sisi pengetahuan, warga binaan banyak yang tidak mengetahui cara membaca quran dan fikih sehari-hari. Contoh yang paling terlihat saat peneliti melakukan wawancara, ternyata diketahui kalau warga binaan tidak mengetahui tata cara yang benar dalam melakukan mandi junub, padahal kebanyakan dari mereka sudah berstatus sebagai istri. Kelima dari sisi pengamalan, warga binaan terlihat masih kurang karena terlihat tidak peduli satu sama lain, kamar terlihat kotor, tidak ada kerjasama baik itu antara penghuni Rutan maupun dengan petugas Rutan.

Oleh sebab itulah, menjadi sebuah kegiatan yang dipilih oleh Kantor Kementerian Agama Kota Prabumulih dan pihak Rutan untuk dilaksanakan di Rutan Prabumulih

adalah pembimbingan pendidikan dan pengajaran pada pengenalan ilmu agama Islam, tauhid, akhlak, fiqih, al-Quran Hadits, serta sejarah Nabi.²⁷ Setelah menjalankan kegiatan pembimbingan yang digariskan di atas, terlihat bahwa penyuluh dapat menjalankan kegiatan dengan baik dan penuh semangat.²⁸ Tidak hanya itu, program pendampingan dapat menghasilkan keluaran yang diharapkan yang mana hal itu dapat terlihat dari dilanjutkannya kesepakatan bersama tersebut pada tahun 2023 lalu.²⁹ Berlanjutnya MoU (*Memorandum of Understanding*) antara Rutan Prabumulih dengan Kantor Kementerian Agama Kota Prabumulih dapat dipahami sebagai berhasilnya pembimbingan yang menggunakan

²⁷ Kesepakatan Bersama antara Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas II B Prabumulih dengan Kementerian Agama Kota Prabumulih Nomor: W.6.PAS.PAS.14-TI.04.02-339; Nomor: B-853/KK.06.13.5/BA.01/06/2021, *Pendalaman Ilmu Agama Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Prabumulih*, 2021.

²⁸ bimasislamsumsel, "PAI Prabumulih Ngajar Ngaji di Rutan."

²⁹ Rumah Tahanan Negara Kelas II B Prabumulih, "Rutan Prabumulih Kemenkumham Sumsel Tandatangani MOU bersama Kemenag Prabumulih tentang Kegiatan Pembinaan Keagamaan," Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2023, <https://sippn.menpan.go.id/berita/75049/rumah-tahanan-negara-kelas-ii-b-prabumulih/rutan-prabumulih-kemenkumham-sumsel-tandatangani-mou-bersama-kemenag-prabumulih-tentang-kegiatan-pembinaan-keagamaan>.

komunikasi persuasif oleh penyuluh agama sebagai salah satu faktor pembinaan warga binaan.

Hal tersebut juga dapat ditemukan pada studi yang dilakukan oleh Putri dan Wibowo yang mendapati bahwa petugas pemasyarakatan yang menggunakan metode komunikasi persuasi dapat mencapai efektivitas dari pembinaan yang dialami oleh para warga binaan.³⁰ Bersesuaian dengan hal tersebut, Wibawa dkk (2016) juga turut menegaskan lewat penelitiannya bahwa komunikasi persuasif semakin efektif untuk mempengaruhi perilaku dari setiap warga binaan, sehingga mereka terhindar dari residivisme.³¹

Temuan-temuan yang mengindikasikan kebutuhan pada berjalannya komunikasi persuasif di Rutan di atas turut diperkuat dengan kondisi warga binaan yang mengalami tekanan mental, terutama narapidana wanita. Almu'tasim menyebutkan bahwa selama ini warga binaan

³⁰ Dea Himalia Putri dan Padmono Wibowo, "Perencanaan Strategi Komunikasi Persuasif Oleh Petugas Pemasyarakatan Dalam Mencapai Efektivitas Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro," *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)* 1, no. 6 (2023): 21–30.

³¹ Arif Wibawa, Yenni Sri Utami, dan Siti Fathonah, "Pola Komunikasi Konselor dan Narapidana," *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 6 (4 Februari 2017): 410, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.91>.

khususnya wanita patut mendapatkan perhatian yang memadai mengingat kurangnya kesehatan mental dan spritual yang dialami oleh mereka (Tifaldi, 2023).³² Nugroho (2021) juga turut menambahkan penjelasan senada bahwa dibandingkan dengan pria, wanita justru lebih rentan berada dalam kondisi tertekan selama berada di lembaga pemasyarakatan.³³ Sejalan dengan itu Pelani (2018) dari penelitiannya juga menuturkan bahwa tidak sedikit warga binaan wanita yang mengalami depresi serta goncangan akibat ketidaksiapan hidup di Lembaga Pemasyarakatan.³⁴

Bertalian dengan kesemua hal sebelumnya, penelitian dari Kurniasari menemukan bahwa adanya

³² Riska Guniar Tifaldi dan Mitro Subroto, “Peran Layanan Bimbingan Individu dalam Mengurangi Stress Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jakarta,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 02 (29 November 2023), <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19706>.

³³ Adi Nugroho dan Mitro Subroto, “Pembinaan Mental terhadap Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 10, no. 2 (17 Oktober 2021): 293–300, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.9887>.

³⁴ Herman Pelani, Bahaking Rama, dan Wahyuddin Naro, “KEGIATAN KEAGAMAAN SEBAGAI PILAR PERBAIKAN PERILAKU NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIA SUNGGUMINASA GOWA,” *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3 (24 Desember 2018): 444–58, <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6545>.

hubungan yang bermakna saat warga binaan perempuan diberikan pemenuhan kebutuhan spritual dengan tingkat stress yang mereka alami.³⁵ Oleh sebab itulah, penting adanya untuk memberikan pembimbingan rohani kepada narapidana wanita.

Sebagai tindak lanjut dari paparan latar belakang, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang komunikasi persuasif penyuluh agama yang membantu memenuhi kebutuhan spiritual warga binaan wanita Rutan Kelas II B Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan. dengan judul sebagai berikut: *“Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan”*.

B. Rumusan Masalah

Melalui penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi persuasif Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama warga

³⁵ Lia Kurniasari dkk., “Pemenuhan Kebutuhan Spiritual untuk Menurunkan Tingkat Stress pada Narapidana Perempuan,” *Faletehan Health Journal* 8, no. 3 (2021): 210–15.

binaan di rutan kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan?

2. Bagaimana hasil komunikasi persuasif Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan di rutan kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagaimana tercantum pada rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis komunikasi persuasif Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan di rutan kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan
2. Untuk menganalisis Bagaimana hasil komunikasi persuasif Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan di rutan kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan.

Keluaran dari kajian yang dilakukan oleh peneliti ini dimaksudkan untuk dapat digunakan dalam beberapa hal, yaitu:

1. Apabila ditinjau dari sisi teoritisnya, adanya penelitian ini menambah literatur dan khazanah komunikasi penyiaran islam, secara spesifik lagi adalah terkait

metode komunikasi persuasif penyuluh agama Lembaga Pemasarakatan. Tidak hanya itu, riset ini juga diharapkan mampu memperkaya wawasan pengetahuan akademisi, penyuluh agama, instansi pemerintahan dan berbagai pihak lainnya.

2. Sedangkan apabila diperuntukkan dari segi praktis, kajian ini bisa secara langsung memberikan dampak dan faedah dalam pengembangan teknik berkomunikasi dan berdakwah yang bisa digunakan oleh berbagai organisasi masyarakat maupun masyarakat itu langsung. Terlebihnya tentu saja untuk para pemerhati lembaga pemsarakatan.

D. Tinjauan Pustaka

Agar posisi penelitian dapat diidentifikasi dengan jelas, maka perlulah dilakukan kajian pustaka terlebih dahulu. Kajian pustaka inilah yang dapat mendudukan letak riset yang dilakukan oleh peneliti apabila nantinya dibandingkan dengan penelitian yang telah dikerjakan oleh orang lain karena dengannya dapat ditilik apakah penelusuran yang dilakukan penulis merupakan penguatan, pengujian ulang, atau justru menyanggah riset-riset sebelumnya. Disini peneliti akan mengelaborasi

beberapa penelitian yang memiliki keterpadanan dengan observasi yang akan dikerjakan.

Pertama, Rahmadana dan Abdurrahman mengkaji topik yang serupa dengan yang akan ditangani oleh peneliti di bidang penyuluh agama dan warga binaan. Judul penelitian mereka adalah "Implementasi Bimbingan Penyuluh Agama terhadap Warga Binaan di Rumah Tahanan Kelas II B Singkil", dan dipublikasikan dalam jurnal. Dalam metodenya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk melakukan penelitian ini. Dalam pendekatan ini, peneliti memberikan penjelasan mengenai urgensi pembimbingan agama di Rutan oleh penyuluh agama dikarenakan pihak Rutan belum memiliki penyuluh internal. Implementasi bimbingan agama tersebut menggunakan metode komunikasi langsung berupa ceramah agama serta bimbingan membaca Al-Quran. Hasil penelitian menemukan bahwa pembimbingan agama sangat bermanfaat bagi warga binaan, serta dapat mengurangi rasa stress dan menimbulkan rasa tenang.³⁶

³⁶ Wulandari Rahmadana dan Zulkarnain Abdurrahman, "EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Implementasi

Kedua, penelitian dengan judul “Kegiatan Keagamaan sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Sungguminasa Gowa” yang ditulis pada Jurnal Diskursus Islam pada tahun 2018 oleh Herman Pelani, Wahyuddin Naro, dan Bahaking Rama. Penelitian di atas pada dasarnya memiliki kesamaan minat dengan kajian yang akan ditulis oleh penulis dalam memfokuskan perhatian penyuluhan agama kepada warga binaan wanita. Metode pada penelitian ini digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan keilmuan interdisipliner seperti psikologis dan pedagogis. Dalam penelitiannya, peneliti menunjukkan bahwa pembimbingan dilakukan di Lapas Wanita Kelas IIA Gowa, termasuk menentukan waktu untuk kegiatan keagamaan dan menyediakan fasilitas yang terkait. Selain itu, bekerjasama dengan ustadz/ustadzah (baik yang didatangkan dari Kantor Kementerian Agama ataupun dari Masjid sekitar). Peneliti juga memaparkan berbagai faktor hambatan dan pendukung yang

mempengaruhi kondisi warga binaan wanita dalam menerima bimbingan keagamaan.³⁷

Ketiga, Ahmad Thamrin S, Ulfa Husna, dan Erwan Effendy pada Jurnal AT-BALAGH pada tahun 2019 menuliskan kajian yang menarik dengan judul “Efektifitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa”. Sikumbang dkk melakukan penelitian terhadap tingkat keberhasilan yang dicapai oleh penyuluh agama ketika menggunakan beragam teknik berkomunikasi secara persuasif. Adapun subjek penelitiannya merupakan Majelis Taklim Kota Langsa. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi persuasif dapat meningkatkan masyarakat melalui berbagai indikator yang diamati, seperti kesadaran, pergaulan, dan kegiatan memakmurkan masjid. Kesemua hal tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi persuasif efektif untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat.³⁸

³⁷ Maryatul Kibtyah, Risma Hesti Yuni Astuti, dan Salsabila Ade Putri, “Penyuluhan Agama Islam di Lapas Wanita,” *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 9, no. 2 (13 Oktober 2022): 233–43, <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.26434>.

³⁸ Sikumbang, Effendy, dan Husna, “Efektifitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa.”

Keempat, penelitian yang dituliskan oleh Muklis dalam bentuk tesis berjudul “Strategi Dakwah Bagi Warga Binaan Narkoba di Lembaga Pemasayarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang 2017-2018 (Dalam Perspektif Strategi Dakwah Al-Bayanuni)”. Muklis juga memiliki fokus penelitian yang sama yaitu untuk warga binaan wanita, namun subjek penelitian berada di Semarang dan lebih spesifik kepada warga binaan narkoba. Penelitian yang sifatnya kualitatif deskriptif ini berusaha menjelaskan bagaimana pelaksanaan dakwah di Lapas menggunakan sudut pandang stratefi dakwah al Bayanuni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah Al Bayanuni telah digunakan dalam strategi dakwah Lapas seperti ceramah/pengajian rutin dan praktek ritual keagamaan yang merupakan cerminan dari *al manhaj al at’ifi* atau juga bisa disebut sebagai salah satu metode yang dirasa dapat menyentuh perasaan. Kedua, langkah seperti diskusi dan tanya jawab sudah menerapkan strategi rasional (*al manhaj al aqli*). Terakhir, kegiatan seperti pemutaran kaset film merupakan terapan dari teknik yang

memanfaatkan fungsi dari indra-indra manusia atau juga dapat disebut *al manhaj al hissi*.³⁹

Kelima, riset yang berjudul “Strategi Dakwah Deradikalisasi Pada Warga Binaan Teroris di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya” yang ditulis oleh Aulia Rini Fitriatul Khasanah dalam bentuk Tesis. Penelitian yang berjenis kualitatif dan penelitian lapangan ini mencoba untuk menjelaskan strategi dakwah dengan metode PDCA (*Plan Do Check Action*) kepada warga binaan yang ditempatkan di Lapas karena kasus terorisme. Salah satu hal menarik dari temuan Khasanah adalah semangat persuasif yang tetap ditanamkan dalam salah satu kegiatan dakwah, yaitu konseling individu. Hasil penelitian lain menunjukkan strategi dakwah deradikalisasi di Lapas Kelas I Surabaya sudah menunjukkan proses PDCA, dengan rincian, untuk perencanaan (*plan*) ada proses identifikasi dengan masa pengenalan lingkungan, profiling, dan assessment. Selanjutnya untuk tahap implementasi (*do*) berupa rehabilitasi dengan cara pembinaan umum, pembinaan kemandirian dan interaksi dengan masyarakat

³⁹ Mukhlis, “Strategi Dakwah Bagi Narapidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang 2017-2018 (Dalam Perspektif Strategi Dakwah Al-Bayanuni)” (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2018).

yang dipandu oleh petugas lapas maupun luar pihak lapas. Sedangkan untuk tahap *check* atau pemeriksaan, berupa evaluasi dalam bentuk instrumen identifikasi. Terakhir pada konsep *action* atau koreksi, tindakan yang dilakukan berupa membangun suasana kekeluargaan dan pendekatan keluarga serta kemungkinan pemindahan Lapas apabila masih ada kekurangan atau perlunya perbaikan.⁴⁰

Dari semua penelitian dan studi yang dipaparkan di atas, terdapat perbedaan yang jelas terkait penelitian yang akan dibahas penulis, yaitu dengan berkonsentrasi pada model dan metode persuasif untuk berkomunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama untuk mempromosikan program pelaksanaan pembinaan di blok wanita rutan kelas II.B di Kota Prabumulih.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah serangkaian tindakan sistematis yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang akan diolah dan dianalisis secara ilmiah untuk mencapai tujuan penelitian.

⁴⁰ Aulia Rini Fitriatul Khasanah, “Strategi Dakwah Deradikalisasi Pada Narapidana Teroris di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya” (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2022).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, dan kelas peristiwa saat ini. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendapatkan gambaran sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁴¹ Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara terperinci tentang komunikasi persuasif penyuluh agama di Blok Wanita Rutan kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan.

2. Sumber Data

Sumber Data pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer berasal dari observasi dan wawancara, dengan sebagian besar datanya dilakukan wawancara dengan ketua rutan, petugas, pembina, dan warga binaan.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa jadwal pembinaan, buku-buku, naskah-naskah dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian yang berfungsi sebagai sumber data tambahan.

⁴¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 56.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Di Blok Wanita Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih yang bertempat di kota Prabumulih. Penentuan lokasi ini dilakukan melalui beberapa pertimbangan yaitu pertama, tempat ini adalah ibu kota kabupaten dan kedua, jumlah orang yang tinggal di Rutan ini melebihi kapasitas yang seharusnya. Durasi penelitian dilakukan kurang lebih satu bulan lamanya, yaitu mulai dari bulan Maret hingga April 2024.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai tahapan penting, maka dalam pengumpulan data, peneliti akan berhati-hati dalam mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan dengan metode yang telah teruji dalam beberapa penelitian lain, adapun untuk sistem dalam mendapatkan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Dalam observasi atau pengamatan, peneliti akan memilih cara partisipan⁴². Pendekatan partisipan ini digunakan karena seluruh hal-hal yang dibutuhkan akan dapat ditelaah secara langsung, namun tidak hanya itu karena dalam

⁴² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 116.

teknik ini, peneliti juga dapat langsung turun di lapangan untuk mengamati tindakan-tindakan objek dari ranah kajian ini. Model observasi ini dipilih karena peneliti dapat berinteraksi langsung dengan melakukan pengamatan serta memiliki kemampuan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai aspek kehidupan obyek pengamatan, yaitu keseluruhan proses komunikasi persuasif penyuluh agama di Blok Wanita Rutan kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan.

Di sisi lain, manfaat lain yang dapat diperoleh dari digunakannya observasi partisipan adalah (1) pendekatan ini dapat mencapai tingkat kebenaran yang paling berarti karena peneliti diminta untuk memprioritaskan cara pendapatan data dengan langsung melihat dan menelisik para pelaku dengan segala kondisi yang ada di lapangan, (2) bias, kesalahan, serta penyimpangan data dapat dikurangi karena peneliti terjun secara langsung kemudian mencatat berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari warga binaan dan penyuluh agama yang melakukan pembimbingan, (3) didapatnya kesempatan untuk peneliti dalam mengasosiasikan temuan-temuan lapangan dengan beragam teori pada kajian-kajian terkait sehingga hasil observasi bisa lebih kaya dan beragam, (4) beragam kondisi yang mungkin tidak dipahami melalui analisis literatur saja,

sangat mungkin ditemukan pemecahannya dimana hal tersebut disebabkan peneliti yang langsung membandingkannya dengan beragam temuan-temuan di lapangan, (5) potensi dari ketidakmampuan memahami kekompleksan dari objek yang diteliti dapat dihindari karena dengan teknik ini peneliti dapat mencermati segera lewat observasi di tempat, (6) teknik ini membuka peluang untuk mengajak peneliti dalam melihat dunia yang dipahami oleh aktor-aktor yang diteliti baik dari segi dorongan, keyakinan, prasangka, aktivitas, dan gelagatnya, (7) prospek dari meningkatnya perspektif dari peneliti untuk menambah data-data yang diperlukan dapat semakin dihimpun karena saat berada langsung dengan subyek maka peneliti dapat mengkonfrontasi beragam pengetahuan yang dimiliki dengan kondisi subyek.⁴³

2) Metode Wawancara

Dalam memanfaatkan metode ini, peneliti akan menggunakan skema wawancara dengan penggalian ke berbagai aspek dan dimensi, baik secara sistematis maupun tidak. Kesempatan untuk mendapatkan beragam informasi yang memperkaya temuan dan hasil penelitian ini dapat

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 175.

diperoleh apabila peneliti menggunakan teknik wawancara. Cara yang akan digunakan adalah peneliti akan langsung bertemu dengan informan, baik itu warga binaan, petugas-petugas rutan, maupun penyuluh agama. Saat peneliti mengajukan pertanyaan di lokasi Rutan dapat menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, ataupun saat ditemukan jawaban-jawaban yang menarik dari subyek, peneliti dapat mengelaborasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak disiapkan sebelumnya yang mana dengan cara itulah hasil observasi bisa lebih mendalam.⁴⁴ Metode menggali informasi lewat wawancacara ini juga sangat tepat untuk menggaet kepingan keterangan maupun data yang bisa jadi tidak dapat tertangkap lewat observasi.

Dari keterangan yang telah disampaikan sebelumnya, maka secara minimal data yang akan dihimpun lewat sistem wawancara ini adalah gambaran umum Blok Wanita Rutan kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan, riwayat serta landasan dari kegiatan-kegiatan pembimbingan yang menggunakan komunikasi persuasif penyuluh agama di Blok Wanita Rutan kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan. Tidak hanya itu,

⁴⁴ Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 116.

peneliti juga akan menanyakan kepada warga binaan terkait sistem pembimbingan serta pembinaan baik yang dilakukan oleh Rutan maupun oleh petugas dari kantor kementerian agama Kota Prabumulih yang mana hal itu nantinya dapat menemukan komunikasi persuasif yang dilakukan di Blok Wanita Rutan kelas II.B, kemudian juga kelebihan serta kekurangan komunikasi persuasif penyuluh agama di Blok Wanita Rutan kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan, hambatan yang dihadapi dalam memberikan komunikasi persuasif penyuluh agama di Blok Wanita Rutan kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan, dan hasil yang dicapai dalam komunikasi persuasif penyuluh agama di Blok Wanita Rutan kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan. Subyek yang diwawancarai meliputi: ketua rutan, para petugas, para pembina dan para warga binaan.

3) Metode Dokumentasi

Agar penelitian ini dapat utuh dan melingkupi banyak aspek yang mungkin tidak bisa ditemukan melalui metode observasi maupun wawancara, maka perlulah dilakukan teknik ketiga ini, yaitu dokumentasi. Pada langkah ini peneliti akan menelusuri, menelaah serta menyimpan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, mulai dari koran,

nota kesepakatan, buku, dan lain-lainnya. Hasil akhir yang diharapkan dari langkah ini adalah ditemukannya beragam data dan informasi terkait dengan komunikasi persuasif penyuluh agama di Blok Wanita Rutan kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan, prosedur tetap (protap) dalam pelayanan komunikasi persuasif penyuluh agama di Blok Wanita Rutan kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan, data rekam kegiatan layanan pelayanan komunikasi persuasif penyuluh agama di Blok Wanita Rutan kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan.

Ketika nantinya peneliti mendapati bahwa dokumen yang ada sifatnya adalah terbuka namun tidak semua orang berhak mengaksesnya, maka peneliti akan memintakan izin dari institusi maupun orang yang memiliki otoritas dari penggunaan media tersebut. Pemanfaatan teknik pengumpulan dokumen ini dapat dijadikan sebagai validitas data serta membuka peluang analisis yang lebih mendalam.

5. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan dan validitas data. Pendekatan triangulasi sumber memverifikasi hasil data dari berbagai sumber. Selanjutnya, peneliti melakukan *cross-check*

data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam proses penilaian kredibilitas untuk informasi maupun data yang telah dikumpulkan dilakukanlah pengecekan, pencocokan, pepadanan serta konfrontasi pada beragam sumber-sumber data seperti warga binaan, petugas maupun staf Rutan, ataupun dari Kantor Kementerian Agama Kota Prabumulih. Peneliti mengumpulkan hasil wawancara dari berbagai narasumber, kemudian menganalisis dan membandingkannya untuk menilai kredibilitas data wawancara. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan dan mengkategorikan pandangan yang berbeda, yang serupa, dan aspek-aspek spesifik dari setiap sumber. Hasil analisis ini membantu peneliti dalam menyimpulkan temuan penelitian dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang ada.⁴⁵

6. Teknik Analisa Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif fenomenologi karena data yang dikumpulkan dapat berupa tulisan, ucapan, dan perlakuan individu yang diamati.⁴⁶ Fenomenologi sendiri merupakan cara pandang berfikir yang

⁴⁵ Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 116.

⁴⁶ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (Newyork: Wiley, 1975).

menitikberatkan kepada pengalaman subjektif dan interpretasi dunia. Konsep fenomenologi ini berpusat pada apa yang terjadi dalam kesadaran seseorang, yang disebut intensionalitas atau intentionality. Konsep ini menjelaskan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran seseorang dengan objek yang menjadi perhatian pada proses tersebut.⁴⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menggunakan analisis data model John W. Creswell. Menurut Creswell, "spiral" ini terdiri dari elemen manajemen data, pembacaan dan memori, deskripsi, klasifikasi, penafsiran, penyajian, dan visualisasi, serta semua langkah dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif.⁴⁸

Dalam penelitian kualitatif fenomenologi ini, model analisis penyajian data dan pendekatan fenomenologi versi Creswell digunakan. Tahapan yang dilakukan termasuk pembuatan dan pengorganisasian file data, membaca teks secara keseluruhan, membuat catatan pinggir, membuat kode

⁴⁷ Jonathan A Smith, Paul Flowers, dan Michael Larkin, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage, 2009).

⁴⁸ John W Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design: (Chosing Among Five Traditions)* (London: Sage Publications, 1998), 151.

awal, menjelaskan pengalaman pribadi, menjelaskan esensi fenomena, membuat pernyataan penting, dan mengelompokkan pernyataan menjadi unit makna.⁴⁹

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis memiliki peran penting untuk memastikan penyajian poin-poin kunci secara terstruktur dan berurutan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan dalam penulisan dan mengurangi risiko kesalahan dalam menyajikan informasi. Berikut adalah sistematika penulisan yang akan dibahas:

Bab I Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang pemilihan topik penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini, akan diuraikan secara teoritis pembahasan landasan teori yang didasarkan pada komunikasi persuasif meliputi pengertian, model komunikasi, teknik komunikasi dan faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi. Selanjutnya tentang penyuluh agama dan warga binaan. Penjabaran dari teori-teori yang didapati dapat dimanfaatkan untuk mengecek, memeriksa, menilai serta memvalidasi berbagai data dan hasil penelitian.

⁴⁹ Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design: (Chosing Among Five Traditions)*, 156.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian. Di dalam hasil penelitian akan memberikaan telaah yang secara khusus mendedahkan hasil-hasil penelitian yang dibagi dalam tiga sub bab. Sub bab pertama akan membahas gambaran umum lembaga perasyarakatan. Sub bab kedua membahas penerapan komunikasi persuasif dan sub bab ketiga mengenai hasil komunikasi persuasif penyuluh agama dalam bimbingan para warga binaan di Rutan wanita Kelas II.B Kota Prabumulih

Bab IV Analisis Hasil Penelitian. Bab ini terdiri dari dua sub bab. Pertama mengenai penerapan komunikasi persuasif penyuluh agama. Kedua mengenai analisis hasil komunikasi persuasif penyuluh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama para warga binaan di Rutan Wanita Kelas II.B Kota Prabumulih

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi kesimpulan, saran, kata penutup, daftar pustaka, lampiran, serta daftar riwayat hidup peneliti

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Secara etimologis, kata "komunikasi" atau "*communicare*" berasal dari bahasa Latin, yang berarti menyatukan sesuatu, yang kemudian dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengalihkan pesan dari suatu sumber ke penerima melalui saluran ketika ada gangguan dan interferensi.⁵⁰ Selain itu, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa kata *communicatio* atau komunikasi berasal dari kata *communis* dalam bahasa Latin, yang berarti sama, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa kata komunikasi berasal dari kata *communico*, yang berarti terbagi sehingga dari dua hal tersebut komunikasi dapat diartikan sesuatu baru dapat disebut sebagai komunikasi ketika ada dua individu atau lebih yang menggunakan bahasa yang "sama" dan menyepakati makna yang "sama"

⁵⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011).

tanpa memandang latar belakang budaya dan sosial.⁵¹ Komunikasi juga merupakan hal yang urgen hampir di setiap kegiatan manusia. Proses berkomunikasi dapat membentuk sebuah hubungan yang menciptakan rasa saling mengerti serta mampu menyebarkan pengetahuan.⁵²

Persuasif sendiri dapat dipahami sebagai suatu jenis komunikasi yang memiliki tujuan yaitu mempengaruhi atau mengubah pandangan baik secara sikap atau perilaku orang lain agar sejalan dengan keyakinan atau tujuan komunikator atau pembicara.⁵³ Menariknya, pesan-pesan komunikasi yang disampaikan tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi para penerima informasi bukan sebagai paksaan (koersif) untuk dijalankan.⁵⁴

Rakhmat (2008) menjelaskan bahwa dengan menggunakan manipulasi psikologis, komunikasi persuasif mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan seseorang.

⁵¹ Utama Wisnu Dyatmika, *Buku Ajar: Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022).

⁵² Yuyun Affandi, *Tafsir Ayat-Ayat Komunikasi dan Relevansinya di Era Digital 4.0* (Semarang: Fatawa Publishing, 2002).

⁵³ Afdhal dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Padang: CV. Gita Lentera, 2023).

⁵⁴ Farid Hamid dan Heri Budianto, *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

Seseorang akan melakukan sesuatu tanpa terasa atau disadari seperti melakukan itu untuk dirinya sendiri.⁵⁵

2. Model Komunikasi Persuasif

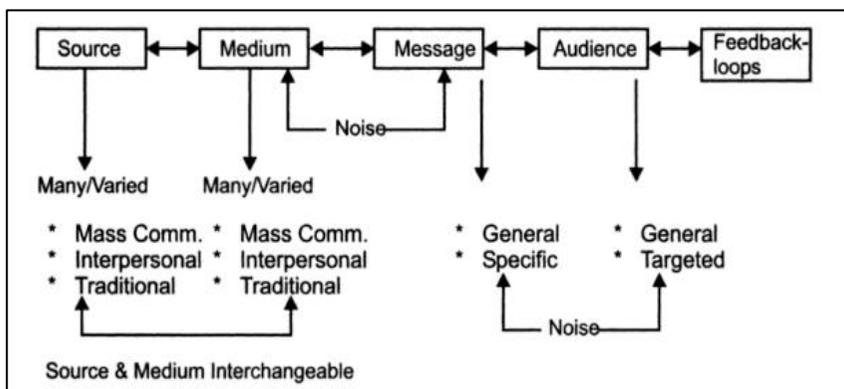
Model komunikasi persuasif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, perilaku, atau pandangan individu atau kelompok melalui penggunaan pesan-pesan yang disusun secara strategis. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dilihat sebagai proses penyampaian informasi semata, melainkan sebagai alat yang efektif untuk membujuk dan mengarahkan audiens menuju pemahaman atau tindakan tertentu.

Model ini menekankan pentingnya memahami audiens, merancang pesan yang relevan dan menarik, serta menggunakan saluran komunikasi yang tepat agar pesan dapat diterima dan diproses dengan baik. Dengan demikian, komunikasi persuasif memainkan peran krusial dalam berbagai bidang, seperti pemasaran, politik, pendidikan, dan kesehatan, di mana keberhasilan sering kali ditentukan oleh seberapa efektif pesan dapat

⁵⁵ Adi Yeremia Mamahit dkk., *Teori Promosi Kesehatan* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).

meyakinkan dan memotivasi audiens untuk mengambil tindakan yang diinginkan.

Model komunikasi persuasif dapat didefinisikan sebagai representasi sistematis dari suatu objek atau peristiwa.⁵⁶ Di sisi lain, model juga dapat dimaknai sebagai pedoman di dalam melakukan suatu kegiatan.⁵⁷ Salah satu bentuk model komunikasi yang jamak diketahui adalah model komunikasi dasar. Model komunikasi sebenarnya merefleksikan proses komunikasi yang terjadi. Untuk model dasar, proses dan entitas yang terbentuk adalah sebagai berikut:



⁵⁶ Riinawati, *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019).

⁵⁷ Uma Narula, *Handbook of Communication Models, Perspectives, Strategies* (India: Atlantic, 2006).

Gambar 2.1 Model Komunikasi Dasar⁵⁸

Pada bagan di atas dapat diketahui bahwa awal komunikasi adalah sumber atau komunikator dengan berbagai bentuknya. Kemudian, komunikasi dapat berlanjut ke medium (media) yang mana baik sumber maupun dapat saling ditukarkan dan dapat juga terdiri dari berbagai bentuknya: tradisional, interpersonal dan komunikasi massa. Contoh komunikasi tradisional sendiri termasuk cerita rakyat (mitos, legenda, dongeng), ungkapan rakyat (peribahasa, pepatah, pomeo), puisi rakyat, nyanyian rakyat, teater, dan alat bunyi seperti kentongan, gong, bedung, dan gendang.⁵⁹ Sedangkan komunikasi interpersonal terjadi ketika hanya ada dua orang berbicara, seperti pasangan suami istri, teman, guru, dan sebagainya.⁶⁰ Komunikasi massa sendiri dapat dipahami sebagai salah satu cara melakukan pertukaran

⁵⁸ Narula, *Handbook of Communication Models, Perspectives, Strategies*.

⁵⁹ S. Bakti Istiyanto, "PENGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN JATUHNYA KORBAN AKIBAT BENCANA ALAM," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2013): 25–38.

⁶⁰ Hadi Widodo dkk., "Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 4 (7 Agustus 2021): 2168–75, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.1028>.

informasi yang memanfaatkan berbagai saluran informasi masa kini yang pada akhirnya adalah kabar yang ingin diberikan untuk orang lain dapat sampai serta dapat tersedia untuk orang banyak dimanapun berada.⁶¹

Selanjutnya komunikasi berlanjut pada pesan dan komunikan (audience) yang mana pada akhirnya pihak penerima akan memberikan feedback atau umpan balik yang dapat kembali lagi ke pihak pertama/sumber awal informasi. Dikarenakan persuasif dimaksudkan untuk mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikan tanpa adanya paksaan serta secara tidak sadar komunikan mengikuti keinginan komunikator⁶², maka bagan di atas dapat ditambahkan menjadi berikut ini:



Gambar 2.2 Model Komunikasi Persuasif

⁶¹ Ido Prijana Hadi, Megawati Wahjudianata, dan Inri Inggrit Indrayani, *Komunikasi Massa* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020).

⁶² Muhammad Saleh, "MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* IX, no. 2 (2019): 95–114.

3. Teknik Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan teknik penting dalam berbagai bidang, mulai dari pemasaran hingga politik, yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, perilaku, dan keyakinan audiens. Melalui penggunaan strategi retorika, emosi, dan logika, komunikasi persuasif dapat membentuk persepsi dan mengarahkan tindakan orang lain sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang psikologi audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memicu respons yang diharapkan. Dengan demikian, penguasaan teknik komunikasi persuasif menjadi kunci sukses dalam mencapai efektivitas komunikasi dan membangun hubungan yang lebih kuat dan positif.

Menurut Onong U. Effendy terdapat lima teknik agar bisa menggunakan komunikasi persuasif, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1. Lima Teknik Komunikasi⁶³

No	Nama Teknik	Pengertian	Langkah-Langkah Teknik
1	Asosiasi	Aspek nilai objek persuasi sesuai dengan kategorisasi sosial persuadee	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi aspek nilai objek persuasi yang akan disampaikan 2. Identifikasi kategori yang sesuai dengan <i>persuadee</i> 3. Menghubungkan poin 1 dan 2 dengan <i>persuadee</i>
2	Integrasi	Membuat kesamaan (atau senasib) antara persuader dan persuadee	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi aspek objek persuasif yang akan disampaikan 2. Identifikasi kesamaan antara persuader dengan aspek nilai objek persuasi tersebut 3. Menghubungkan keduanya

⁶³ Lina Masruroh, *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020).

No	Nama Teknik	Pengertian	Langkah-Langkah Teknik
3	Ganjaran (Pay Off-Fear Arousing)	Menunjukkan ganjaran atau iming-iming atau harapan atau sebaliknya dampak negatif terkait aspek objek persuasif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi aspek objek persuasif yang akan disampaikan 2. Identifikasi manfaat atau fungsi atau dampak negatif terkait aspek nilai objek persuasif tersebut 3. Menghubungkan manfaat atau fungsi atau dampak negatif terkait aspek nilai objek persuasif tersebut dengan <i>persuadee</i>
4	Icing Device	Teknik komunikasi yang mengandalkan motivasi appeal untuk menarik perhatian	Manajemen komunikasi persuasif (langkah-langkahnya kompleks)

No	Nama Teknik	Pengertian	Langkah-Langkah Teknik
		komunikasikan	
5	Red Herring	Teknik komunikasi dengan cara mengalihkan topik hanya yang dikuasai atau diinginkan <i>persuader</i>	

4. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Persuasif

Agar komunikasi persuasif dapat berjalan secara optimal, maka seorang komunikator perlu memperhatikan beragam faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

Yanti (2022) menjelaskan berbagai faktor pendukung dari komunikasi persuasif yang dapat memaksimalkan hasil dari tindakan komunikasi yang dilakukan, diantaranya:

- a) Kredibilitas dan daya tarik
- b) Kecerdasan, pengalaman dan keterbukaan
- c) Penyusunan pesan dalam menyampaikan pesan
- d) Mendengarkan
- e) Keterbukaan
- f) Kepekaan
- g) Adanya Umpan Balik dari Komunikan⁶⁴

(2) Faktor Penghambat

Masruroh (2020) menyampaikan berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari komunikasi persuasif, diantaranya:

- a) Adanya prasangka negatif dalam diri *persuadee*
- b) Adanya perbedaan kepentingan antara *persuader* dengan *persuadee*⁶⁵

⁶⁴ Fitri Yanti, *Komunikasi Pesantren* (Kota Metro: Agree Media Publishing, 2022).

⁶⁵ Masruroh, *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia*.

B. Penyuluh Agama

1. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan arti kata penyuluhan dengan tiga kemungkinan kondisi, yaitu (1) proses, cara, perbuatan menyuluh (2) penerangan (3) pengintaian; penyelidikan.⁶⁶ Sedangkan arti kata menyuluh sendiri menurut KBBI adalah (1) menerangi (dengan suluh) (2) mencari ikan (lebah dan sebagainya) dengan suluh (3) mencari keterangan; menyelidiki; mematai-matai (4) memberi petunjuk, penjelasan, penggunaan dan sebagainya (tentang bahasa, hukum, dan sebagainya) dalam waktu tertentu dan diakhiri dengan tes.⁶⁷ Adapun menurut Amanah (2007) penyuluhan merupakan kegiatan yang diupayakan untuk menciptakan terjadinya perbaikan kondisi baik itu pada diri perorangan maupun pada tingkat organisasi masyarakat. Perubahan yang tercipta tersebut dapat terjadi dikarenakan kegiatan tersebut bersifat memberitahukan, membuat yang

⁶⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "KBBI VI Daring," KBBI VI Daring, diakses 3 Juni 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyuluhan>.

⁶⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "KBBI VI Daring."

bersangkutan berkeinginan serta dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi.⁶⁸

Tidak jauh berbeda dengan hal itu, Setiana dalam Hidayati menjelaskan bahwa penyuluhan secara umum dimaksudkan sebagai ilmu sosial yang mendalami berbagai komponen yang saling berpengaruh dan berproses dalam pengubahan kondisi individu ataupun masyarakat yang mana dengannya akan timbul kondisi baru yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.⁶⁹ Tidak jauh berbeda dengan hal tersebut, Mardikanto dalam Ikbal (2016) menjelaskan kegiatan penyuluhan sebagai sistem edukasi di tengah-tengah masyarakat untuk menjembatani ketidaktahuan masyarakat ke tatanan yang diinginkan yang apabila masyarakat belum memahami hal tersebut, maka kegiatan ini perlu dilakukan terus menerus.⁷⁰

Adapun untuk pengertian penyuluhan agama sendiri, menurut Rohman dan Nugraha adalah berbagai proses kerja berbentuk pemberitahuan informasi dan pengajaran isi-isi

⁶⁸ Siti Amanah, "Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia," *Jurnal Penyuluhan* 3, no. 1 (1 Maret 2007), <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i1.2152>.

⁶⁹ Permata Ika Hidayati, *Penyuluhan dan Komunikasi* (Malang: Media Nusa Creative, 2016).

⁷⁰ Mohammad Ikbal, *Kinerja Penyuluh Pertanian* (Jakarta, 2016).

agama kepada masyarakat luas dimana pada umumnya kegiatan yang dilakukan berbasis pada topik-topik keagamaan.⁷¹ Penyuluhan agama tersebut dimaksudkan agar masyarakat memiliki pemahaman, pengetahuan dan praktek keagamaan yang memadai sehingga masyarakat dapat menjadi pribadi lebih baik, tahan mental serta memiliki ketakwaian yang mumpuni baik itu dalam kehidupan sehari-hari, terlebih soal keagamaannya.⁷²

Seseorang yang kemudian melaksanakan penyuluhan agama Islam tersebut disebutlah sebagai penyuluh agama Islam. Menurut Marsidi dkk (2021) penyuluh agama Islam adalah mereka yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang dibebankan pekerjaan dan wewenang untuk melaksanakan pembimbingan atau penyuluhan agama Islam serta pembangunan dengan konteks nilai-nilai keagamaan⁷³. Adapun menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyuluh agama

⁷¹ Dudung Abdul Rohman dan Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional* (Bandung: Lekkas, 2018).

⁷² Kusnawan, "Urgensi Penyuluh Agama."

⁷³ Marsidi dkk., *Penyuluh Agama Sebagai Agen Perubahan dalam Praktik Moderasi Beragama* (Guepedia, 2021).

adalah orang yang diberikan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh untuk melakukan penyuluhan agama dan pengembangan kegiatan keagamaan dan pembangunan.⁷⁴ Dengan adanya penyuluh agama di Kementerian Agama, maka hal tersebut diyakini dapat menguatkan proses pembangunan kemasyarakatan terutamanya di bidang keagamaan.⁷⁵

Walaupun materi-materi utama dari kegiatan penyuluhan tersebut adalah segala hal yang terkait dengan keagamaan, tetapi sebenarnya kegiatan ini tidak hanya sebatas pada penerangan agama ataupun materi-materi terkait keagamaan, namun juga seringkali dikaitkan dengan program-program pemerintahan yang perlu digerakkan bersama-sama oleh masyarakat, sehingga tugas penyuluh agama tidak hanya terbatas pada perkara keagamaan saja, namun meluas ke berbagai praktik dan jenis persoalan keseharian masyarakat.⁷⁶ Kementerian agama yang menaungi penyuluh agama

⁷⁴ Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021, *Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, 2021.

⁷⁵ Ramlah, *Meretas Dakwah di Kota Palopo* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

⁷⁶ Aep Kusnawan, "Urgensi Penyuluhan Agama," 2011, 271–89.

menyebutkan di Buku Penunjang Tugas Penyuluh Agama ‘Manajemen Dakwah’ juga menyebutkan salah satu unsur materi dari dakwah atau bimbingan yang perlu disebarluaskan oleh setiap penyuluh agama adalah tentang pembangunan, secara rinci disebutkan beberapa hal, yaitu: Pancasila, perbaikan gizi, imunisasi, teknologi serta pemeliharaan lingkungan.⁷⁷ Perbedaan penyuluh agama dengan entitas penyuluh lain dalam bidang pembangunan adalah pada penyuluh agama konteks dan isinya diperluas dengan argumen atau dalil keagamaan yang ditujukan dalam kerangka maslahat bersama.⁷⁸

Dari peran yang dijelaskan oleh pemerintah tersebut, maka dapat dipahami memang sejak semula penyuluh agama memiliki peran yang tinggi dalam kegiatan melayani umat dalam berbagai bentuknya, seperti membimbing, mengayomi serta menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik, memotivasi untuk hal-hal

⁷⁷ Kementerian Agama RI Direktorat Penerangan Agama Islam Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Buku Penunjang Tugas Penyuluh Agama Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah/ Penyuluhan Agama Islam)* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011).

⁷⁸ Rohman dan Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional*.

yang dibutuhkan masyarakat, dan pembangunan wilayahnya untuk kebutuhan masyarakat dan keagamaan.⁷⁹

2. Fungsi Penyuluh Agama

Sebagai seseorang yang bergerak dalam bidang pengembangan agama di masyarakat, penyuluh pada dasarnya juga berperan sebagai pembimbing umat baik dalam misi keagamaan maupun misi pembangunan umat.⁸⁰ Menurut Fauzi (2018) setidaknya penyuluh agama memiliki beberapa tugas, seperti memberikan informasi, pelayanan konsultasi, mengajar, dan memotivasi.⁸¹ Rifdayuni (2018) menambahkan juga bahwa penyuluh agama juga memiliki fungsi advokatif.⁸²

1) Fungsi Informatif

Sebagai sosok yang dikenal secara lebih oleh masyarakat dalam bidang agama, maka penyuluh

⁷⁹ Sera Siti Sarah, *Penyuluhan Agama Dalam Kemodernan dan Kebhinekaan* (Bandung: BKI UIN Bandung, 2021).

⁸⁰ Nur Aliyah Rifdayuni, "Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)" (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

⁸¹ Muhamad Umar Fauzi, "Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal Faham Radikalisme di Kabupaten Nganjuk," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 6, no. 1 (2018): 17–49.

⁸² Rifdayuni, "Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)."

agama dituntut untuk dapat memberikan pencerahan jiwa lewat proses penyampaian yang tepat serta metode yang handal sehingga lahirah insan yang memiliki pemahaman agama yang baik.⁸³

2) Fungsi Konsultatif

Fungsi konsultatif yang diemban oleh Penyuluh agama dapat dilakukan dengan memberikan konseling penyuluhan kepada binaannya tentang masalah sosial keagamaan di masyarakat.⁸⁴

3) Fungsi Edukatif

Tidak bisa dipungkuri bahwa saat ini masyarakat muslim masih berada pada titik pengetahuan agama yang rendah serta minat yang kurang dalam mendalami pengetahuan keagamaan⁸⁵ oleh sebab itulah, penyuluh agama perlu mengambil peran aktif

⁸³ Agus Mulyono, "Pemberdayaan Penyuluh Agama dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan di Kota Medan," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 12 (2014): 159–75.

⁸⁴ Bob Andrian, "Komunikasi Konsultatif Penyuluh Agama Islam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Barat," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 01, no. 02 (Juli 2019): 251–68.

⁸⁵ Anis Syafia Fitriani, "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Bimbingan Penyuluhan Agama Pada Masyarakat Muslim," *Indonesian Journal of Teaching and Learning* 2, no. 2 (Mei 2023): 296–307.

dalam fungsi edukatif untuk membina dan mendidik sesuai tuntunan ajaran agama.

4) Fungsi Motivasi

Sebagai pihak yang dianggap mampu berkomunikasi lebih baik maka penyuluh agama dituntut untuk mampu menggerakkan atau memotivasi dalam rangka peningkatan dan pengembangan individu, organisasi, dan kelompok.⁸⁶

5) Fungsi advokatif

Fungsi advokatif berarti bahwa penyuluh agama bertanggung jawab secara moral dan sosial untuk melindungi masyarakat terutama dari bahaya, gangguan, hambatan, dan tantangan yang membahayakan aqidah, mengganggu ibadah, dan merusak akhlak.⁸⁷

3. Metode Penyuluhan Agama Islam

Tanpa metode yang tepat, maka tujuan dari adanya penyuluhan agama akan sulit terealisasi.⁸⁸ Hidayat

⁸⁶ Wiwin Asmawiyah, "Peran Penyuluh Agama Dalam Memotivasi Kepala Keluarga Untuk Mencari Nafkah Di Kabupaten Majalengka," *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 9, no. 1 (2022): 99–119.

⁸⁷ Rifdayuni, "Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)."

⁸⁸ Amri Syarif Hidayat, Syamsul Hadi, dan Subejo Subejo, "METODE DAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM PENYULUHAN

dkk (2019) menjelaskan dalam penelitiannya terkait metode-metode yang sering digunakan oleh penyuluh agama Islam sebagai berikut:

1) Komunikasi Langsung (*direct communication*)

Dalam metode ini, penyuluh diharapkan dapat langsung bertemu atau bertatap muka dengan objek penyuluhan. Setelah bertemu, penyuluh akan membagikan informasi yang dibutuhkan baik itu menggunakan metode ceramah atau praktek.

Syamsidar dkk (2021) mengklasifikasikan lebih rinci metode jenis ini ke dalam beberapa cara, diantaranya:

a) Metode Individu

Dalam cara kerja metode individu ini, penyuluh melakukan kerja penerangannya dengan kondisi pertemuan secara perorangan. Beberapa contoh yang dapat dilakukan oleh penyuluh adalah berbicara secara pribadi, menjadwalkan pertemuan ke kediaman orang

lain, serta pengamatan langsung di lingkungan objek.

b) Metode Kelompok

Perbedaan dengan metode sebelumnya adalah pada teknik ini, penyuluh melakukan pertemuan dengan tidak hanya satu objek dakwahnya. Adapun beberapa contoh tindakan yang dapat dilakukan dengan metode ini adalah berdiskusi secara bersama-sama, sosiodrama, kelompok *group teaching*, karya wisata, dan forum pembicaraan.⁸⁹

2) Komunikasi Tidak Langsung

Berbeda dengan metode sebelumnya, penyuluh saat menyampaikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak memerlukan perjumpaan tatap muka, tetapi menggunakan media-media komunikasi lainnya, seperti siaran melalui kanal-kanal media sosial dalam bentuk elektronik

⁸⁹ Syamsidar, Sukma, dan Asrul, "PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SALAT BERJAMAAH DI MASJID DARUSSALAM DI DESA MARIORILAU KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG," *AL-DIN: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2021): 27–48.

maupun non-elektronik.⁹⁰ Sinaga (2017) menambahkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi tidak langsung adalah saat penyampaian informasi membutuhkan perantara dalam berbagai media.⁹¹

Adapun Satibi (2023) menjelaskan beberapa metode lain dalam komunikasi penyuluhan agama Islam sebagai berikut:

1) Metode Partisipatif

Berbasis metode ini, penyuluh akan berusaha membaaur dengan masyarakat dengan bahasa yang tidak menggurui serta tidak bertipe doktrin. Dengan berada di tengah-tengah masyarakat sebagai pendamping, maka masyarakat diharapkan dapat menerima lebih mudah.

2) Metode Dialog Interaktif

Berbeda dengan metode ceramah, penyuluh yang menggunakan teknik dialog interaktif akan

⁹⁰ Hidayat, Hadi, dan Subejo, "METODE DAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM PENYULUHAN AGAMA."

⁹¹ Corry Novrica AP Sinaga, "STRATEGI KOMUNIKASI RADIO KOMUNITAS USUKOM FM DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA," *Jurnal Interaksi Jurnal Ilmu Komunikasi UMSUPress* 1, no. 1 (Januari 2017): 1–16.

membuka ruang ruang percakapan dengan *audience*. Bentuk dari metode ini bisa bermacam-macam, seperti *focus group discussion*, tanya jawab, dan lain-lain.

3) Metode Pemberdayaan

Dengan teknik pemberdayaan, sebelum terjun ke masyarakat, penyuluh akan melakukan analisis mendalam terlebih dahulu terkait dengan kekuatan serta sumber daya yang dimiliki oleh warga setempat. Berbekal pengetahuan dan informasi yang terkait, penyuluh akan menjadi fasilitator dan mengkolaborasikan materinya dengan keilmuan keagamaan dalam rangka peningkatan kondisi orang-orang yang menjadi sasaran dakwahnya.⁹²

4. Etika Penyuluh Agama Islam

Sebagai sosok yang dianggap oleh masyarakat sebagai sosok yang merepresentasikan ajaran agama Islam, maka sudah sewajarnya setiap penyuluh agama berpegangan pada tata perilaku etik. Tanpa etika

⁹² Satibi, "Peran Tiga Pilar dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum* 3, no. 1 (2023): 170–92.

profesi yang dijalankan secara maksimal, penyuluh agama dapat kehilangan kepercayaan masyarakat, terutama pada bidang keagamaan.⁹³ Kementerian Agama sebagai institusi yang menaungi penyuluh agama juga mendukung persoalan etik ini. Hal tersebut terlihat pada peraturan PANRB Nomor 9 Tahun 2021 yang menyebutkan bahwa dalam urusan pengangkatan jabatan fungsional penyuluh agama, yang bersangkutan tidak boleh pernah melakukan pelanggaran pada kode etik yang telah ditetapkan.⁹⁴

Walau memang secara spesifik, petugas penyuluh agama Islam tidak memiliki kode etik yang mengatur profesionalisme dan standar kerjanya⁹⁵, namun karena secara umum penyuluh

⁹³ Nova Nurulita dkk, *Penyuluhan Agama dalam Kemodernan dan Kebhinekaan* (Bandung: Lekkas, 2021).

⁹⁴ Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021, *Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*.

⁹⁵ Rifa Umami dan Muhtar Mochamad Solihin, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI PENYULUH AGAMA ISLAM DI KABUPATEN CILACAP," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2021): 91–108.

agama termasuk bagian dari Kementerian Agama, maka penyuluh agama juga terikat pada kode etik dan kode perilaku yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2019.

Lewat penelitiannya, Umami (2021) juga menghimpun beberapa pelanggaran yang seringkali terkait dengan penyuluh agama yang dapat dikategorikan sebagai kode etik yang nantinya perlu dijaga, yaitu:

1) Memiliki kedisiplinan kerja

Hamzah dalam Umami menjelaskan kalau tidak sedikit penyuluh agama yang kurang menjalankan kedisiplinan pekerjaan, seperti mengumpulkan laporan yang tidak tepat pada tenggat waktunya.

2) Memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan tugas

Penyuluh agama yang bergerak karena memiliki motivasi yang tinggi tentu saja akan mampu menyelesaikan berbagai kemungkinan masalah yang muncul di lapangan

3) Bertanggung jawab atas fungsi dan tugas

Dengan memiliki jiwa yang bertanggung jawab, maka penyuluh agama dapat melaksanakan semua fungsi dan tugas yang dibebankan⁹⁶

Terkait dengan beban kerja penyuluh agama sebagai komunikator dalam berdakwah, Hakim (2020) menjelaskan beberapa etika yang perlu dimiliki, diantaranya adalah:

1) Menggunakan *qaul baligh*

Yang dimaksud *qaul baligh* disini adalah penyuluh dalam komunikasi perlu mempersiapkan terlebih dahulu agar setiap kata yang keluar bisa dihayati oleh masyarakat. Hal itu hanya bisa terwujud apabila penyuluh menggunakan bahasa yang sesuai sasaran dan tepat pada yang diinginkan. Selain itu isi pembicaraan juga tidak melenceng dari kebenaran.

⁹⁶ Umami dan Solihin, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI PENYULUH AGAMA ISLAM DI KABUPATEN CILACAP."

- 2) Menggunakan bahasa *qaul karim*
Qaul karim sendiri dimaksudkan agar setiap tutur kata yang disampaikan oleh penyuluh agama mengandung manfaat dan tidak bermaksud menjelekkkan lawan bicara.
- 3) Menggunakan kalimat *qaul maisur*
Tidak jauh berbeda dengan etika sebelumnya yaitu *qaul karim*, *qaul maisur* disini adalah penyuluh agama menggunakan bahasa dengan cukup hati-hati dalam penyampaianya sehingga tidak menyinggung lawan bicara, tetapi membuat lawan bicaranya tetap merasa senang walau sebenarnya sedang ditegur.
- 4) Mengutamakan *qaul ma'ruf*
Dengan tujuan yang hampir sama, *qaul ma'ruf* mengharapkan penyuluh agama mampu menyeleksi kata-kata yang disampaikannya agar masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya tidak merasa bodoh, tetapi justru merasa terbantu dengan penyampaian dari penyuluh.
- 5) Berujar dengan *qaul layyin*

Qaul layyin di dalam al-Quran ditemukan dalam cerita Nabi Musa dan Harun dimana dalam berdakwah kepada Fir'aun, Allah memerintahkan keduanya untuk menggunakan bahasa yang disebut *qaul layyin*. Oleh sebab itulah, dapat dipahami bahwa yang dimaksud *qaul layyin* adalah segala bentuk isi penyampaian dimana penyuluh kepada lawan bicaranya berusaha menyakinkan kebenaran yang dipercayai oleh penyuluh tanpa mengurangi penghargaan pada pemikiran lawan bicaranya.

6) Menggunakan *qaul sadid*

Saat penyuluh agama mampu menampilkan kata-kata yang jujur, lembut, tepat pada apa yang disampaikan serta memiliki inti perkataan yang memuliakan orang lain, disaat itulah penyuluh agama sudah menjalankan *qaul sadid* tersebut.⁹⁷

⁹⁷ Umami dan Solihin, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI PENYULUH AGAMA ISLAM DI KABUPATEN CILACAP."

5. Jenis-Jenis Penyuluh Agama Islam

Pada dasarnya Penyuluh Agama Islam yang terdapat pada peraturan pemerintah, tepatnya pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2021 hanyalah Fungsional Penyuluh Agama atau lebih sering disebut masyarakat dengan nama Penyuluh Agama Fungsional.⁹⁸ Akan tetapi, pada kondisi saat ini, terdapat juga penyuluh agama yang disebut dengan penyuluh agama non PNS atau juga disebut dengan penyuluh agama honorer.⁹⁹ Walaupun disebut dengan honorer atau non-PNS, tetapi petugas yang diangkat tersebut telah menjalani seleksi yang cukup ketat terlebih dahulu seperti uji kompetensi (yang mengujikan kepamahaman atas pengetahuan-pengetahuan keagamaan), lalu tes wawancara dimana pendaftar akan dilihat kemampuannya lewat praktek sholat, membaca al-Quran, ketrampilan berkomunikasi serta tidak kalah penting adalah tes wawasan

⁹⁸ bimasislamsumsel, "PAI Prabumulih Ngajar Ngaji di Rutan."

⁹⁹ Edi Purnomo, "PEMBINAAN PENYULUH AGAMA HONORER DI KEMENAG PACITAN," pacitan.kemenag.org, 9 Januari 2018, <https://pacitan.kemenag.org/detailpost/pembinaan-penyuluh-agama-honorers-di-kemenag-pacitan>.

kebangsaan atau moderasi beragama.¹⁰⁰ Tidak hanya itu, mereka yang terpilih tersebut juga akan mengalami proses-proses keadministrasian yang berjenjang.¹⁰¹ Sehingga menurut Rohman dalam Zein dan Nugraha (2022) menyebutkan bahwa pada dasarnya secara tugas dan fungsi, baik itu penyuluh agama fungsional ataupun honorer tidak jauh berbeda.¹⁰²

6. Landasan Penyuluh Agama Islam

Rasid (2018) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan landasan adalah tumpuan ataupun pijakan dari suatu hal yang berasal dari asal kata dasar, tumpuan atau alas.¹⁰³ Syamsidar dkk (2021) menjelaskan bahwa landasan penyuluh agama Islam terdiri dari dua

¹⁰⁰ Laidia Maryati, “Tes Penyuluh Agama Islam Honorer Pengganti Antar Waktu,” Kementerian Agama Kabupaten Tuban, Mei 2022, <https://kemenagtuban.com/2022/05/12/tes-penyuluh-agama-islam-honorer-pengganti-antar-waktu-kemenag-tuban-teknakan-pemahaman-wawasan-kebangsaan/>.

¹⁰¹ Purnomo, “PEMBINAAN PENYULUH AGAMA HONORER DI KEMENAG PACITAN.”

¹⁰² Wiwin Zein dan Firman Nugraha, “OPTIMALISASI TUGAS POKOK DAN FUNGSI PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS KEMENTERIAN AGAMA CIANJUR,” *TRANSFORMASI: JOURNAL OF MANAGEMENT, ADMINISTRATION, EDUCATION, AND RELIGIOUS AFFAIRS* 4, no. 1 (1 Juni 2022): 126–40.

¹⁰³ Abdul Rasid, “Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan,” *Al-Fikrah* 1, no. 1 (Juni 2018): 1–15.

macam, yaitu landasan filosofis dan landasan hukum. Untuk landasan filosofisnya berangkat dari dua hal utama, yaitu¹⁰⁴:

1) Quran Surat Ali Imran [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahan:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

2) Quran Surat Ali Imran[3]: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

¹⁰⁴ Syamsidar, Sukma, dan Asrul, “PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SALAT BERJAMAAH DI MASJID DARUSSALAM DI DESA MARIORILAU KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG.”

Adapun untuk landasan hukum dari penyuluh agama berdasarkan aturan yang terbaru adalah:

- 1) Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama
- 2) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2022 tentang Uji Kompetensi Jabatan Fungsional Penyuluh Agama
- 3) KMA 516 Tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam dan Angka Kreditnya.

C. Warga Binaan

1. Pengertian Warga Binaan

Menurut Kusuma (2013) yang dimaksud dengan warga binaan adalah orang yang sedang menjalani hukuman pidana atau masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.¹⁰⁵ Sedangkan dalam terminologi hukum, menurut Undang-Undang tentang

¹⁰⁵ Febriana Putri Kusuma, "Implikasi Hak Hak Narapidana dalam Upaya Pembinaan Narapidana dalam Sistem Pemasyarakatan," *Jurnal Recidive* 2, no. 2 (Mei 2013): 102–9.

Pemasyarakatan disebutkan bahwa warga binaan adalah salah satu kelompok warga binaan. Disebut sebagai salah satu kelompok karena pada dasarnya ada entitas lain yang disebut warga binaan, yaitu anak binaan dan klien.¹⁰⁶

Pada undang-undang, warga binaan juga didefinisikan sebagai terpidana yang sedang menjalani hukuman penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup, atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan dan menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan.¹⁰⁷ Secara berbeda, Terpidana yang menjalani hukuman di mana mereka kehilangan kemerdekaan didefinisikan sebagai warga binaan menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995.¹⁰⁸ Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, seseorang yang dipidana berdasarkan putusan

¹⁰⁶ Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 22 Tahun 2022, *Pemasyarakatan*, 2022.

¹⁰⁷ Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 22 Tahun 2022, *Pemasyarakatan*.

¹⁰⁸ Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 12 Tahun 1995, *Pemasyarakatan*, 1995.

pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dianggap terpidana.¹⁰⁹

2. Jenis-Jenis Warga Binaan

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, pemerintah membagi warga binaan di penjara berdasarkan kriteria berikut untuk memberikan pembinaan yang tepat kepada mereka.¹¹⁰

1) Umur

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor: Pas- 170. Pk.01.01.02 Tahun 2015 tentang Standar Registrasi dan Klasifikasi Warga Binaan dan Tahanan, penggolongan umur warga binaan dan tahanan didasarkan pada dua kondisi, yaitu¹¹¹:

- a) Anak-anak (12 - 18 tahun)
- b) Dewasa (yang berusia di atas 18 tahun)

2) Jenis kelamin

¹⁰⁹ Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 12 Tahun 1995, *Pemasyarakatan*.

¹¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 12 Tahun 1995, *Pemasyarakatan*.

¹¹¹ Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor: Pas- 170.Pk.01.01.02 Tahun 2015, *Standar Registrasi dan Klasifikasi Narapidana dan Tahanan*, 2015.

Dalam peraturan yang sama, perbedaan jenis warga binaan berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi:

- a) Laki-laki
 - b) Wanita¹¹²
- 3) Lama pidana yang dijatuhkan

Sedangkan berdasarkan jenis lama pidananya, warga binaan dibagi menjadi beberapa macam kelompok, yaitu:

- a) Pidana mulai dari 1 hari sampai dengan 3 bulan
 - b) Pidana 3 bulan hingga 12 bulan 5 hari (1 tahun)
 - c) Pidana 12 bulan 5 hari (1 tahun ke atas)
 - d) Pidana seumur hidup
 - e) Pidana mati¹¹³
- 4) Jenis kejahatan

Adapun untuk jenis kejahatan, warga binaan dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a) Jenis kejahatan umum

¹¹² Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor: Pas- 170.Pk.01.01.02 Tahun 2015, *Standar Registrasi dan Klasifikasi Narapidana dan Tahanan*.

¹¹³ Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor: Pas- 170.Pk.01.01.02 Tahun 2015, *Standar Registrasi dan Klasifikasi Narapidana dan Tahanan*.

b) Jenis kejahatan khusus

Sedangkan Abdullah (2015) mengusulkan untuk penggolongan jenis kejahatan ini bisa lebih spesifik berdasarkan jenis kejahatannya, yaitu narkoba, pencurian, penipuan, penggelapan, dan lain-lain¹¹⁴.

5) Kriteria tambahan yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan pembinaan.

Kusumawardani (2014) menambahkan satu kriteria lagi dalam jenis-jenis warga binaan tersebut, yaitu sisa masa pidana.¹¹⁵ Sebagai undang-undang yang mencabut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tidak lagi mencamtumkan persoalan terkait penggolongan warga binaan. Padahal menurut Abdullah (2015) penggolongan warga binaan adalah suatu hal yang penting mengingat beberapa hal, yaitu dari segi keamanan, pembinaan serta menjaga pengaruh negatif

¹¹⁴ Rahmat Hi Abdullah, "Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan," *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum* 9, no. 1 (Januari 2015): 49–60.

¹¹⁵ Dian Ayu Kusumawardani dan Tri Puji Astuti, "Perbedaan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Tindak Pidana, Lama Pidana, Dan Sisa Masa Pidana," *Jurnal Empati* 3, no. 3 (Agustus 2014): 1–9.

yang dapat berpengaruh terhadap warga binaan lainnya.¹¹⁶

D. Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Menurut KBBI, kata sadar dapat diartikan dalam beberapa kondisi, yaitu: (1) insaf; merasa; tahu dan mengerti (2) ingat kembali (dari pingsan dan sebagainya); siuman; (3) bangun (dari tidur). Sedangkan kata sadar dapat dimaknai sebagai berikut: (1) keinsafan; keadaan mengerti (2) hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.¹¹⁷ Kesadaran secara istilah kemudian dapat dimaknai sebagai kemampuan memahami diri sendiri secara utuh, mengerti akan diri sendiri serta menjaga diri yang hasil akhirnya adalah ditemukannya jati diri yang mana dengan itulah seseorang dapat melakukan kontrol atas perilaku dan pekerjaan yang melekat pada dirinya.¹¹⁸ Seseorang

¹¹⁶ Abdullah, "Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan."

¹¹⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "KBBI VI Daring."

¹¹⁸ Dhea Sulasih, "Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah

yang sadar adalah orang yang memahami kondisi dirinya sendiri, mengenali apapun yang dimau, serta mampu menyelami dirinya sendiri. Salah satu bentuk kesadaran itu sendiri adalah kesadaran beragama.¹¹⁹

Kesadaran beragama sendiri dapat diartikan sebagai situasi seseorang untuk dapat memikirkan, menerima, menyadari, menginternalisasikan serta menjalankan keseluruhan nilai-nilai agama secara tepat dan terus menerus.¹²⁰ Pranoto dan Romadhona (2023) menegaskan lewat penelitiannya bahwa kesadaran beragama perlu diperhatikan oleh setiap karena hal tersebutlah yang menghasilkan sudut pandang serta nilai-nilai yang dipegang saat berhadapan dengan beragam situasi. Sudut pandang dan nilai tersebutlah

(Studi Kasus Kelas 2 SD Islam Hasanudin 04 Semarang)” (Tesis, Semarang, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023).

¹¹⁹ Nelvitia Purba, Sri Sulistyawaty, dan Ahmad Darwis, “PENERAPAN PENYEMBUHAN BAGI PECANDU NARKOBA DENGAN MEMBANGKITKAN KESADARAN AGAMA MELALUI PEMBETULAN NILAI PENDIDIKAN IBADAH, AKIDAH, DAN AKHLAK DI YAYASAN REHABILITASI RUMAH UMMI SUNGGAL,” *AMALIAH: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 3, no. 2 (5 Agustus 2019): 384–89, <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v3i2.294>.

¹²⁰ Hasyim Hasanah, “FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA ANAK JALANAN,” *Sawwa* Volume 19, no. Nomor 2 (April 2015): 209–27, <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1432>.

yang akhirnya membedakan seseorang dengan orang-orang lain saat membuat keputusan ataupun kesediaan dalam mengikuti ajaran agama atau tidak.¹²¹ Affandi dkk (2022) menambahkan dari temuan studinya yang menunjukkan kalau ternyata tingkah laku manusia pada umumnya disetir oleh dua hal, yaitu kesadaran ideologi dan kesadaran beragama.¹²²

Susilaningsih di Prastyo (2022) menjelaskan bahwa dengan memiliki kesadaran beragama maka seseorang dapat memunculkan dan mengelaborasi kompas moralnya. Dengan memiliki kompas moral timbullah yang namanya kesadaran moral yang dari sana akan timbul rasa malu untuk melakukan kesalahan dan menghindari rasa bersalah ketika hendak mengerjakan kesalahan.¹²³ Lebih lanjut, Prastyo (2022)

¹²¹ Rasyadan Pranoto dan Mahimma Romadhona, “Perancangan Konten Ilustrasi Instagram Rumah Generasi Pemenang Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Keagamaan,” *Journal of Creative Student Research* 1, no. 6 (Desember 2023): 147–59.

¹²² Yuyun Affandi dkk., “Da’wah Qur’aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive,” *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 30, no. 1 (7 Maret 2022): 159–70, <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.1.09>.

¹²³ Angga Teguh Prastyo, “Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng,” *At-Tafkir* 15, no. 1 (23 Juni 2022): 44–69, <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.2066>.

dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa sejatinya seseorang yang merasa hendak melaksanakan ajaran keagamaan maka sudah seharusnya selalu berjalan dengan kesadaran keagamaan.¹²⁴ Tanda dari seseorang yang memiliki kesadaran beragama dapat terlihat dari situasi dirinya yang sudah mengetahui, menangkap, menginternalisasikan serta mengerjakan nilai-nilai keagamaan dengan tepat dan teguh dalam kegiatan sehari-hari.¹²⁵

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat kesadaran beragama seseorang pada umumnya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu dari sisi internal dan dari sisi eksternal. Pada faktor internal yang berpengaruh adalah kondisi fitrah yang dibawa

¹²⁴ Prastyo, “Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng.”

¹²⁵ Purba, Sulistyawaty, dan Darwis, “PENERAPAN PENYEMBUHAN BAGI PECANDU NARKOBA DENGAN MEMBANGKITKAN KESADARAN AGAMA MELALUI PEMBETULAN NILAI PENDIDIKAN IBADAH, AKIDAH, DAN AKHLAK DI YAYASAN REHABILITASI RUMAH UMMI SUNGGAL.”

oleh orang per orang dari semenjak ia lahir.¹²⁶ Sedangkan beberapa hal lain dari sisi eksternal dapat dijelaskan dalam beberapa hal berikut ini:

1) Kondisi sosial

Hasanah (2013) melalui penelitiannya menyimpulkan satu hal yang dapat berpengaruh terhadap hadirnya kesadaran beragama dalam diri seseorang adalah kondisi sosial yang dialami orang tersebut. Seseorang yang hidupnya miskin, tidak punya pekerjaan, tempat tinggal tidak menentu, seringkali merasakan tindak kekerasan, tinggal lebih banyak dihabiskan di jalanan, serta seringkali merasakan ketimpangan akan lebih sulit memiliki kesadaran beragama yang tinggi daripada mereka yang hidup dengan kondisi sebaliknya.¹²⁷

2) Pendidikan

Pranoto dan Romadhona (2023) memperjelas lewat penelitiannya, bahwa hal lain yang turut berpengaruh pada tingkat kesadaran beragama

¹²⁶ Anggi Restiani dkk., “PENERAPAN PENDIDIKAN KESADARAN BERAGAMA MELALUI PENGAJIAN MINGGUAN,” *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* 3, no. 1 (Desember 2018): 11–19.

¹²⁷ Hasanah, “FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA ANAK JALANAN.”

seseorang adalah seberapa banyak pendidikan yang terkait keagamaan dienyam oleh orang tersebut. Mereka yang ketika masa kanak-kanak sudah mempelajari pendidikan keagamaan akan sangat terbantu dalam menguatkan kesadaran beragama daripada yang tidak.¹²⁸ Tidak jauh berbeda dengan hal itu, Piqriani dkk (2023) dalam penelitiannya juga membuktikan hal yang serupa bahwa pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan mempunyai pengaruh yang tidak sedikit dalam mengembangkan tingkat kesadaran beragama seseorang.¹²⁹

3) Pengalaman sehari-hari

Selain pendidikan, Pranoto dan Romadhona (2023) juga menggarisbawahi bahwa pengalaman juga turut berperan dalam membentuk kesadaran beragama. Contoh dari pengalaman yang dapat berpengaruh tersebut diantaranya adalah tinggi

¹²⁸ Pranoto dan Romadhona, “Perancangan Konten Ilustrasi Instagram Rumah Generasi Pemenang Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Keagamaan.”

¹²⁹ Yelmi Novita Piqriani, Muti’a Yurika, dan Alfauzan Amin, “Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 2559–65.

rendahnya frekuensi pergaulan dengan mereka yang memeluk agama yang berbeda. Selain itu adalah kondisi lingkungan serta sosial yang berubah juga merupakan contoh pengalaman hidup yang dapat membedakan tingkat kesadaran beragama seseorang.¹³⁰

4) Peran Keluarga

Pulungan (2023) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa keluarga yang memiliki model orang tua yang teladan dalam mengamalkan praktek keagamaan serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan maka hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran beragama anak.¹³¹

5) Lingkungan Sekolah

Faktor lain yang turut berpengaruh secara substansif dalam perkembangan kesadaran beragama seseorang menurut Pulungan (2023) adalah lingkungan sekolah. Sekolah yang memiliki

¹³⁰ Pranoto dan Romadhona, “Perancangan Konten Ilustrasi Instagram Rumah Generasi Pemenang Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Keagamaan.”

¹³¹ Yuliarni Pulungan, “Peningkatan Kesadaran Beragama melalui Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah” 3, no. 4 (2023): 109–21.

ekosistem pendidikan agama yang baik seperti tersedianya komunitas keagamaan yang bekerja secara terus menerus, lingkungan yang memadai, guru yang senantiasa menuntun nilai dan praktek keagamaan, maka hal tersebut dapat meningkatkan nilai kesadaran beragama.¹³²

6) Pendekatan pengajaran

Perbedaan cara dalam mengajar seseorang, seperti apakah pembelajaran dilakukan berbasis pada pengalaman sehari-hari, menggunakan refleksi dan dialog, serta konten pembelajaran bertautan dengan kehidupan sehari-hari dapat berpengaruh secara signifikan pada kondisi kesadaran keagamaan seseorang.¹³³

3. Indikator Kesadaran Beragama

Indikator dalam KBBI diartikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan.¹³⁴ Watson dalam Hasanah (2015)

¹³² Pulungan, "Peningkatan Kesadaran Beragama melalui Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah."

¹³³ Pulungan, "Peningkatan Kesadaran Beragama melalui Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah."

¹³⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "KBBI VI Daring."

menerangkan bahwa indikator untuk mengetahui tingkat kesadaran beragama seseorang dapat diukur dalam beberapa sisi, yaitu prinsip nilai yang dianut, perspektif yang terus menerus berpositif dalam setiap hal, dan kesesuaian antara tindakan dan petuah-petuah agama.¹³⁵

Dalam simpulan penelitiannya, Restiani dkk (2018) menegaskan bahwa indikator dalam kesadaran beragama seseorang meliputi dua hal berikut:

1) Akhlak kepada pencipta

Saat seseorang sudah memiliki kesadaran beragama yang cukup baik, maka hal ini secara lahiriah dapat dilihat melalui perbaikan kondisi dalam beribadah. Contohnya adalah sholat lima waktu dilakukan, kemudian juga melakukan puasa, doa serta ibadah-ibadah lainnya yang mendekatkan diri pada Tuhan.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Tidak hanya kepada Tuhan, seseorang yang memiliki kesadaran beragama juga dapat terlihat dalam perilaku keseharian kepada orang lain. Contoh dari tindakan ini adalah memiliki sikap

¹³⁵ Hasanah, "FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA ANAK JALANAN."

toleransi, empati, percaya diri, jujur, dan segenap perangai baik lainnya.¹³⁶

Tidak jauh berbeda dengan hal itu menurut Ahyadi dalam Furqona (2009) menjelaskan tiga hal yang dapat menjadi indikator kesadaran beragama yaitu (1) pengalaman keagamaan (2) Keimanan atau keyakinan dan (3) Tata laku dalam beragama.¹³⁷ Selaras dengan hal tersebut, Jauhari dkk (2024) juga menjelaskan tiga indikator dalam melihat kesadaran beragama pada diri seseorang, yaitu (1) Aqidah atau keyakinan (2) Pelaksanaan ibadah (3) tata krama atau akhlak.¹³⁸

Sedangkan Abdul Aziz Ahyadi di Budiman (2015) menjelaskan tiga indikator dalam kesadaran beragama meliputi tiga hal berikut ini: (1) pengalaman

¹³⁶ Restiani dkk., “PENERAPAN PENDIDIKAN KESADARAN BERAGAMA MELALUI PENGAJIAN MINGGUAN.”

¹³⁷ Rama Furqona, “HUBUNGAN ANTARA KESADARAN BERAGAMA DAN KEMATANGAN SOSIAL DENGAN AGRESIVITAS REMAJA (SANTRI) PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM SURAKARTA,” *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 1, no. 1 (2009): 51–62.

¹³⁸ Burhanudin Jauhari, M. Yunan Hidayat, dan Sukari, “PENGARUH LITERASI BUDAYA, LITERASI DIGITAL DAN KESADARAN BERAGAMA TERHADAP MODERASI BERAGAMA SISWA,” *Jurnal Darma Agung* 32, no. 1 (Februari 2024): 577–85.

ke-Tuhanan memiliki nilai-nilai perorangan (2) kepercayaan yang mengarah pada kondisi kenyataan yang sebenarnya serta (3) dalam beribadah dihayati dengan ikhlas.¹³⁹ Adapun Alawiyah dkk (2020) secara spesifik merumuskan indikator kesadaran beragama untuk perempuan sebagai berikut ini: (1) berjalannya kemampuan berpikir untuk menurut aurat didasarkan pada keimanan (2) aktifnya sikap dan perasaan yang merupakan pengalaman ketuhanan (3) menguatnya faktor psikomotorik seperti menutup aurat sebagai representasi logika dan afektifnya dalam memahami ajaran agama.¹⁴⁰

Adapun Ancok dan Suroso di Munir (2020) menjelaskan macam-macam indikator kesadaran beragama dengan pendekatan lima dimensi, sebagai berikut ini:

¹³⁹ Haris Budiman, “KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA ISLAM,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (Mei 2015): 16–26.

¹⁴⁰ Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, dan Imas Kania Rahman, “Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam,” *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (28 Oktober 2020): 218–28, <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.338>.

1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berkaitan dengan kondisi keimanan seseorang dalam mempercayai kebenaran nilai-nilai yang disampaikan oleh agamanya. Yang menjadi titik tekan adalah segala petunjuk yang bersifat dogmatis dan substantif. Contoh dari perihal ini adalah seperti tentang pencipta, malaikat, utusan, kitab, dan hari akhir.

2) Dimensi praktek ritual ibadah

Pada dimensi ini, maka indikator kesadaran beragama terlihat dari sejauh mana seseorang mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan syariah yang telah digariskan. Contoh adalah mengerjakan sholat lima waktu, zakat, dan lain-lain.

3) Dimensi penghayatan

Berbeda pada dimensi sebelumnya yang terlihat secara lahiriah, pada dimensi ini, indikator kesadaran beragama justru diuji pada sisi mental seseorang, yaitu seberapa dalam perasaannya dapat ikut berperan pada kebutuhanan.

4) Dimensi Pengetahuan

Seseorang yang sudah tinggi nilainya pada dimensi sebelumnya adalah kurang lengkap apabila

pelaksanaan ibadah serta penghayatannya tidak didasari pada sisi keilmuan.

5) Dimensi pengamalan

Pada dimensi ini, seseorang terlihat memiliki indikator kesadaran beragama ditinjau dari caranya berkomunikasi dengan sesama. Contoh dari dimensi ini adalah bersikap pemaaf, suka dengan keadilan, rela bergotong royong, tidak menipu, dan lain-lain.¹⁴¹

¹⁴¹ Syahrul Munir, “Keteladanan Pengasuh Pesantren dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Provinsi Lampung” (Tesis, Malang, Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Rumah Tahanan Kelas II.B Kota Prabumulih

1. Profil Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih

Rumah Tahanan (Rutan) Kelas II.B Kota Prabumulih merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang terdapat di Provinsi Sumatera Selatan dan beralamat di beralamat di Jl. R.A. Kartini No. 30, Kel. Sukajadi, Kecamatan Prabumulih Timur, Kota Prabumulih. Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih dapat dikategorikan sebagai salah satu unsur pelaksana yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusi Sumatera Selatan. Adapun untuk tugas dan fungsi pokoknya adalah melakukukan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Rutan Kelas II.B Prabumulih ini dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : M.16.PR.07.03 tahun 2003 Tanggal 31 Desember 2003 tentang perubahan status dari Cabang Rumah Tahanan

Negara Prabumulih ke Rumah Tahanan Negara Kelas II.B Prabumulih.

Saat ini Rutan Kelas II.B Prabumulih memiliki gedung kantor $\pm 172,30$ m² (dua lantai), $\pm 230,83$ m² (satu lantai). Blok hunian dengan luas ± 855 m² terdiri atas blok A,B,C,D,E,F, blok wanita, blok anak, dan blok karantina. Bangunan tersebut dibangun tahun ± 1980 dan direhabilitasi terakhir tahun 2003. Rutan ini sendiri memiliki kapasitas standar sebanyak 193 orang dengan kondisi blok yaitu sebanyak delapan blok hunian dan enam kamar mapenaling. Adapun untuk saat ini jumlah penghuni adalah sebanyak 526 orang penghuni baik itu narapidana ataupun tahanan. Data tersebut menunjukkan bahwa saat ini Rutan mengalami over kapasitas sebesar 333 orang.

Rumah tahanan negara kelas IIB Prabumulih memiliki tugas dan fungsi. Tugas rutan adalah untuk melaksanakan perawatan terhadap tersangka atau terdakwa sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam melaksanakan tugas tersebut, rumah tahanan negara mempunyai fungsi yaitu

- a) Melakukan pelayanan tahanan
- b) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib rutan

- c) Melakukan pengelolaan rutan dan
- d) Melakukan urusan tata usaha.

2. Visi dan Misi

Dalam melaksanakan fungsinya, maka Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih memiliki visi dan misi. Adapun untuk visi yang dimiliki adalah sebagai berikut:

“Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa”.

Adapun untuk mewujudkan visi tersebut, maka terdapat beberapa misi yang telah disusun, yaitu:

- (1) Melaksanakan pelayanan dan perawatan terhadap tahanan.
- (2) Pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan dalam kerangka hukum.
- (3) Pencegahan dan penanggulangan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

Struktur organisasi di atas menjelaskan bahwa pelayanan rutan terbagi atas beberapa bagian pelayanan dan memiliki tugas tertentu. Kesatuan pengamanan rutan ini dipimpin seorang kepala yang membawahi petugas pengamanan rutan. Bertugas dalam melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban rutan. Selanjutnya seksi pengelolaan rutan bertugas melakukan pengelolaan keuangan, perlengkapan dan rumah tangga rutan.

Seksi pelayanan tahanan untuk melakukan kegiatan administrasi, perawatan, mempersiapkan bantuan hukum dan penyuluhan serta bimbingan kegiatan bagi para tahanan. Seksi pelayanan tahanan ini memiliki sub bagian yaitu administrasi dan perawatan yang bertugas untuk melakukan pencatatan tahanan dan barang-barang bawasanya, membuat statistik dan dokumentasi serta memberikan perawatan dan mengurus kesehatan tahanan. Sub bagian bantuan hukum dan penyuluhan bertugas untuk mempersiapkan pemberian bantuan hukum atau kesempatan untuk mendapat bantuan hukum dari penasehat hukum, memberikan penyuluhan rohani dan jasmani, serta mempersiapkan bahan bacaan bagi tahanan. Sub bagian bimbingan kegiatan bertugas untuk memberikan bimbingan kegiatan bagi tahanan.

4. Metode-Metode Pembinaan

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan pada Pasal 4 dijelaskan bahwa beberapa fungsi dari lembaga pemasarakatan adalah pembinaan dan pembimbingan kemasyarakatan. Selain itu pada Undang-Undang tersebut pada pasal 9 juga disebutkan bahwa mereka yang menjadi narapidana berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, maka bersesuaian dengan kedua hal tersebut serta dalam rangka menegakkan fungsi tersebut, Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih menerapkan pengawasan secara maksimal baik saat pengawasan secara langsung maupun tidak langsung serta secara internal dan juga melibatkan pihak-pihak eksternal dimana dalam melakukan pembinaan tersebut, pihak Rutan berharap para warga binaan dapat sadar sehingga nantinya dapat hidup di tengah-tengah masyarakat secara normal.

Dari sisi internal, pendampingan dan pembinaan yang dilakukan pihak Rutan adalah dengan memberikan kartu kendali atau penilaian kepada setiap warga binaan yang dapat ditulis oleh petugas maupun pembimbing (penyuluh agama islam) dari pihak eksternal nantinya. Kartu kendali tersebut pada akhirnya akan dievaluasi pada setiap periode tertentu

yang nantinya berdasarkan penilaian atau deskripsi yang dituliskan pada kartu kendali tersebut dapat menjadi *reward* atau penghargaan berupa remisi atau pengurangan jumlah hukuman yang dibebankan kepada warga binaan.

Selain itu untuk mengoptimalkan proses pembinaan, Rutan juga mengadakan kerjasama dengan pihak eksternal untuk melaksanakan proses pembinaan. Salah satu pihak eksternal yang digayet oleh pihak Rutan adalah Kantor Kementerian Agama Kota Prabumulih. Kerjasama yang terjalin tersebut tertuang di Kesepakatan Bersama antara Kepala Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih dengan Kementerian Agama Kota Prabumulih Nomor: W.6.PAS.PAS.14-TI.04.02-339 dan Nomor: B.853/KK.06.13.5/BA.01/06/2021 tentang Pendalaman Ilmu Agama Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Prabumulih Tahun 2021. Kemudian perjanjian kerjasama tersebut dilanjutkan kembali dua tahun setelahnya, tepatnya pada bulan juli.

Berbekal dari kesepakatan kerjasama tersebutlah, maka akhirnya pihak Kementerian Agama Kota Prabumulih mengutus beberapa anggota penyuluh agama islam untuk melakukan pembinaan ke Rutan sesuai dengan hari dan waktu yang telah ditentukan. Dalam beberapa poin kesepakatan pada

pasal satu yang dapat bersesuaian dengan kesadaran beragama adalah pada poin 5 (lima) yaitu dengan hadirnya penyuluh agama islam diharapkan citra Rutan yang awalnya dianggap sebagai tempat dari orang-orang yang berlaku kejahatan, kejam dan penuh dengan kekerasan dapat berubah menjadi tempat orang belajar ilmu agama, akhlakul karimah, tata krama dan nilai kesopanan dalam hidup.

5. Peserta Program Penyuluhan Keagamaan Islam

Sasaran dalam penelitian ini adalah warga binaan perempuan yang terdapat di rumah tahanan kelas II.B Prabumulih blok wanita yang berjumlah 23 orang dengan masing-masing orang menjalani waktu tahanan yang berbeda-beda serta jenis masalah yang berbeda-beda pula. Adapun demografi dari peserta program penyuluhan keagamaan islam ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Demografi Responden

No	Nama	Umur (Tahun)	Awal Menghuni Rutan
1	Iin Susanti	32	23 November 2022
2	Dhewi Sartika	25	7 November 2023
3	Nora Aprilia	32	16 April 2023
4	Maya	30	27 November 2023

No	Nama	Umur (Tahun)	Awal Menghuni Rutan
	Mustika		
5	Yeti	35	18 Maret 2023
6	Linda Wati	38	28 Desember 2023
7	Febrita Mentari	32	18 Mei 2024
8	Riska Oktaria	39	2020
9	Risma Damayanti	55	18 Agustus 2023
10	Fitri Indah Sari	34	11 Oktober 2023
11	Ayu Lestari	24	28 Desember 2023
12	Zulaik	58	20 Maret 2023
13	No name	56	31 Agustus 2023
14	Ervana Kurniaty	42	17 Januari 2024
15	Maryani	36	23 Juni 2023
16	Sukma Diana	22	23 Oktober 2022
17	Mela Nuraisa	19	03 Desember 2023
18	Halimah	27	8 Mei 2024
19	Soneta	27	-
20	Rosimah	36	20 April 2023

(Sumber : Pengumpulan Data Penelitian, 2024)

B. Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan secara rinci beserta dengan bukti-bukti yang didapat tentang penerapan komunikasi persuasif penyuluh agama islam dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan rutan kelas II.B Prabumulih. Telah dijelaskan dalam metode penelitian pada bab I bahwa teknik pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan pembimbingan yang dilakukan berdasarkan komunikasi persuasif oleh Penyuluh Agama Islam di Rutan Kelas II.B Prabumulih dilaksanakan pada waktu yang telah disesuaikan dengan jadwal kegiatan warga binaan. Rutan Wanita kelas II.B Prabumulih memiliki agenda rutin dalam kegiatan Pendalaman Ilmu Agama (PIMA) yang bekerja sama dengan Kementerian Agama Prabumulih. Kegiatan yang diadakan sebanyak

dua kali pertemuan dalam satu minggu, yaitu pada hari Selasa dan Kamis dari mulai jam 09:00 WIB hingga jam 11:00 WIB.

2. Petugas Penyuluhan

Adapun untuk petugas yang diminta dalam mengisi kegiatan PIMA tersebut adalah staf atau anggota Penyuluh Agama Islam yang berada di bawah naungan Kantor Kementerian Agama Kota Prabumulih, baik itu merupakan Fungsional Penyuluh Agama ataupun Penyuluh Agama Honorer. Adapun untuk petugas-petugas yang sering dikirimkan untuk memberikan penyuluhan dan bimbingan adalah Ibu Aisyah, Ibu Fadhilah, Ibu Hasbiah, Ibu Su'udah, Ibu Rahmawati dan Ibu Aprilia.

3. Materi Komunikasi Persuasif

Sebelum menyampaikan materi, pihak Kantor Kementerian Agama Kota Prabumulih dengan pihak Rutan telah berkoordinasi secara intensif untuk menentukan materi-materi yang tepat ketika disampaikan kepada warga binaan. Tujuannya adalah agar warga binaan tidak hanya menjalani ritual peribadahan semata-mata secara *dzahiriyyah*, namun juga meresapkan inti hakikatnya ke dalam perilaku sehari-hari sehingga dapat

terjadi perubahan baik dalam sikap maupun pemikirannya. Hal tersebut tentu selaras dengan tujuan dari fungsi komunikasi persuasif sendiri yang berkehendak untuk mempengaruhi mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik.¹⁴²

Adapun untuk materi-materi yang dipelajari oleh para warga binaan tersebut adalah al-Quran hadits, tahsin al-Quran, ketauhidan, akhlak, sirah nabawiyah, fiqih ibadah dan praktek-praktek ibadah. Tidak hanya itu, pihak penyuluh agama melakukan penyesuaian materi dikarenakan *audience* merupakan wanita maka materi yang dibawakan diformulasikan dalam bentuk yang khas yaitu fikih perempuan dan akhlak perempuan. Sebagai variasi agar tidak mengalami kebosanan dalam pembelajaran, penyuluh juga menyampaikan motivasi-motivasi kehidupan baik itu dalam bentuk cerita, konteks keseharian, dan penyampaian langsung.

Materi-materi tersebut dilakukan secara bergantian berdasarkan waktu dilakukannya pendampingan. Pada hari selasa, pertemuan pendampingan difokuskan untuk

¹⁴² Mavianti, Rizka Harfiani, dan Ellisa Fitri Tanjung, "Model Komunikasi Persuasif pada Pembelajaran Materi Praktek Shalat Fardhu pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 7223–31.

mempelajari materi pembelajaran tahsinul qur'an. Tahsinul qur'an sendiri merupakan sebuah proses memperbaiki bacaan al qur'an baik secara tajwid maupun secara makhrijul huruf. Bagi warga binaan yang belum dapat membaca al-Quran maka penyuluh agama akan mengajari berbasis sistem iqra' dan juga dengan hafalan surah-surah pendek.

Sedangkan pada jadwal hari kamis, materi yang dipaparkan adalah terkait persoalan-persoalan fikih wanita, akhlak perempuan dan motivasi-motivasi agar tetap semangat dalam mengarungi kehidupan. Dalam menyampaikan persoalan-persoalan fikih wanita, penyuluh banyak membawakan masalah sehari-hari yang sering dialami perempuan, misalnya haid, nifas, istihadah, dan ibadah-ibadah lain yang berkenaan secara khusus untuk wanita.

Materi pembinaan dibuat semenarik mungkin, sehingga warga binaan juga dapat memahami secara mudah. Pertanyaan yang diajukan juga dijawab secara langsung dan jelas. Untuk mengisi kegiatan warga binaan diluar jadwal yang ditetapkan, warga binaan diberikan tugas hafalan surat pendek yang akan disetorkan dengan pembimbing dipertemuan selanjutnya.

4. Teknik Komunikasi Persuasif

Agar mendapatkan hasil yang berdayaguna dalam mentransformasikan perilaku narapidana berubah ke arah yang diharapkan, maka penyuluh agama islam perlu menerapkan teknik-teknik berkomunikasi yang persuasif agar penyerapan pesan bisa lebih optimal. Sepanjang pengamatan peneliti dalam melihat cara berkomunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama islam dalam memberikan penyuluhan, peneliti menemukan keterkaitan praktek komunikasi yang dilakukan dengan kondisi yang ideal.

Penyuluh agama atas nama Ibu Aisyah dalam melakukan komunikasi sering memulai pembahasannya dengan menyelipkan kalimat seperti di bawah ini:

“Ibu-ibu sebelum memulai pembahasan kita pada siang ini, mari sesaat kita mensyukuri takdir-takdir yang Allah berikan, agar nantinya Allah membalas rasa syukur kita dengan kenikmatan yang lain, seperti rizki ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Bukankah ketenangan itu yang selama ini kita cari-cari?”

Saat momen-momen dilaksanakannya pembinaan, terjadilah diskusi yang menarik antara penyuluh agama

dengan warga binaan. Pada setiap pertemuan pembinaan, warga binaan juga terlihat berpartisipasi dalam diskusi yang dibangun oleh penyuluh agama. Beberapa hal yang dapat peneliti cuplik dalam penelitian ini adalah saat narapidana bertanya kepada penyuluh agama:

“Saya kesulitan untuk beribadah secara baik. Sholat saya terasa masih jauh dari khusuk. Bagaimanakah caranya agar dalam sehari-hari saya bisa sholat dengan khusuk?”

Pertanyaan yang sebenarnya tergolong praktis dan tidak mudah dijawab tersebut, dijawab dengan cukup telaten oleh ibu penyuluh agama dengan bahasa seperti berikut:

“Pertanyaan dari Ibu sebenarnya bukan hanya dialami oleh Ibu saja. Saya sendiripun kadang kala juga merasa kesulitan untuk terus menerus merasa bersama dengan Allah. Merasa dekat dan bersama dengan Allah itu harus terus kita usahakan.”

Dalam menjalankan suatu ibadah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan

1. Persiapan yang baik

- 1) mensucikan diri terlebih dahulu (berwudu') dengan sempurna dan tidak terburu buru

- 2) meninggalkan fikiran-fikiran duniawi sebelum shalat
- 3) membaca do'a sebelum shalat untuk memusatkan hati dan fikiran.

2. Kehadiran hati

- 1) Merenungkan makna bacaan dan gerakan shalat
- 2) Membayangkan bahwa kita sedang menghadap Allah SWT
- 3) Menjaga pandangan lurus ke arah sujud
- 4) Tadabbur ayat
- 5) Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan perlahan dan penghayatan
- 6) Merenungi makna ayat yang dibaca
- 7) Meresapi pesan dan pelajaran dari ayat yang dibaca
- 8) Fokus dalam doa
- 9) Memahami makna doa yang dibaca
- 10) Menghadirkan rasa butuh dan rendah diri kepada Allah
- 11) Berdoa dengan khusyuk dan penuh keikhlasan
- 12) Memperbaiki sikap dan gerakan dalam shalat
- 13) Melakukan gerakan shalat dengan tertib dan tenang beserta tuma'ninahnya

- 14) Berusaha setiap saat untuk menjaga khusyuk dalam setiap gerakan shalat
- 15) Menghayati setiap perubahan posisi dalam shalat
- 16) Mengingat Allah sepenuhnya
- 17) Mengosongkan pikiran dari hal-hal duniawi
- 18) Memusatkan seluruh perhatian kepada Allah SWT
- 19) Menyadari sepenuhnya kehadiran di hadapan Allah
- 20) Memperbaiki akhlak dan ibadah lainnya
- 21) Menjaga akhlak dan perbuatan baik di luar shalat
- 22) Melaksanakan ibadah-ibadah lainnya dengan istiqamah
- 23) Membersihkan hati dari sifat-sifat tercela.

Pertanyaan lain yang tidak kalah menarik yang diajukan oleh warga binaan adalah seperti berikut ini:

“Sebelum masuk ke Rutan ini, diantara kami sudah ada yang begitu banyak melakukan dosa-dosa. Lantas, dengan ibadah yang kami lakukan karena bimbingan dari Ibu-Ibu penyuluh ini maka apakah ibadah kami tersebut masih akan diterima Allah SWT?”

Pertanyaan yang memang cukup menohok tersebut membutuhkan kehatian-hatian dari penyuluh agama dalam menjawabnya, karena jawaban yang disampaikan secara tidak tepat dapat menyurutkan langkah warga binaan untuk memiliki kesadaran beragama. Adapun jawaban dari penyuluh agama adalah sebagai berikut:

“Dalam ajaran Islam, Allah Maha Pengampun dan selalu membuka pintu taubat bagi hamba-Nya yang pernah melakukan dosa, selama mereka benar-benar bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya. Setelah itu, ibadah mereka akan diterima oleh Allah SWT.

Sebelum melanjutkan, saya mau cerita sedikit tentang sosok perempuan seperti kita dalam sejarah Islam yang mungkin kita akan banyak berbeda pendapat tentangnya, namanya adalah Hindun binti Utbah, istri dari Abu Sufyan serta ibunda dari sosok yang kelak menjadi pendiri kekhalifahan umayyah. Julukan yang paling melekat dari dirinya adalah Si Pemakan Jantung. Itu tidak lain karena dalam perang Uhud, Hindun selain menjadi arsitek dari tewasnya paman Rasullulah, Hamzah bin Abdul Muthalib, Hindun juga melakukan tindakan yang begitu keji yaitu merobek perut Hamzah, mengeluarkan

hatinya, lalu mengunyah dan menelannya. Dengan kekejaman yang seperti itu, ternyata hatinya luluhnya saat Nabi Muhammad melakukan Fathul Mekkah atau pembukaan kota Mekkah. Hindun pun berikrar untuk masuk agama Islam. Saat Hindun masuk Islam tersebut, Rasul mengatakan kepada Umar untuk membaiat mereka yang datang kepada Rasul, termasuk Hindun, dan meminta Umar untuk meminta ampunan Allah bagi mereka.

Setelah Rasul meninggal, Hindun tetap memegang keislaman bahkan memiliki peran yang begitu penting di salah satu peperangan, yaitu perang Yarmuk untuk membangkitkan semangat kaum muslim untuk tetap teguh berperang. Kematianya tiba saat masa pemerintahan Umar bin Khatab dan ia tetap meninggal dalam kondisi beriman, bahkan ia meriwayatkan beberapa hadits Rasul.

Berkaca dari cerita itu, Ibu-Ibu disini pastinya masa lalunya tidak lebih kejam daripada Hindun. Tetapi mari kita lihat bagaimana kondisi Hindun setelahnya, Rasul tetap menerimanya dan pasukan muslim mendukungnya. Oleh sebab itulah, Allah memerintahkan manusia untuk bertaubat dari dosa-dosa mereka dan mengampuni dosa-

dosa tersebut jika taubatnya tulus. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَىٰ الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda yang artinya: "Sesungguhnya seorang hamba jika dia melakukan dosa, lalu dia mandi (berwudhu), lalu dia melakukan shalat, lalu dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya Allah akan mengampuninya." (HR. Ahmad).

Jadi, seseorang yang pernah melakukan dosa namun benar-benar bertaubat dengan tulus, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya dan ibadah yang dilakukannya setelah itu akan diterima oleh Allah. Yang terpenting adalah kontinuitas dalam bertaubat dan meninggalkan dosa secara total.

Dalam proses terjadinya dialog tersebut, warga binaan terlihat masih belum merasa tuntas dengan jawaban yang diberikan oleh pihak penyuluh, sehingga melanjutkannya dengan pertanyaan seperti berikut ini:

“kapankah kami dapat disebut benar-benar bertaubat? Bagaimana cara kami melakukannya? Bagaimana pula apabila kami masih terjerumus dalam dosa-dosa kami yang dulu?”

Dengan penuh kehati-hatian, pihak penyuluh agama menerangkan persoalan itu dengan jawaban sebagaimana berikut:

“Allah dan Rasul telah membimbing kita untuk menjalani kehidupan ini dengan Al Qur’an dan Sunnah. Dalam bertaubat ada beberapa cara yang perlu dilakukan;

- 1) Menyadari dengan sepenuh hati dan mengakui dosa yang telah dilakukan
- 2) Rasa penyesalan yang mendalam
- 3) Tinggalkan dosa dengan segera
- 4) Niat yang kuat untuk tidak mengulangi
- 5) Memohon ampun kepada Allah
- 6) Melakukan kebaikan dan ketaatan
- 7) Mengembalikan hak-hak orang lain
- 8) Tekad untuk berubah

Bertaubat dengan sungguh-sungguh membutuhkan kesadaran diri, penyesalan mendalam, niat yang kuat, dan tekad yang bulat untuk berubah. Apabila taubat dilakukan dengan sepenuh hati, insya Allah Allah akan mengampuni dosa-dosa kita.

5. Media Komunikasi Persuasif

Dari hasil observasi peneliti, media pembinaan yang digunakan di rumah tahanan kelas II.B Prabumulih adalah berupa media fisik dan verbal. Media tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memberikan informasi

mendalam sesuai dengan materi-materi yang hendak disampaikan kepada warga binaan. Adapun untuk media fisik adalah penyuluh hadir secara langsung dan bertatap muka dengan warga binaan. Sementara komunikasi verbal yang mana penyuluh memberikan materi secara lisan. Dalam melakukan komunikasi secara langsung tersebut, berdasarkan pengamatan penulis didapati bahwa Penyuluh Agama Islam melakukannya dengan ceramah, dialog interaktif ataupun diskusi dengan warga binaan.

Sebelum mulai melakukan pembinaan, penyuluh agama mencoba melakukan dimulai dengan membaca istighfar dan shalawat secara bersama-sama. Kegiatan yang dilakukan tersebut sesuai dengan tahapan komunikasi persuasif bahwa sebelum masuk ke materi maka sebaiknya didahului dengan upaya untuk menarik minat serta perhatian dari peserta¹⁴³, karena dengan hadirnya antusiasme itulah nantinya materi akan lebih mudah diterima oleh komunikan. Setelah itu, penyuluh agama mengajak para narapidana untuk membaca asmaul husna dan dilanjutkan dengan membaca Al Fatihah. Setelah kegiatan pembukaan selesai dilakukan, warga binaan

¹⁴³ Ahmad Zaenuri, "Teknik Komunikasi Persuasif dalam Pengajaran," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* I, no. I (1 Maret 2017), <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.83>.

masuk ke pendampingan materi dari penyuluh agama, sebagai contoh ketika materi adalah berupa al-Quran Hadits atau tahsinul quran, maka peserta akan diminta untuk mengulang hafalan surah pendek, dilanjutkan dengan pembacaan Qur'an yang dibimbing satu per satu secara bergilir.

Saat melakukan pengajian Quran, maka media bantuan yang digunakan adalah berupa iqra dan al-Quran.

C. Hasil Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penerapan komunikasi persuasif di rumah tahanan kelas IIB Prabumulih Blok wanita mengedepankan pendekatan emosional sehingga tercapai upaya warga binaan untuk melakukan perbuatan yang terpuji dan meninggalkan perbuatan tercela hingga setelah selesai masa tahanan menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatan yang buruk. Komunikasi persuasif secara umum bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan mempengaruhi orang lain agar lebih bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.

Hasil komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran beragama warga binaan. Komunikasi persuasif yang dilaksanakan mencakup berbagai metode, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan konseling individual, yang dirancang untuk menyentuh aspek spiritual dan emosional para narapidana. Penyuluh agama berusaha membangun hubungan yang baik dengan warga binaan, menggunakan pendekatan yang empatik dan inklusif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif.

Hasilnya, warga binaan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, yang terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, komunikasi persuasif ini juga berkontribusi pada perbaikan sikap dan perilaku, di mana warga binaan menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial yang positif. Dampak ini tidak hanya dirasakan selama masa penahanan, tetapi juga membawa pengaruh positif jangka panjang setelah mereka kembali ke masyarakat. Secara keseluruhan, upaya komunikasi persuasif ini berhasil meningkatkan kesadaran

beragama dan membentuk karakter warga binaan yang lebih baik, yang diharapkan dapat membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan produktif setelah menyelesaikan masa hukuman.

Selain peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, hasil dari komunikasi persuasif ini juga tampak dalam berbagai aspek lain kehidupan warga binaan. Mereka mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam belajar dan memperdalam pengetahuan agama melalui kelas-kelas dan program pendidikan agama yang diselenggarakan di rutan. Penyuluh agama juga melibatkan warga binaan dalam diskusi-diskusi keagamaan yang tidak hanya membahas masalah spiritual, tetapi juga bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan hidup.

Penggunaan pendekatan persuasif yang personal dan terarah membantu penyuluh agama untuk lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan etika. Dengan membangun kepercayaan dan hubungan yang baik, penyuluh agama dapat mengidentifikasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi warga binaan dan memberikan nasihat yang tepat serta dukungan moral. Hal ini membuat warga binaan merasa dihargai dan didengarkan, yang pada gilirannya mendorong

mereka untuk lebih terbuka dan kooperatif dalam proses pembinaan.

Selain itu, program-program persuasif ini juga telah mengurangi tingkat stres dan ketegangan di dalam rutan. Warga binaan yang lebih tenang dan damai secara spiritual cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan saling menghormati, yang berkontribusi pada suasana yang lebih harmonis di antara mereka. Kesadaran beragama yang meningkat juga memperkuat nilai-nilai seperti toleransi, kesabaran, dan rasa syukur, yang penting dalam menciptakan komunitas yang suportif di dalam lingkungan rutan.

Tidak hanya berdampak pada individu, hasil komunikasi persuasif ini juga membawa perubahan positif bagi keseluruhan lingkungan rutan. Staf rutan melaporkan adanya penurunan insiden konflik dan peningkatan dalam kerjasama antara warga binaan dan petugas. Program-program keagamaan yang dijalankan menjadi sarana untuk mengembangkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga binaan, yang membantu mereka menjalani masa hukuman dengan lebih produktif dan bermakna.

Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran beragama warga

binaan, tetapi juga memberikan dampak positif yang luas dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hal ini menciptakan fondasi yang kuat bagi warga binaan untuk membangun kembali hidup mereka dengan lebih baik setelah keluar dari rutan, berbekal nilai-nilai agama yang kokoh dan sikap yang positif.

1. Keyakinan

Keyakinan merupakan dimensi yang paling pokok di antara dimensi lainnya serta menjadi akar dari dimensi-dimensi lainnya, dimensi ini dapat disetarakan posisinya dengan aqidah bagi umat Islam¹⁴⁴, maka adalah penting untuk menganalisis bagaimana kondisi keyakinan dari warga binaan antara sebelum dan setelah mengalami penyuluhan keagamaan.

Pengakuan dari Ibu Errna menegaskan bahwa penyuluhan keagamaan yang dilakukan di Rutan mampu membuatnya tersadarkan diri untuk memeluk keyakinan pada agama Islam. Ibu Errna menyampaikan seperti ini:

¹⁴⁴ Nur Azizah Syarifah, Tajuddin Nur, dan Yayat Herdiyana, "Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat," *FONDATIA* 6, no. 3 (1 September 2022): 691–701, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2047>.

“dari tidak ada agama sekarang saya telah menyerahkan diri kepada Allah. ... Dari agama Kristen, sekarang saya pastikan agama saya Islam.”¹⁴⁵

Lebih lanjut Ibu Errna menceritakan pengalaman hidupnya sebagai berikut:

“awalnya saya tidak begitu senang dikarenakan saya berpikir dan pernah di Ibu Palembang, bebas pun saya tetap ke gereja namun saya tahu semua tentang agama Islam, kekerasan, perbedaan yang miskin dan yang kaya membuat saya bertambah membenci agama Islam. Suatu hari ketika mengikuti pengajian dan ceramah, entah mengapa air mata saya jatuh sendiri dan saya pun mendapatkan mukenah”¹⁴⁶

Pernyataan dari Ibu Errna mengindikasikan bahwa pengajian dan penyuluhan yang dilakukan di Rutan oleh penyuluh agama Islam mampu mengangkat kesadaran beragama tepatnya pada dimensi keyakinan. Menurut Supriyati dan Retnoriani (2011) salah satu tanda dari dimensi keyakinan adalah mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain

¹⁴⁵ “Hasil kuesioner dengan warga binaan,” 5 Juni 2024.

¹⁴⁶ “Hasil kuesioner dengan warga binaan.”

Allah¹⁴⁷, maka dengan hal tersebut, hal yang dialami oleh Ibu Errna menandakan terjadinya kesadaran beragama setelah dilakukannya proses penyuluhan keagamaan. Hal yang sama juga didapatkan dari pernyataan Ibu Risma Damayanti S.Pd yang mengatakan:

“...alhamdulillah disinilah rasanya ada teguran untuk kita jangan lupa lagi mengerjakan perintah dari Allah SWT. Mulai dari sekarang keagamaan inilah yang akan saya utamakan terutama tuntunan dan perintah-perintah dari Allah SWT, inilah akan saya kerjakan sampai saya keluar dari sini sampai akhir umur hidup dipanggil oleh Allah SWT. Amiin ...amiin ya Rabball alamin.”¹⁴⁸

Pernyataan tersebut dapat menggambarkan bahwa yang bersangkutan memiliki keimanan yang tinggi pada Allah yang mana hal tersebut merupakan ciri dari dimensi keyakinan.¹⁴⁹ Tidak jauh berbeda dengan salah seorang warga binaan yang

¹⁴⁷ Supriyati dan Alfiyah Retnoriani, “HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN PERSEPSI TERHADAP PERKAWINAN DENGAN KECEMASAN MENANTI JODOH PADA WANITA DEWASA,” *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, September 2011.

¹⁴⁸ “Hasil kuesioner dengan warga binaan.”

¹⁴⁹ Aris Rahman Saleh, “Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan,” *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 04 (20 November 2022): 580–90, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.

tidak menuliskan namanya pada jawaban kuesioner, Ibu termasuk menuliskan

“alhamdulillah peningkatan untuk menuju keridhoan Allah SWT”¹⁵⁰

Beberapa pernyataan dari warga binaan diatas dapat mengindikasikan bahwa fokus kehidupan para warga binaan telah mengalami perubahan yang signifikan ke arah keyakinan pada Allah.

2. Praktek Ritual Ibadah

Ancok dan Suroso dalam Supriyati dan Retnoriani (2011) menyebutkan bahwa dengan dimilikinya dimensi keyakinan, maka secara intuitif yang bersangkutan akan melakukan dengan sendirinya praktek pelaksanaan ibadah yang disyariatkan.¹⁵¹ Menariknya dalam pengamatan peneliti terhadap jawaban-jawaban responden, dimensi inilah yang paling banyak diungkapkan oleh responden, bahkan dibandingkan dimensi keyakinan. Pernyataan yang paling mencolok dapat terlihat dari responden atas nama Riska Oktaria yang mencatatkan:

¹⁵⁰ “Hasil kuesioner dengan warga binaan.”

¹⁵¹ Supriyati dan Retnoriani, “HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN PERSEPSI TERHADAP PERKAWINAN DENGAN KECEMASAN MENANTI JODOH PADA WANITA DEWASA.”

“sebelumnya saya sering meninggalkan sholat dan puasa, tapi sekarang saya puasa terus dan sholat juga lima waktu”¹⁵²

Perubahan drastis dalam sadar beragama tersebut juga terungkap dari pernyataan Ibu Ayu Lestari yang menuliskan:

“alhamdulillah, sebelumnya ibadah saya belum sempurna, sekarang sejak diajarkan oleh ibu-ibu penyuluh agama di Rutan ini ibadah saya menjadi lebih baik. Terima kasih untuk semua ibu-ibu penyuluh agama di Rutan ini”¹⁵³

Pernyataan tersebut dapat memperlihatkan adanya peningkatan tindakan-tindakan ritual peribadahan. Sejalan dengan itu, Ibu Sukma Diana mengutarakan:

“melakukan ibadah yang selama ini tidak pernah dilakukan seperti sholat dan mengaji. (Kini) lebih sering mengaji dan sholat”.¹⁵⁴

Ibu Mela Nuraisa juga menyatakan hal yang senada dengan responden sebelumnya dengan kalimat:

¹⁵² “Hasil kuesioner dengan warga binaan.”

¹⁵³ “Hasil kuesioner dengan warga binaan.”

¹⁵⁴ “Hasil kuesioner dengan warga binaan.”

“melakukan apa yang tidak pernah saya kerjakan sebelumnya, seperti sholat dan mengaji. Alhamdulillah sholat pun tidak tinggal”¹⁵⁵

Tidak jauh berbeda, Ibu Rosimah turut menyampaikan pernyataan yang senada:

“menjadi rajin sholat dan mengaji”¹⁵⁶

3. Penghayatan

Menurut Suroso dalam Saleh (2022) contoh dari implikasi terjadinya dimensi penghayatan adalah munculnya beragam perasaan yang menandakan keeratan hubungan seseorang dengan Allah, seperti misalnya perasaan tentram, bahagia, bersyukur, tergetar, merasa diingatkan oleh peringatan-peringatan Allah.¹⁵⁷ Melalui contoh tersebut, maka hal-hal yang disampaikan oleh ibu-ibu responden narapidana sudah mengindiskan tercapainya dimensi penghayatan dalam kesadaran beragama narapidana di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih. Hal tersebut dengan kentara disampaikan oleh Ibu Riska Damayanti yang menuliskan:

“perasaan saya tenang, yang mana selama ini galau, putus asa, pikiran kacau dan sebagainya. Dengan ada

¹⁵⁵ “Hasil kuesioner dengan warga binaan.”

¹⁵⁶ “Hasil kuesioner dengan warga binaan.”

¹⁵⁷ Saleh, “Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan.”

pembinaan keagamaan, syukur alhamdulillah sekarang sudah tenang, sabar, dan ikhlas menerima kesemua kenyataan ini”

Penghayatan ajaran agama yang sudah dialami oleh responden tersebut, pada akhirnya dapat bermuara pada kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi kondisi di Rutan. Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Ayu Lestari yang menuturkan kalimat berikut ini:

“yang sebelumnya hati saya selalu tidak tenang dan gelisah, semenjak mengikuti kegiatan ini jadi bisa mengendalikan emosi hati saya karena pencerahan yang diajarkan oleh ibu-ibu penyuluh agama di Rutan”

Kalimat-kalimat yang dengan lugas disampaikan oleh responden tersebut dapat menunjukkan bahwa dikarenakan komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama dapat mengubah tingkat penghayatan menjadi naik secara signifikan.

4. Pengetahuan

Setelah menyakininya, menerapkan serta menghayati ajaran-ajaran agama, dimensi selanjutnya dari kesadaran beragama adalah dimensi pengetahuan yang menandakan tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama baik yang sifatnya ritual maupun yang berbasis keyakinan dan

dari kitab suci.¹⁵⁸ Dengan sangat menyakinkan, Ibu Iin Susanti menuliskan bahwa dengan adanya penyuluhan agama ini terdapat peningkatan keilmuan yang dirasakan. Kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut:

“alhamdulillah, selama menerima penyuluhan dari para ustadzah, (dapat) menambah khazanah keilmuan tentang agama, keimanan dan juga tentang ibadah lainnya”¹⁵⁹

Perubahan pengetahuan keagamaan secara eksplisit juga dirasakan oleh Ibu Febrita Mentari yang mengungkapkannya seperti ini:

“yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti”¹⁶⁰

Tidak jauh berbeda dengan responden sebelumnya, Ibu Riska Oktaria menambahkan dengan cukup panjang peningkatan pengetahuannya pada bidang keagamaan dengan perkataan sebagai berikut:

“...sebelumnya saya banyak belum mengerti tentang agama dan cara membaca al-Quran, setelah saya belajar

¹⁵⁸ Putri Oktovita Sari dan Prima Utama Wardoyo Putro, “MOTIVASI DOSEN: Bekerja hingga Ibadah (Studi pada Dosen Program Studi Manajemen Universitas Islam Indonesia),” *Ekonika: Jurnal ekonomi universitas kadiri* 4, no. 1 (30 April 2019): 18, <https://doi.org/10.30737/ekonika.v4i1.250>.

¹⁵⁹ “Hasil kuesioner dengan warga binaan.”

¹⁶⁰ “Hasil kuesioner dengan warga binaan.”

dengan ustadzah-ustadzahnya saya sedikit-sedikit banyak mengerti.”¹⁶¹

Kepemilikan pengetahuan itu pada akhirnya mengerucut pada kemampuan praktis sebagaimana yang dituliskan oleh Ibu Dhewi Sartika sebagai berikut:

“bisa sholat, bisa mengaji, dan bisa membaca ayat-ayat pendek.”¹⁶²

5. Pengamalan

Romdhoni dan Ratnasari (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa yang dimaksud dimensi pengamalan adalah timbulnya tindakan-tindakan dari seseorang pada kehidupan sosial yang didorong oleh nilai-nilai agama yang dianutnya dimana contoh nyata yang mengindikasikan hal tersebut diantaranya menolong orang lain, memberikan apa yang dimiliki dan menengok saat ada yang sakit.¹⁶³ Perangai tersebut juga dapat ditemukan oleh peneliti saat mengajukan beberapa pertanyaan dalam wawancara yang diajukan.

¹⁶¹ “Hasil kuesioner dengan warga binaan.”

¹⁶² “Hasil kuesioner dengan warga binaan.”

¹⁶³ Abdul Haris Romdhoni dan Dita Ratna Sari, “Pengaruh Pengetahuan, Kualitas Pelayanan, Produk, dan Religiusitas terhadap Minat Nasabah untuk Menggunakan Produk Simpanan pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 02 (31 Juli 2018): 136, <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i02.307>.

Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mencoba untuk menggali respon-respon atas bimbingan yang telah dilakukan, seperti bertanya tentang manfaat-manfaat sosial yang didapatkan oleh warga binaan setelah mengikuti penyuluhan. Hasil wawancara kepada Ibu Iin Susanti menegaskan bahwa dimensi pengamalan telah berhasil terbangun di antara warga binaan, adapun cerita yang dituturkan adalah sebagai berikut ini:

“setelah adanya penyuluhan ini, kami juga merasa lebih dekat satu sama lainnya. Saat ada yang sakit, siapapun itu akan berusaha untuk ikut membantu mendampingi.”¹⁶⁴

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu Zulaik yang menyampaikan dalam wawancaranya:

“sekarang ini kami merasa lebih peka kepada orang lain. Saat kebersihan kamar dirasa kurang, kami secara bergiliran bantu membantu untuk sama-sama membersihkan kamar agar lebih nyaman untuk dipakai bersama”¹⁶⁵

Tumbuhnya dimensi pengamalan pada narapidana, tidak hanya membuat perasaan untuk membantu sesama itu hanya

¹⁶⁴ Iin Susanti, Hasil Wawancara, 4 Juni 2024.

¹⁶⁵ Zulaik, Hasil Wawancara, 4 Juni 2024.

terjadi antar sesama warga binaan saja. Cerita dari Ibu Halimah seolah menegaskan peristiwa tersebut:

“dari nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Ibu-Ibu penyuluh agama, kami kini mulai terbuka untuk sukarela membantu pegawai Rutan saat ada kegiatan bersama-sama. Kami tawarkan bantuan dengan harapan bisa menolong pekerjaan dari pegawai Rutan yang cukup banyak.”¹⁶⁶

Sikap-sikap yang ditemukan pada diri warga binaan tersebut dapat menjelaskan bahwa materi-materi yang disampaikan oleh penyuluh agama islam secara persuasif dapat meningkatkan dimensi pengamalan pada kesadaran beragama dengan cukup signifikan sehingga para narapidana bergerak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh petugas penyuluh agama. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rakhmat (2000) yang mengatakan bahwa strategi persuasi pada akhirnya mampu menimbulkan perubahan perilaku atau nilai sesuai yang dikehendaki oleh agen perubahan.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Halimah, Hasil Wawancara, 4 Juni 2024.

¹⁶⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial. Reformasi atau Revolusi?* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 90.

Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat mengamati tindakan-tindakan yang dilakukan oleh di dalam Rutan menunjukkan bahwa dengan sesamanya warga binaan yang mengikuti bimbingan secara rutin berdampak dalam kehidupannya sehari-hari dengan berperilaku dan bertutur kata yang sopan dengan sesamanya.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan

Kegiatan komunikasi persuasif antara penyuluh agama islam dan warga binaan Rutan kelas II B kota Prabumulih merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt. Kegiatan keagamaan ini merupakan salah satu program yang ada di Rutan Kelas II B Kota Prabumulih.

Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam memiliki peran yang krusial dalam membangun dan meningkatkan kesadaran beragama warga binaan di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan. Pelaksanaan komunikasi ini mencakup berbagai aspek seperti waktu pelaksanaan, metode yang digunakan, media yang dimanfaatkan, materi yang disampaikan, peran penyuluh, serta tujuan akhir dari kegiatan ini.

1. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan salah satu inti penting dari berjalannya sistem manajemen menurut Terry dalam Sundari (2018).¹⁶⁸ Tanpa adanya pelaksanaan maka akan sia-sialah perencanaan dan pengorganisasian yang dibangun. Zahari dkk (2022) menyebutkan bahwa rencana-rencana yang disusun oleh pihak-pihak terkait akan menjadi tidak berguna atau tidak dapat menjadi kenyataan apabila tidak disertai dengan tindakan nyata.¹⁶⁹ Demikian pula kegiatan penyuluhan dan pembimbingan warga binaan yang telah direncanakan sesuai dengan kesepakatan bersama, harus dilaksanakan agar dapat tercapai hasil.

Waktu-waktu yang telah ditentukan tersebut merupakan saat dimana warga binaan tidak sedang terlibat dalam aktivitas lain yang bersifat wajib. Waktu-waktu yang telah ditentukan oleh Rutan dan Kantor Kementerian Agama Kota Prabumulih ini dipilih karena dianggap paling efektif dan warga binaan dalam kondisi lebih tenang dan siap menerima materi.

¹⁶⁸ Sri Sundari, *Manajemen Kinerja* (Bogor: Universitas Pertahanan, 2018).

¹⁶⁹ M. Zahari dkk., *Manajemen SDM (Strategi Organisasi Bisnis Modern)* (Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat: Penerbit SEVAL, 2022).

2. Metode yang Digunakan

Menurut Sari (2021) suatu entitas dalam mengupayakan proses pencapaian tujuan yang diinginkanya, perlu ditentukan terlebih dahulu strategi, teknik ataupun metode yang digunakan.¹⁷⁰ Maka demikian pula dengan penyuluh agama islam di Rutan Kelas II Prabumulih yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama warga binaan dibutuhkanlah teknik atau metode tertentu dalam menyampaikan materi-materi yang diberikan. Metode sendiri menurut Zaim (2014) adalah cara yang teratur yang dilakukan untuk dicapainya maksud-maksud tertentu. Lebih lanjut Zaim (2014) menjelaskan bahwa metode adalah cara kerja bersistem yang gunanya untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷¹

Salah satu teknik atau metode yang dikenal luas dalam dunia akademik yang cukup terbukti berhasil dalam

¹⁷⁰ Karina Widia Sari, "STRATEGI MARKETING HOTEL GRAND TJOKRO PREMIERE BANDUNG DITENGAH KRISIS COVID-19 (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Marketing Public Relations Hotel Grand Tjokro)," *JURNAL PURNAMA BERAZAM* 2, no. 2 (April 2021): 142–52.

¹⁷¹ M Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: Percetakan Sukabina, 2014), 22.

mengubah sikap, pola perilaku dan kepercayaan seseorang sebagaimana yang dikupas oleh Destiana dkk (2020)¹⁷², Putri dan Wibowo (2023)¹⁷³ dan Hariyanto (2018)¹⁷⁴ dalam penelitian mereka adalah komunikasi persuasif.

Metode komunikasi persuasif yang digunakan oleh penyuluh agama dalam menyampaikan materi keagamaan bersifat variatif dan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga binaan. Metode ceramah sering digunakan sebagai metode utama karena dapat menjangkau banyak orang dalam satu waktu. Selain itu, diskusi kelompok kecil juga diterapkan untuk memberikan kesempatan kepada warga binaan mengajukan pertanyaan dan berdiskusi lebih mendalam mengenai materi yang disampaikan.

¹⁷² Zefa Destiana, Muhammad Firdaus, dan Anuar Rasyid, "KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PETUGAS LAPAS DALAM PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A PEKANBARU," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 3 (Juni 2020): 312–26.

¹⁷³ Putri dan Wibowo, "Perencanaan Strategi Komunikasi Persuasif Oleh Petugas Pemasyarakatan Dalam Mencapai Efektivitas Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro."

¹⁷⁴ Hariyanto, "KOMUNIKASI PESRSUASIF DA'I DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN NARAPIDANA (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung)," *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2018): 181–97.

3. Media yang Dimanfaatkan

Budiman (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa agar proses komunikasi atau proses pemberian pesan dan penerimaan pesan dapat ditangkap dengan utuh dan benar, dibutuhkanlah suatu media.¹⁷⁵ Hanana dkk (2017) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan media adalah alat atau sarana yang dipersiapkan dan digunakan dalam proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Lebih lanjut Hanana dkk (2017) menambahkan bahwa dalam pemberian pesan persuasif, diperlukanlah suatu media komunikasi yang efektif.

Memahami hal tersebut, maka Penyuluh Agama Islam di Rutan II Kota Prabumulih dalam setiap kegiatan pembimbingan dan penyuluhan berbasis komunikasi persuasif selalu menggunakan berbagai media untuk menyampaikan pesan. Media audiovisual seperti video dan presentasi PowerPoint digunakan untuk menarik perhatian dan mempermudah pemahaman warga binaan. Buku-buku agama, buku iqra, al-Quran dan brosur juga dibagikan

¹⁷⁵ Haris Budiman, "Penggunaan Media Visual dalam Proses Pembelajaran," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (November 2016): 171–82.

sebagai bahan bacaan tambahan yang memperkaya literatur dan mempermudah pemahaman. Pemanfaatan media ini bertujuan untuk membuat penyampaian materi lebih menarik dan mudah dipahami.

4. Materi yang Disampaikan

Sutikno (2021) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan materi adalah medium yang dipersiapkan oleh seseorang dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dipelajari oleh objek. Lebih lanjut diterangkannya, bahwa penentuan materi adalah sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai.¹⁷⁶ Tidak jauh berbeda dengan hal itu, Sabarudin (2018) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan materi adalah sesuatu yang diberikan kepada objek pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan dimana tujuan tidak akan pernah tercapai dengan sempurna tanpa adanya materi. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa perbedaan tujuan pembelajaran akan membuat materinya juga ikut berbeda.¹⁷⁷

Bersesuaian dengan hal tersebut, tujuan yang ditetapkan untuk warga binaan adalah tercapainya

¹⁷⁶ Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata), 2021).

¹⁷⁷ Sabarudin, "MATERI PEMBELAJARANDALAM KURIKULUM 2013," *Jurnal An-Nur* 4, no. 1 (Januari 2018): 1–18.

perubahan kesadaran beragama dan sikap, oleh sebab itulah demi tercapainya output tersebut, maka materi yang disampaikan oleh penyuluh agama mencakup berbagai aspek ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari warga binaan. Topik-topik seperti aqidah, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam sering menjadi fokus utama. Selain itu, materi yang berkaitan dengan pengendalian diri, introspeksi, dan upaya perbaikan diri juga diberikan untuk membantu warga binaan mengembangkan sikap yang lebih positif selama masa tahanan.

5. Petugas Penyuluhan

Mazid dkk (2021) menjelaskan beberapa kriteria yang dimaksud dengan penyuluh, pertama, seorang penyuluh adalah mereka yang melakukan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan dengan membawakan pesan-pesan nasehat sehingga timbullah pencerahan kepada objeknya. Kedua, penyuluh adalah mereka yang mendampingi serta membimbing objek penyuluhannya dalam proses menuju kehidupan yang lebih memadai, baik itu secara spritual maupun emosional. Ketiga, penyuluh adalah mereka yang sebelum melakukan proses pendampingan menyusun rencana program terlebih dahulu,

kemudian barulah melakukan pendampingan dengan sistem terstruktur dan terukur demi terealisasinya program-program. Terakhir, terkait dengan penyuluh agama, maka pesan yang dibawakan akan sarat dengan pengamalan-pengamalan agama yang ditunjukkan untuk pembangunan bangsa dan negara.¹⁷⁸

Penyuluh agama islam di Kantor Kementerian Agama Kota Prabumulih yang memenuhi semua kriteria di atas telah ditunjuk beberapa orang untuk masuk sebagai bagian dari yang bertugas di Rutan Kelas II.B Prabumulih. Mereka yang terpilih tersebut merupakan individu yang memiliki kompetensi dalam bidang agama Islam serta kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan pembangunan. Tidak hanya itu, mereka juga terlihat mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang persuasif dan mudah dipahami oleh warga binaan. Kualifikasi dan pengalaman penyuluh sangat menentukan efektivitas komunikasi persuasif yang dilakukan.

¹⁷⁸ Sukron Mazid dkk., “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat di Era Pandemi Covid 19,” *Journal of Public Administration and Local Governance* 5, no. 1 (April 2021): 76–89.

6. Tujuan Komunikasi Persuasif

Dakhi (2016) menjelaskan bahwa sesuatu dapat disebut sebagai tujuan saat memenuhi dua ketentuan berikut ini: pertama, tujuan merupakan titik awal dari dilakukannya perencanaan strategi serta kedua, tujuan harus mencerminkan harapan masa depan dari sesuatu yang diusahakan untuk dapat diwujudkan.¹⁷⁹ Dari hal itu, maka dapat dipahami bahwa tujuan utama atau harapan dari pelaksanaan komunikasi persuasif ini adalah untuk meningkatkan kesadaran beragama warga binaan. Melalui peningkatan kesadaran ini, diharapkan warga binaan dapat menjalani masa tahanan dengan lebih baik, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, tujuan jangka panjangnya adalah agar warga binaan dapat kembali ke masyarakat dengan perubahan yang positif dan menjadi individu yang lebih baik.

¹⁷⁹ Yohannes Dakhi, "IMPLEMENTASI POAC TERHADAP KEGIATAN ORGANISASI DALAM MENCAPAI TUJUAN TERTENTU," *Jurnal Warta* 50 (Oktober 2016).

B. Analisis Hasil Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan

Komunikasi persuasif merupakan metode yang efektif untuk mempengaruhi dan mengubah sikap, perilaku, dan keyakinan seseorang. Di lingkungan Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih, penyuluh agama Islam memainkan peran penting dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama para warga binaan. Hal itu dapat dipahami karena pada dasarnya entitas pemerintahan yang telah dibekali kemampuan berkomunikasi pada bidang keagamaan adalah penyuluh agama. Hal itu juga ditegaskan oleh Rosdialena (2021) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa seorang penyuluh agama adalah mereka yang memang sudah menguasai atau memiliki kompetensi dalam bidang komunikasi. Tidak hanya terampil berkomunikasi, penyuluh agama juga memahami dengan baik materi-materi keagamaan, pembangunan dan kebangsaan.¹⁸⁰ Oleh sebab itulah, pemilihan penyuluh agama islam sebagai agen perubahan yang diterjunkan ke Rutan

¹⁸⁰ Rosdialena dkk., “Keterampilan Komunikasi Terapeutik Penyuluh Agama di Kota Padang,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup-Bengkulu* 6, no. 2 (2021): 209–24.

Kelas II B adalah tepat adanya, karena tentu tidak mudah menemukan sosok lainnya yang paham cara berkomunikasi dan menguasai pengetahuan yang dibutuhkan dalam membangun masyarakat.

Selain terampil berkomunikasi, penyuluh agama juga memahami berbagai teknik dalam komunikasi. Pendekatan yang digunakan oleh penyuluh agama islam di Rutan Kelas II B Kota Prabumulih adalah pendekatan persuasif dimana disana mereka menyuguhkan pesan-pesan moral dan spiritual yang relevan, serta membangun hubungan yang lebih personal dengan para warga binaan. Melalui ceramah, diskusi kelompok, dan bimbingan individual, mereka berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat membantu para narapidana menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih positif. Para warga binaan tentulah membutuhkan pendalaman nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka selama di rutan agar dapat berubah menjadi lebih baik. Budiarto (2020) menegaskan bahwa nilai agama dibutuhkan membina akhlak, budi pekerti dan etik yang dengannya orang bisa memiliki kepribadian yang baik.¹⁸¹ Hal itu diperkuat

¹⁸¹ Gema Budiarto, "Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter," *Pamator Journal* 13, no. 1 (4 April 2020): 50–56, <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.

dengan temuan Amran (2015) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan dan nilai agamalah yang banyak memberikan dampak pada kehidupan sehari-hari karena memiliki kaitan yang erat dalam kehidupan masyarakat.¹⁸² Senada dengan itu, Rusdi dkk (2020) juga menyimpulkan hal yang menarik, bahwa yang namanya agama ternyata memiliki peran signifikan dalam membentuk kualitas masyarakat untuk menjadi lebih baik.¹⁸³ Oleh sebab itulah, wajar apabila kemudian pihak Rutan Kelas II B Prabumulih memilih bekerjasama dengan pihak Kantor Kementerian Agama Kota Prabumulih untuk menerjunkan penyuluh agama islam karena dengan pengetahuan serta nilai-nilai agama yang disampaikan dapat membekali para narapidana dengan karakter dan moral yang baik sehingga siap apabila sudah bersosialisasi kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, penyuluh agama juga sering menggunakan cerita-cerita inspiratif dan pengalaman nyata untuk memperkuat pesan mereka, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh para warga binaan. Dengan demikian,

¹⁸² Ali Amran, "PERANAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT," *Hikmah* 2, no. 1 (Juni 2015): 23–39.

¹⁸³ M. Rusdi dkk., "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 2 (1 Oktober 2020), <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1331>.

diharapkan para narapidana dapat mengalami transformasi sikap dan perilaku yang lebih baik, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam proses reintegrasi ke masyarakat setelah masa tahanan berakhir. Metode komunikasi persuasif berbasis *storytelling* yang dipilih oleh penyuluh agama islam tersebut dapat dipahami karena selaras dengan temuan Putri dan Eliza (2023) yang menemukan dalam penelitiannya bahwa strategi tersebut terbukti berpengaruh pada karakter sopan santun.¹⁸⁴ Hal tersebut juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofiasari dan Hutagalung (2023) yang mengungkapkan bahwa teknik bercerita tersebut efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran, berpikir kreatif dan juga membentuk karakter yang baik.¹⁸⁵ Oleh sebab itulah, proses penyampaian penyuluh agama islam yang banyak menggunakan cerita-cerita merupakan teknik yang memang sengaja dipilih karena cukup efektif dalam menunjang penyerapan materi-materi keagamaan yang disampaikan.

¹⁸⁴ Siska Rahma Putri dan Delfi Eliza, "Pengaruh Storytelling terhadap Karakter Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (4 Desember 2023): 651–65, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.354>.

¹⁸⁵ Wida Nofiasari dan Carli Apriansyah Hutagalung, "STORYTELLING SEBAGAI TEKNIK PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN KARAKTER DIRI ANAK DI RUMAH BELAJAR CAHAYA INDONESIA," *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 4, no. 1 (Maret 2023).

Dalam menjalankan tugasnya, penyuluh agama Islam di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih juga mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara para warga binaan. Tumbuhnya minat narapidana dalam melakukan kegiatan-kegiatan bersama tersebut dapat dipahami berbekal dari temuan Rusdi dkk (2020) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai agama mampu menumbuhkan semangat solidaritas dari seseorang kepada kelompoknya.¹⁸⁶ Nilai dan pengetahuan yang tadi sudah ditanamkan oleh penyuluh agama, hasilnya termanifestasikan dalam bentuk kekompakan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di Rutan.

Selain itu, penyuluh agama sering berkolaborasi dengan pihak rutan dan organisasi masyarakat lainnya untuk mengadakan pelatihan keterampilan dan program rehabilitasi yang bertujuan untuk membekali para narapidana dengan kemampuan yang berguna setelah mereka bebas. Pendekatan holistik ini, yang menggabungkan aspek spiritual dan praktis, diharapkan dapat membantu para warga binaan

¹⁸⁶ Rusdi dkk., “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru.”

mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Hal tersebut dapat dipahami karena bersesuaian dengan temuan Ishak (2018) yang menerangkan bahwa pengangguran karena tidak adanya ketrampilan dan pekerjaan dapat berimbas kepada munculnya kriminalitas di tengah-tengah masyarakat.¹⁸⁷ Kegiatan untuk membekali narapidana dengan keahlian-keahlian yang dapat digunakan dalam kehidupannya nanti setelah bebas dapat dipahami kemudian sebagai cara untuk menanggulangi niatan berlaku kriminal di masa edpan.

Penekanan pada nilai-nilai agama juga berperan penting dalam membangun karakter dan moralitas para narapidana. Melalui ajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, dan empati, para warga binaan diharapkan dapat merefleksikan dan memperbaiki kesalahan mereka di masa lalu, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain di masa depan.

Dengan demikian, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam bukan hanya berfungsi untuk mendidik dan memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk menginspirasi perubahan yang lebih mendalam dan

¹⁸⁷ Khodijah Ishak, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasi Terhadap Indeks Pembangunan Di Indonesia," *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 7, no. 1 (Juni 2018): 22–38.

berkelanjutan dalam diri para warga binaan. Melalui pendekatan yang humanis dan penuh empati, mereka berperan sebagai agen perubahan yang membantu membuka jalan bagi para narapidana untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna setelah keluar dari rutan.

Para penyuluh agama ini menggunakan berbagai pendekatan komunikasi persuasif untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka mengandalkan ceramah, diskusi kelompok, serta konseling individu yang dirancang secara khusus untuk menjawab kebutuhan spiritual para narapidana. Dalam prosesnya, mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mengajak para warga binaan untuk merenungkan kembali tindakan mereka dan dampaknya terhadap diri sendiri serta orang lain.

Salah satu teknik yang sering digunakan adalah *storytelling* atau bercerita. Melalui cerita-cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan ajaran agama, para penyuluh agama berusaha menyentuh hati dan pikiran para narapidana. Cerita-cerita ini biasanya mengandung pesan moral yang kuat, yang diharapkan dapat menginspirasi para warga binaan untuk melakukan perubahan positif dalam hidup mereka.

Selain itu, pendekatan personal juga menjadi kunci dalam komunikasi persuasif ini. Penyuluh agama berupaya mengenal setiap narapidana secara lebih dekat, memahami latar belakang mereka, serta mendengarkan keluh kesah dan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, nasihat dan bimbingan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan individu.

Sebelum mulai melakukan pembinaan, penyuluh agama mencoba melakukan dimulai dengan membaca istighfar dan shalawat secara bersama-sama. Kegiatan yang dilakukan tersebut sesuai dengan tahapan komunikasi persuasif bahwa sebelum masuk ke materi maka sebaiknya didahului dengan upaya untuk menarik minat serta perhatian dari peserta¹⁸⁸, karena dengan hadirnya antusiasme itulah nantinya materi akan lebih mudah diterima oleh komunikan. Setelah itu, penyuluh agama mengajak para narapidana untuk membaca asmaul husna dan dilanjutkan dengan membaca Al Fatihah. Setelah kegiatan pembukaan selesai dilakukan, warga binaan masuk ke pendampingan materi dari penyuluh agama, sebagai contoh ketika materi adalah berupa al-Quran Hadits atau tahsinul quran, maka peserta akan diminta untuk mengulang

¹⁸⁸ Zaenuri, "Teknik Komunikasi Persuasif dalam Pengajaran."

hafalan surah pendek, dilanjutkan dengan pembacaan Qur'an yang dibimbing satu per satu secara bergilir

Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami juga penting dalam komunikasi persuasif. Penyuluh agama harus mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang tidak membingungkan, sehingga para narapidana dapat menangkap esensi dari ajaran yang disampaikan. Bahasa yang ramah dan penuh empati juga membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara penyuluh dan narapidana.

Metode lain yang digunakan adalah melalui kegiatan keagamaan rutin, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membangun kebersamaan dan solidaritas di antara para narapidana. Dalam suasana yang penuh kebersamaan ini, pesan-pesan agama dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Pengaruh komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh agama tidak hanya terbatas pada aspek spiritual saja. Dalam banyak kasus, perubahan sikap dan perilaku para narapidana juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka di rutan. Banyak di antara mereka yang menunjukkan

peningkatan dalam hal kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta sikap saling menghormati antar sesama narapidana.

Penyuluh agama juga berperan dalam membantu narapidana untuk membangun kembali hubungan yang positif dengan keluarga mereka. Melalui sesi konseling dan nasihat keagamaan, para narapidana diajak untuk memperbaiki komunikasi dengan keluarga, meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan, dan berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik setelah keluar dari rutan.

Keberhasilan komunikasi persuasif dalam konteks ini juga didukung oleh kerjasama yang baik antara pihak rutan dengan penyuluh agama. Pihak rutan memberikan dukungan penuh dalam bentuk fasilitas dan waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan. Selain itu, mereka juga ikut mengawasi dan memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi para narapidana.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan yang diinginkan tidak selalu mudah dicapai. Ada banyak tantangan yang dihadapi, mulai dari resistensi awal dari para narapidana, hingga keterbatasan waktu dan sumber daya. Namun, dengan ketekunan dan kesabaran, para penyuluh agama terus

berupaya untuk memberikan dampak positif melalui pendekatan persuasif yang mereka lakukan.

Evaluasi berkala terhadap efektivitas komunikasi persuasif juga menjadi bagian penting dari proses ini. Penyuluh agama bersama pihak rutan sering melakukan refleksi dan penilaian terhadap metode yang digunakan, untuk melihat sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi komunikasi yang lebih baik di masa depan.

Tidak hanya berhenti di dalam rutan, dampak dari komunikasi persuasif ini diharapkan dapat berlanjut setelah para narapidana bebas. Mereka diharapkan dapat membawa nilai-nilai positif yang telah diperoleh selama di rutan ke dalam kehidupan mereka di masyarakat. Dengan demikian, upaya pembinaan yang dilakukan tidak hanya bermanfaat dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Secara keseluruhan, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih menunjukkan betapa pentingnya peran komunikasi dalam proses pembinaan narapidana. Melalui pendekatan yang penuh empati dan strategi yang tepat,

perubahan sikap, perilaku, dan keyakinan yang positif dapat dicapai, yang pada akhirnya diharapkan dapat membantu para narapidana menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Adanya penelitian yang telah dilaksanakan, dengan judul Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam kepada warga binaan di rutan kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan pada umumnya menggunakan teknik asosiasi, integrasi dan teknik ganjaran. Untuk teknik asosiasi, penyuluh agama menggunakan cerita-cerita yang lekat hubungannya dengan kondisi warga binaan. Sedangkan untuk teknik integrasi, penyuluh agama berusaha mengawali setiap muatan materinya dengan menyamakan kedudukannya yang tidak jauh berbeda dengan komunikan. Sedangkan untuk teknik ganjaran, alih-alih menggunakan pendekatan yang memberi ketakutan, penyuluh memberi

informasi berupa ganjaran yang sifatnya kenikmatan.

2. Hasil Komunikasi persuasif yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam secara signifikan berhasil dapat meningkatkan kesadaran beragama warga binaan di Rutan Kelas II.B Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan terlihat dari meningkatnya kelima dimensi kesadaran beragama, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek ritual ibadah, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan serta dimensi pengamalan.

B. Saran

Berdasarkan latar belakang problematika dan analisis terhadap temuan-temuan maka penelitian ini merekomendasikan beberapa hal yang dapat ditindak lanjuti oleh para pengambil kebijakan sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas komunikasi persuasif di Rutan kelas II B Kota Prabumulih. Adapun rekomendasi yang dapat diusulkan adalah sebagai beriku:

1. Beberapa warga binaan menyampaikan bahwa waktu pertemuan terbilang cukup singkat sehingga tidak semua pertanyaan dan pemikiran bisa

- diungkapkan. Oleh sebab itulah, Rutan kelas II B Prabumulih perlu menambahkan kembali waktu untuk melaksanakan pembinaan dan penyuluhan sehingga penyerapan materi bisa lebih maksimal.
2. Rutan perlu melakukan tindakan kedisiplinan yang cukup tegas untuk ketidakhadiran peserta, tetapi bagi yang memiliki alasan yang jelas, maka Rutan perlu melakukan wadah pendampingan lain, seperti menyaksikan siaran ulang dari proses pembinaan yang tadi dilakukan menggunakan TV atau perangkat lainnya. Warga binaan juga berharap kegiatan seperti ini tetap berlanjut setelah mereka selesai masa tahanan, agar semua materi yang disampaikan tidak terlupakan.

C. Penutup

Segala puji terpanjat untuk Allah SWT, berkat nikmat dan karunia-Nya penulis pada akhirnya dapat menyelesaikan tulisan ini, yang tentunya penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih begitu banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi metodologi, analisis maupun kaidah bahasa, hal itu bukan semata-mata kesengajaan penulis, Namun karena keterbatasan

keilmuan yang penulis miliki, Karenanya kritik dan saran dari siapa pun sangat diharapkan untuk perbaikan Tesis ini.

Penulis memunajjahkan Do'a , Semoga Tesis ini dapat bermanfaat untuk menambah literatur pengetahuan, khususnya bagi sesiapa saja yang membaca Tesis ini.Aaamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rahmat Hi. “Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan.” *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum* 9, no. 1 (Januari 2015): 49–60.
- Afdhal, Rizal Pandya Yudareswara, Dedi Rismanto, Tomi Arianto, Sawal Mahaly, Ni Putu Sinta Dewi, Rahman Hakim, dan Zuhdi Arman. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Padang: CV. Gita Lentera, 2023.
- Affandi, Yuyun. *Tafsir Ayat-Ayat Komunikasi dan Relevansinya di Era Digital 4.0*. Semarang: Fatawa Publishing, 2002.
- Affandi, Yuyun, Agus Riyadi, Imam Taufiq, Abdurrohman Kasdi, Umma Farida, Abdul Karim, dan Abdul Mufid. “Da’wah Qur’aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive.” *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 30, no. 1 (7 Maret 2022): 159–70. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.1.09>.
- Affandi, Yuyun, Agus Riyadi, Romlah Widayanti, Asep D. Abdullah, Kurnia Muhajarah, dan Nasitotul Janah. “The Humanisation of Women in the Tafsir Faidh Ar-Rahmân by Kiai Saleh

- Darat.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (25 Juli 2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8732>.
- Alawiyah, Syarifah, Budi Handrianto, dan Imas Kania Rahman. “Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam.” *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (28 Oktober 2020): 218–28. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.338>.
- Amanah, Siti. “Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia.” *Jurnal Penyuluhan* 3, no. 1 (1 Maret 2007). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i1.2152>.
- Amran, Ali. “PERANAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT.” *Hikmah* 2, no. 1 (Juni 2015): 23–39.
- Andrian, Bob. “Komunikasi Konsultatif Penyuluh Agama Islam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Barat.” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 01, no. 02 (Juli 2019): 251–68.
- Arifin. *Dakwah kontemporer: Sebuah studi komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001.
- Asmawiyah, Wiwin. “Peran Penyuluh Agama Dalam Memotivasi Kepala Keluarga Untuk Mencari Nafkah Di Kabupaten Majalengka.” *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 9, no. 1 (2022): 99–119.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik

- Indonesia. “KBBI VI Daring.” KBBI VI Daring. Diakses 3 Juni 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyuluhan>.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. “Jumlah Tindak Pidana (Kasus), 2020-2022 Sumatera Selatan [Laporan Statistik].” Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2022. <https://sumsel.bps.go.id/indicator/34/246/1/jumlah-tindak-pidana.html>.
- . “Penyelesaian Tindak Pidana (Persen), 2022 Sumatera Selatan [Laporan Statistik].” Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2023. <https://sumsel.beta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQ4IzI=/penyelesaian-tindak-pidana-.html>.
- Beaton, Tony, Michael P. Kidd, dan Stephen Machin. “Gender crime convergence over twenty years: Evidence from Australia.” *European Economic Review* 109 (Oktober 2018): 275–88. <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2018.01.001>.
- bimasislamsumsel. “PAI Prabumulih Ngajar Ngaji di Rutan.” Kanwil Kemenag Sumsel, 2021. <https://sumsel.kemenag.go.id/berita/view/143651/pai--prabumulih-ngajar-ngaji-di-rutan>.
- Bogdan, Robert, dan Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods*. Newyork: Wiley, 1975.
- Budiarto, Gema. “Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter.” *Pamator*

Journal 13, no. 1 (4 April 2020): 50–56.
<https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.

Budiman, Haris. “KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA ISLAM.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (Mei 2015): 16–26.

———. “Penggunaan Media Visual dalam Proses Pembelajaran.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (November 2016): 171–82.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Creswell, John W. *Qualitatif Inquiry and Research Design: (Chosing Among Five Traditions)*. London: Sage Publications, 1998.

Dakhi, Yohannes. “IMPLEMENTASI POAC TERHADAP KEGIATAN ORGANISASI DALAM MENCAPAI TUJUAN TERTENTU.” *Jurnal Warta* 50 (Oktober 2016).

Destiana, Zefa, Muhammad Firdaus, dan Anuar Rasyid. “KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PETUGAS LAPAS DALAM PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A PEKANBARU.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 3 (Juni 2020): 312–26.

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. “Jumlah Penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Rumah Tahanan Negara (Rutan),

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP).” Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2023.
<https://sdppublik.ditjenpas.go.id/analisa/jumlah-penghuni#>.

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI. “Jumlah Penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Rumah Tahanan Negara (Rutan), Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP).” Sistem Database Pemasyarakatan (SDP), 2023. https://sdppublik.ditjenpas.go.id/analisa/jumlah-penghuni#chart_statistic_unit-panel.

Direktorat Penerangan Agama Islam Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama RI. *Buku Penunjang Tugas Penyuluh Agama Manajemen Dakwah (Dasar-Dasar Dakwah/ Penyuluhan Agama Islam)*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.

Dyatmika, Utama Wisnu. *Buku Ajar: Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.

Fauzi, Muhamad Umar. “Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal Faham Radikalisme di Kabupaten Nganjuk.” *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 6, no. 1 (2018): 17–49.

- Fitrian, Anis Syafia. "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Bimbingan Penyuluhan Agama Pada Masyarakat Muslim." *Indonesian Journal of Teaching and Learning* 2, no. 2 (Mei 2023): 296–307.
- Furqona, Rama. "HUBUNGAN ANTARA KESADARAN BERAGAMA DAN KEMATANGAN SOSIAL DENGAN AGRESIVITAS REMAJA (SANTRI) PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM SURAKARTA." *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 1, no. 1 (2009): 51–62.
- Grayson. *Spiritual healing: Penyembuhan spiritual*. Semarang: Dahara Prize, 2001.
- Hadi, Ido Prijana, Megawati Wahjudianata, dan Inri Inggrit Indrayani. *Komunikasi Massa*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Halimah. Hasil Wawancara, 4 Juni 2024.
- Hamid, Farid, dan Heri Budianto. *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Hariyanto. "KOMUNIKASI PESRSUASIF DA'I DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN NARAPIDANA (Studi pada Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2018): 181–97.

- Harnika, Ni Nyoman. “Efektifitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Hindu Non PNS dalam Membina Keluarga Dharmika di Kota Mataram.” *Jurnal Ganec Swara* 15, no. 2 (2021): 1140–46.
- Hasanah, Hasyim. “FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA ANAK JALANAN.” *Sawwa* Volume 19, no. Nomor 2 (April 2015): 209–27. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1432>.
- “Hasil kuesioner dengan warga binaan,” 5 Juni 2024.
- Hendri, Ezi. *Komunikasi Persuasif pendekatan dan strategi*. Bandung: Remaja rosdakarya, 2019.
- Hidayat, Amri Syarif, Syamsul Hadi, dan Subejo Subejo. “METODE DAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM PENYULUHAN AGAMA.” *Journal Acta Diurna* 15, no. 2 (31 Oktober 2019): 19. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2019.15.2.2130>.
- Hidayati, Permata Ika. *Penyuluhan dan Komunikasi*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Ikbal, Mohammad. *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Jakarta, 2016.
- Ishak, Khodijah. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasi Terhadap Indeks Pembangunan Di Indonesia.” *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 7, no. 1 (Juni 2018): 22–38.

- Istiyanto, S. Bekti. "PENGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN JATUHNYA KORBAN AKIBAT BENCANA ALAM." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2013): 25–38.
- Jauhari, Burhanudin, M. Yunan Hidayat, dan Sukari. "PENGARUH LITERASI BUDAYA, LITERASI DIGITAL DAN KESADARAN BERAGAMA TERHADAP MODERASI BERAGAMA SISWA." *Jurnal Darma Agung* 32, no. 1 (Februari 2024): 577–85.
- Jumantoro. *Psikologi Dakwah: Dengan aspek-aspek kejiwaan yang qur'ani*. Yogyakarta: Amzah, 2001.
- Kementerian Hukum dan HAM. "Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Kementerian Hukum dan HAM." Kementerian Hukum dan HAM, 2022.
- Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017. *Pedoman Penyuluh Agama Islam non Pegawai Negeri Sipil*, 2017.
- Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor: Pas- 170.Pk.01.01.02 Tahun 2015. *Standar Registrasi dan Klasifikasi Narapidana dan Tahanan*, 2015.
- Kesepakatan Bersama antara Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas II B Prabumulih dengan Kementerian Agama Kota

- Prabumulih Nomor: W.6.PAS.PAS.14-TI.04.02-339;
Nomor: B-853/KK.06.13.5/BA.01/06/2021. *Pendalaman Ilmu Agama Warga Binaan Pemasarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Prabumulih*, 2021.
- Khasanah, Aulia Rini Fitriatul. “Strategi Dakwah Deradikalisasi Pada Narapidana Teroris di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Surabaya.” UIN Sunan Ampel, 2022.
- Kibtyah, Maryatul, Risma Hesti Yuni Astuti, dan Salsabila Ade Putri. “Penyuluhan Agama Islam di Lapas Wanita.” *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 9, no. 2 (13 Oktober 2022): 233–43. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.26434>.
- Kumiasari, Lia, Lely Mustikarani, Fakultas Kesehatan dan Farmasi, dan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. “Pemenuhan Kebutuhan Spiritual untuk Menurunkan Tingkat Stress pada Narapidana Perempuan.” *Faletehan Health Journal* 8, no. 3 (2021): 210–15.
- Kusnawan, Aep. “Urgensi Penyuluh Agama.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 17 (2011): 271–89.
- . “Urgensi Penyuluhan Agama,” 2011, 271–89.
- Kusuma, Febriana Putri. “Implikasi Hak Hak Narapidana dalam Upaya Pembinaan Narapidana dalam Sistem Pemasarakatan.” *Jurnal Recidive* 2, no. 2 (Mei 2013): 102–9.

- Kusumawardani, Dian Ayu, dan Tri Puji Astuti. “Perbedaan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Tindak Pidana, Lama Pidana, Dan Sisa Masa Pidana.” *Jurnal Empati* 3, no. 3 (Agustus 2014): 1–9.
- Kusumawardani, Seti Tyas. “Sistem Manajemen Penanganan Konflik Sosial.” *Higeia Journal Of Public Health Research And Development Special* 4 (2020): 978–88.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mamahit, Adi Yeremia, Dwi Oktavyanti, Grenda Aprilyawan, Marsiana Wibowo, Sitti Nurhidayanti Ishak, Eka Lutfiatus Solehah, Sabrina Farani, Ulfain, Linda Suwarni, dan Hairudin La Patilaiya. *Teori Promosi Kesehatan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Marsidi, Edy Sutrisno, Lies Nur Wachidah, Nurul Allamah, dan Yeni Kartikaningsih. *Penyuluh Agama Sebagai Agen Perubahan dalam Praktik Moderasi Beragama*. Guepedia, 2021.
- Maryati, Laidia. “Tes Penyuluh Agama Islam Honorer Pengganti Antar Waktu.” Kementerian Agama Kabupaten Tuban, Mei 2022. <https://kemenagtuban.com/2022/05/12/tes-penyuluh-agama-islam-honorer-pengganti-antar-waktu-kemenag-tuban-tekankan-pemahaman-wawasan-kebangsaan/>.

- Masruroh, Lina. *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Mavianti, Rizka Harfiani, dan Ellisa Fitri Tanjung. “Model Komunikasi Persuasif pada Pembelajaran Materi Praktek Shalat Fardhu pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 7223–31.
- Mazid, Sukron, Rumawi, Wahyu Prabowo, dan Sholihul Hakim. “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat di Era Pandemi Covid 19.” *Journal of Public Administration and Local Governance* 5, no. 1 (April 2021): 76–89.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Movanita, Ambaranie Nadia Kemala. “Peran Istri dalam Pusaran Kasus Korupsi.” *Kompas.com*, 2 Agustus 2015. <https://nasional.kompas.com/read/2015/08/02/11104971/Peran.Istri.Dalam.Pusaran.Kasus.Korupsi>.
- Mukhlis. “Strategi Dakwah Bagi Narapidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang 2017-2018 (Dalam Perspektif Strategi Dakwah Al-Bayanuni).” UIN Walisongo Semarang, 2018.

- Mulyono, Agus. “Pemberdayaan Penyuluh Agama dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan di Kota Medan.” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 12 (2014): 159–75.
- Munir, Syahrul. “Keteladanan Pengasuh Pesantren dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro Provinsi Lampung.” Tesis, Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Narula, Uma. *Handbook of Communication Models, Perspectives, Strategies*. India: Atlantic, 2006.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nofiasari, Wida, dan Carli Apriansyah Hutagalung. “Storytelling Sebagai Teknik Pembelajaran Pengembangan Karakter Diri Anak Di Rumah Belajar Cahaya Indonesia.” *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 4, No. 1 (Maret 2023).
- Noormawanti. “Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Memperbaiki Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Metro Lampung.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, No. 02 (2020): 227–36.
- Nugroho, Adi, dan Mitro Subroto. “Pembinaan Mental terhadap Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 10, no. 2

(17 Oktober 2021): 293–300.
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.9887>.

Nugroho, Eko. “Wanita Ini Jadi Dalang Kejahatan 2 Pengusaha Muda yang Dibuang di Sigar Bencah, Begini Modusnya!” *InfoSemarangRayaCom*, 2021.
<https://infosemarangraya.pikiran-rakyat.com/semarang-raya/pr-1602260737/wanita-ini-jadi-dalang-kejahatan-2-pengusaha-muda-yang-dibuang-di-sigar-bencah-begini-modusnya?page=all>.

Nurulita dkk, Nova. *Penyuluhan Agama dalam Kemodernan dan Kebhinekaan*. Bandung: Lekkas, 2021.

Pelani, Herman, Bahaking Rama, dan Wahyuddin Naro. “KEGIATAN KEAGAMAAN SEBAGAI PILAR PERBAIKAN PERILAKU NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS IIA SUNGGUMINASA GOWA.” *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3 (24 Desember 2018): 444–58.
<https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6545>.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021. *Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, 2021.

- Piqriani, Yelmi Novita, Muti'a Yurika, dan Alfauzan Amin. "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 2559–65.
- Pranoto, Rasyadan, dan Mahimma Romadhona. "Perancangan Konten Ilustrasi Instagram Rumah Generasi Pemenang Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Keagamaan." *Journal of Creative Student Research* 1, no. 6 (Desember 2023): 147–59.
- Prastyo, Angga Teguh. "Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng." *At-Ta'fikir* 15, no. 1 (23 Juni 2022): 44–69. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.2066>.
- Pujiansyah. "Gara-gara Sakit Hati, Seorang Wanita di Lampung Nekat Jadi Dalang Pembunuhan Berencana Pacar Gelapnya." *tvonenews.com*, 2022. <https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/50611-gara-gara-sakit-hati-seorang-wanita-di-lampung-nekat-jadi-dalang-pembunuhan-berencana-pacar-gelapnya?page=all>.
- Pulungan, Yuliami. "Peningkatan Kesadaran Beragama melalui Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah" 3, no. 4 (2023): 109–21.
- Purba, Nelvitia, Sri Sulistyawaty, dan Ahmad Darwis. "PENERAPAN PENYEMBUHAN BAGI PECANDU NARKOBA DENGAN MEMBANGKITKAN

KESADARAN AGAMA MELALUI PEMBETULAN NILAI PENDIDIKAN IBADAH, AKIDAH , DAN AKHLAK DI YAYASAN REHABILITASI RUMAH UMMI SUNGGAL.” *AMALIAH: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 3, no. 2 (5 Agustus 2019): 384–89.
<https://doi.org/10.32696/ajpkm.v3i2.294>.

Purnomo, Edi. “PEMBINAAN PENYULUH AGAMA HONORER DI KEMENAG PACITAN.” pacitan.kemenag.org, 9 Januari 2018. <https://pacitan.kemenag.org/detailpost/pembinaan-penyuluh-agama-honorer-di-kemenag-pacitan>.

Putri, Dea Himalia, dan Padmono Wibowo. “Perencanaan Strategi Komunikasi Persuasif Oleh Petugas Pemasarakatan Dalam Mencapai Efektivitas Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Metro.” *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)* 1, no. 6 (2023): 21–30.

Rahma Putri, Siska, dan Delfi Eliza. “Pengaruh Storytelling terhadap Karakter Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (4 Desember 2023): 651–65. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.354>.

Rahmadana, Wulandari, dan Zulkarnain Abdurrahman. “EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Implementasi Bimbingan Penyuluh Agama terhadap

- Narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Singkil” 4, no. 2 (2023): 1279–86.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Rekayasa Sosial. Reformasi atau Revolusi?* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Ramlah. *Meretas Dakwah di Kota Palopo*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Rasid, Abdul. “Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan.” *Al-Fikrah* 1, no. 1 (Juni 2018): 1–15.
- Restiani, Anggi, Syaefuddin, Lulu Yuliani, dan Didik Kurniawan. “PENERAPAN PENDIDIKAN KESADARAN BERAGAMA MELALUI PENGAJIAN MINGGUAN.” *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* 3, no. 1 (Desember 2018): 11–19.
- Rifdayuni, Nur Aliyah. “Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus pada Majelis Ta’lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung).” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Riinawati. *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019.
- Rohman, Dudung Abdul, dan Firman Nugraha. *Menjadi Penyuluh Agama Profesional*. Bandung: Lekkas, 2018.

- Romdhoni, Abdul Haris, dan Dita Ratna Sari. “Pengaruh Pengetahuan, Kualitas Pelayanan, Produk, dan Religiusitas terhadap Minat Nasabah untuk Menggunakan Produk Simpanan pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 02 (31 Juli 2018): 136. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i02.307>.
- Rosdialena, Erna Dewita, Fadil Maisiptian, Thaheransyah, dan Anna Ayu Herawati. “Keterampilan Komunikasi Terapeutik Penyuluh Agama di Kota Padang.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup-Bengkulu* 6, no. 2 (2021): 209–24.
- Rumah Tahanan Negara Kelas II B Prabumulih. “Rutan Prabumulih Kemenkumham Sumsel Tandatangani MOU bersama Kemenag Prabumulih tentang Kegiatan Pembinaan Keagamaan.” Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2023. <https://sippn.menpan.go.id/berita/75049/rumah-tahanan-negara-kelas-ii-b-prabumulih/rutan-prabumulih-kemenkumham-sumsel-tandatangani-mou-bersama-kemenag-prabumulih-tentang-kegiatan-pembinaan-keagamaan>.
- Rusdi, M., Abdul Latif Wabula, Ivana Goa, dan Ismail Ismail. “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja

- Kabupaten Buru.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 2 (1 Oktober 2020). <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1331>.
- Sabarudin. “MATERI PEMBELAJARANDALAM KURIKULUM 2013.” *Jurnal An-Nur* 4, no. 1 (Januari 2018): 1–18.
- Saleh, Aris Rahman. “Dimensi Keberagaman dalam Pendidikan.” *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 04 (20 November 2022): 580–90. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.
- Saleh, Muhammad. “MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PERSPEKTIF ISLAM.” *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam IX*, no. 2 (2019): 95–114.
- Sarah, Sera Siti. *Penyuluhan Agama Dalam Kemodernan dan Kebhinekaan*. Bandung: BKI UIN Bandung, 2021.
- Sari, Karina Widia. “STRATEGI MARKETING HOTEL GRAND TJOKRO PREMIERE BANDUNG DITENGAH KRISIS COVID-19 (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Marketing Public Relations Hotel Grand Tjokro).” *JURNAL PURNAMA BERAZAM* 2, no. 2 (April 2021): 142–52.
- Sari, Putri Oktovita, dan Prima Utama Wardoyo Putro. “MOTIVASI DOSEN: Bekerja hingga Ibadah (Studi pada Dosen Program Studi Manajemen Universitas Islam Indonesia).” *Ekonika : Jurnal ekonomi universitas kadiri* 4, no. 1 (30 April 2019): 18. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v4i1.250>.

- Satibi. “Peran Tiga Pilar dalam Perubahan Sosial Masyarakat.” *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum* 3, no. 1 (2023): 170–92.
- Selyna, Metta, Metta Puspita Dewi, dan Manggala Wiriya Tantra. “Impelementasi Teknik Komunikasi Penyuluh Agama Buddha Dalam Memperkuat Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kabupaten Banjarnegara.” *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama* 8, no. 1 (2022): 19–28.
- Shaari, Mohd Shahidan, Noorazeela Zainol Abidin, Temitayo B. Majekodunmi, Mohd Juraij Abd Rani, Abdul Rahim Ridzuan, dan Bestari Dwi Handayani. “Female empowerment and crime patterns in Malaysia: A non-linear analysis.” *Social Sciences & Humanities Open* 9 (2024): 100798. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100798>.
- Sikumbang, Ahmad Thamrin, Erwan Effendy, dan Ulfa Husna. “Efektifitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa.” *Al-Balagh-Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2019): 30–46.
- Sinaga, Corry Novrica AP. “STRATEGI KOMUNIKASI RADIO KOMUNITAS USUKOM FM DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA.” *Jurnal Interaksi Jurnal Ilmu Komunikasi UMSUPress* 1, no. 1 (Januari 2017): 1–16.

- Smith, Jonathan A, Paul Flowers, dan Michael Larkin. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage, 2009.
- Sulasih, Dhea. “Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Kelas 2 SD Islam Hasanudin 04 Semarang).” Tesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023.
- Sundari, Sri. *Manajemen Kinerja*. Bogor: Universitas Pertahanan, 2018.
- Supriyati, dan Alfiyah Retnoriani. “HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN PERSEPSI TERHADAP PERKAWINAN DENGAN KECEMASAN MENANTI JODOH PADA WANITA DEWASA.” *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, September 2011.
- Susanti, In. Hasil Wawancara, 4 Juni 2024.
- Sutikno, Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata), 2021.
- Syamsidar, Sukma, dan Asrul. “PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SALAT BERJAMAAH DI MASJID DARUSSALAM DI DESA

MARIORILAU KECAMATAN MARIORIWAWO
KABUPATEN SOPPENG.” *AL-DIN: Jurnal Dakwah dan
Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2021): 27–48.

Syarifah, Nur Azizah, Tajuddin Nur, dan Yayat Herdiyana.
“Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Untuk
Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-
Imaroh Cikarang Barat.” *FONDATIA* 6, no. 3 (1 September
2022): 691–701. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2047>.

Tifaldi, Riska Gunier, dan Mitro Subroto. “Peran Layanan Bimbingan
Individu dalam Mengurangi Stress Narapidana Perempuan di
Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jakarta.” *Jurnal
Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 02 (29
November 2023).
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19706>.

Umami, Rifa, dan Muhtar Mochamad Solihin. “FAKTOR-FAKTOR
YANG BERHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI
PENYULUH AGAMA ISLAM DI KABUPATEN
CILACAP.” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan
Konseling Islam* 4, no. 2 (2021): 91–108.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 12 Tahun 1995.
Pemasyarakatan, 1995.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 22 Tahun 2022.
Pemasyarakatan, 2022.

- Utami, Nahda Rizki. “Wanita Dalang Pembunuhan Fiky Juragan Kontrakan, Biayai Pacar Korban.” *detiknews*, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5941615/wanita-dalang-pembunuhan-fiky-juragan-kontrakan-biayai-pacar-korban>.
- Wibawa, Arif, Yenni Sri Utami, dan Siti Fathonah. “Pola Komunikasi Konselor dan Narapidana.” *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 6 (4 Februari 2017): 410. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.91>.
- Widodo, Hadi, Dewi Purnama Sari, Fira Astika Wanhar, dan Julianto Julianto. “Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 4 (7 Agustus 2021): 2168–75. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.1028>.
- Yanti, Fitri. *Komunikasi Pesantren*. Kota Metro: Agree Media Publishing, 2022.
- Zaenuri, Ahmad. “Teknik Komunikasi Persuasif dalam Pengajaran.” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* I, no. I (1 Maret 2017). <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.83>.
- Zahari, M., Wandu Sujatmiko, Esther Kembauw, Melkianus Albin Tabun, Nandang Ihwanudin, Vitradesie Noekent, Suparto, dkk. *Manajemen SDM (Strategi Organisasi Bisnis Modern)*.

Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat: Penerbit SEVAL, 2022.

Zaim, M. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Percetakan Sukabina, 2014.

Zein, Wiwin, dan Firman Nugraha. "OPTIMALISASI TUGAS POKOK DAN FUNGSI PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS KEMENTERIAN AGAMA CIANJUR." *TRANSFORMASI: JOURNAL OF MANAGEMENT, ADMINISTRATION, EDUCATION, AND RELIGIOUS AFFAIRS* 4, no. 1 (1 Juni 2022): 126–40.

Zulaik. Hasil Wawancara, 4 Juni 2024.

LAMPIRAN

A. Dokumentasi

















B. Pengisian Kuesioner

Nama Lengkap : IIN SUSANTI

Usia : 38 Tahun

Jenis Masalah : TIPIKOR

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? 23 NOV 2022

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan?

- OLAH RAGA
- PENGAJARAN
- MEMBUAT KARYA SENI (MENJAHIT KALIGRAFI)

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini?

ALHAMDULILLAH SELAMA MEMERIMA REHABILITASI DARI PARA USTADZAH MENANEMAH KHANSAH KEILMUAN TENTANG AGAMA, KEIMANAN & JUGA TENTANG IBADAH LAINNYA .

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?

LEBIH BANYAK WAKTU \sqrt MENPELAJARI AGAMA, MENGAJARI & JUGA MENEBERIKAN IBADAH LAINNYA YANG SELAMA INI JARANG DI KERTAKAN

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan dirutan?

ALHAMDULILLAH LEBIH BAIK DARI SEBELUMNYA \sqrt

■ Untuk Mengisi Kembali

Nama Lengkap : Dhwini Sartika.

Usia : 25 tahun

Jenis Masalah : NARKOBA

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? 7 NOVEMBER 2023

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan?
mengaji, olahraga.

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini? Baik.

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?

Bisa sholat, bisa mengaji, dan bisa membaca ayat 2 pendek

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan dirutan?

Semakin membaik

■ Scan with CamScanner

Nama Lengkap : NORA APRILIA

Usia : 30 Tahun

Jenis Masalah : NERAKAH

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? 16 April 2023

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan?

Pengajian, olahraga

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini? Membaur

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?

Bisa mengaji, bisa sholat, dan bisa membaca al-quran dengan baik.

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan dirutan?

Sangat membaur

■ Untuk Mengisi Lembar Kerja

Nama Lengkap: Maya Mustika

Usia: 30 th

Jenis Masalah: kriminal

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? bulan 11, 27-2024

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan? Pengajian, olahraga

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan Ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini? baik.

Perubahan apa saja yang Ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?

Bisa mengaji dan menghafal ayat pendek.

Bagaimana pengaruh ibadah Ibu sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan dirutan?

Semakin membaik.

© 2024 by CamScanner

Nama Lengkap : yeti

Usia : 35 Th

Jenis Masalah : Narkoba.

Sejak kapan Ibu berada di Rutan?

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan?

Tgl. 18. 03. 2024

Olahraga dan Pengajian

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama

mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh

Agama di rutan ini? Senang

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah

mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?

ibadah membek

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah

mengikuti pembinaan keagamaan dirutan?

Semakin baik.

Dipindai dengan CamScanner

Nama Lengkap : Linda wati

Usia : 38 th

Jenis Masalah : Narkoba

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? 19.12.2023

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan?
ngaji dan olahraga.

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini?

Senang dan bisa menghafal ayat pendek.

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?

Bisa mengaji

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan dirutan?

IBADAH membaik

Scanned with CamScanner

Nama Lengkap : Febrina Mentari

Usia : 32 Tahun

Jenis Masalah : Pencurian Handphone

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? 18-Mei-2024

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan?
(Pengasahan dan ceramah)

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini? Perasaan penuh semangat

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?
'Yang tak bisa mengerti menjadi mengerti

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan dirutan? Menambah ingin shalat

■ Diambil dengan CamScanner

Nama Lengkap : RISK A . OKTARIA

Usia : 39 TH

Jenis Masalah : NARKOBA

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? Sejak TAHUN 2020

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan? Mengaji, Ceramah, Olahraga,

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan Ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini? Perasaan saya senang sekali, karena sebelumnya

saya banyak belum mengerti tentang Agama, dan cara membaca Al Quran, setelah saya belajar dan usahanya saya sedikit banyak mengerti.

Perubahan apa saja yang Ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?

Perubahannya sebelumnya saya sering meninggalkan shalat dan puasa, tapi sekarang saya puasa tes dan shalat 5 waktu.

Bagaimana pengaruh ibadah Ibu sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan dirutan?

Sebelumnya saya jarang shalat tapi setelah mengikuti pembinaan keagamaan di rutan saya jadi rajin shalat dan ubah paham bacaan shalat dan cara shalat yg benar.

© 2020 Himpun CerdikBerani

Nama Lengkap : P. Isma Damayanti S.Pd

Usia : 55 tahun

Jenis Masalah : Pengelapan

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? 17 Agustus 2023

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan?

- kegiatan Olah Raga
- kegiatan Pengajaran

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini?

- Perasaan saya tenang, yang mana selama ini galau, putus asa, pikiran kacau dan sebagainya. Dengan ada pembinaan keagamaan syukur alhamdulillah sekarang sudah tenang, sabar dan ikhlas menerima kesemuaan kenyataan ini.

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?

Syukur Alhamdulillah mungkin yang lama ini saya sering terlambat atau lupa dalam mengerjakan shalat, menyalaji, puasa karena kesibukkan di luar, alhamdulillah di sini ada nasihatnya ada teguran, untuk kita jangan lupa lagi mengerjakan perintah dari Allah swt.

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan dirutan?

Alhamdulillah pengaruhnya sangat³ berubah sekali dengan ada pembinaan keagamaan ini terutama dengan diri ku sendiri. Mula dari sekarang keayamaan inilah akan saya utamakan terutama tuntutan dan perintah² dari Allah swt inilah akan saya kerjakan sampai-sampai keluar dari sini sampai akhir umur hidup dipanggil oleh Allah Swt Amin amin Ya Robbal Alamin.

Nama Lengkap: FITRI IUDAH SARI

Usia: 34 thn.

Jenis Masalah: NarkoBa

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? 11-OKTOBER-2023.

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan?

MENGaji DAN MENGhafAL, JUga Pencerahan
TENTANG agama.

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh

Agama di rutan ini? SETelah saya mengikuti pembinaan
agama di rutan, Hati saya TENANG
Dan BANYAK tau arti tentang
agama. Dan NASEHAT dari UMY asbia.

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah

mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?

Sholat DAN Mengaji, DAN SERING Sholawat
TAMBAH BANYAK tau arti NYA.

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah

mengikuti pembinaan keagamaan dirutan? SEBEUM NYA

saya jarang sholat, SETelah mengikuti binan ini
saya Lebih ingin tau dan MERDALAMI lagi TENTANG
ibadah, hati Lebih TENANG.

© Semua dengan Cinta.com

Nama Lengkap : Ayu LESTARI

Usia : ~~Ayu LESTARI~~ 24

Jenis Masalah : NARFOBA :

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? Sejak 28 Desember 2023 .

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan?

✳ Mengaji dan menghafal Ayatx pendek
Pertemuan ~~Selam~~ 2x Seminggu hari Selasa
dan hari Kamis. Olahraga di minggu

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh

Agama di rutan ini? Senang Sekali, Karna dengan adanya Kegiatan ini Saya mendapat banyak tambahan Ilmu Pengetahuan Tentang Agama Islam . dan Bisa Shering dengan Penyuluh Agama .

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah

mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?

Yang Sebelumnya hati Saya slalu Tidak tenang dan gelisah Semangat mengikuti kegiatan itu Jadi bisa mengendalikan Emosi hati Saya . Karna pencerahan yang di Ajarikan Oleh Ibu x Penyuluh Agama . di Rutan ini .

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah

mengikuti pembinaan keagamaan dirutan?

Allhamdulillah. Sebelumnya Ibadah Saya belum Sempurna Sekarang Sejak di Ajarikan Oleh Ibu x Penyuluh Agama di Rutan ini Ibadah saya menjadi lebih baik .

Terima kasih untuk Semua

Ibu x Penyuluh Agama di Rutan (si :)

Nama Lengkap :

Usia : 2018 . 2018 31 - 12 - 1965

Jenis Masalah : NERAKOTA

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? ... 3-20-23

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan? olahraga / ngaji

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh

Agama di rutan ini? Kami merasa senang, tadi nya kami gak tahu sekarang alhamdullillah sedikit dikit sudah bisa,

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah

mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan? alhamdulillah sekarang kami sudah tau sedikit dikit, hati, kita sudah merasa tenang dan Sabar

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah

mengikuti pembinaan keagamaan dirutan? Hati sudah merasa tenang dan Sabar.
Alhamdulillah
Kami banyak ngucapkan Bismillah kasih yang telah angajak kami ke rutan

Nama Lengkap :

Usia : 56 TAHUN

Jenis Masalah : TIPIKOR (BUGAAN)

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? 31-09-2023

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan?

- PENSAJIAN, (HAPUKAN, MASAJI, NASEHAT)
- OLAK RASA
- SENAM.

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini?

- ALHAMBULLAH, PENCERAHAM UNTUK SEMUA BLOK WANITA

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?

- SECARA TAHANAN, NYAPI, SELAMAT SAMA MELAKUKAN MASELE

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan dirutan?

- ALHAMBULLAH, PENINGKATAN UNTUK MENUJU KEARIFATAN ALLAH SWT

■ Nomor Regis Ceramah

Nama Lengkap : LARA FURNIAH HARISWAH .

Usia : 12 th .

Jenis Masalah : Pengalapan

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? 17 Januari 2024 .

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan?

Mengaji .
Ceramah
Vokya .

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini?

Agama di rutan ini?

Asalnya saya tidak begitu senang dikarenakan saya beridipit dan pernah di lpu . perasaan lebih pun saya lebih ke arah mau tau dan banyak ilmu . Perasaan , perasaan yang mistis dan yang kaya membuat saya berakhlak kembali ke agama Islam . Dan ini ketika mengikuti kegiatan dan ceramah lebih banyak Air Mula saya lebih lebih dan saya pun mendapatkan Mula , Kepala Kanan ini pun baik dan membuat ucapan agar saya berubah sehingga sampai saat ini saya sangat senang dan bahagia

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah

mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?

Pada hari ini saya merasa senang saya telah merasakan diri kepada Allah .
Dan ego saya yang emosi sekarang menjadi tertidur .
Dan Agama Kristen sekarang saya pahami bahwa saya Islam .
Dan hari ini pernah sholat sekarang saya lebih sholat .

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah

mengikuti pembinaan keagamaan dirutan?

Sangat baik dan membuat hati saya tenang dan lebih menerima hukuman dan kehidupan di dalam penjara ini .

Wj .
1
Dipindai dengan CamScanner

Nama Lengkap : MARYAM

Usia : 36 Tahun

Jenis Masalah : Narkoba

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? 2023, 23 Juni

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan? Pengajian, olahraga

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini? merasa damai dan tentram

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan? Sholat yang tidak pernah saya lakukan diluar disini saya ketjatkan swaktu saya ucapkan terimaah kasih pada ustazah telah mengajari saya tentang ilmu agama.

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan dirutan? menjadi lebih baik

■ Nomor Halgo: 123456789

Nama Lengkap : *Sulima Diana*

Usia : *23 tahun*

Jenis Masalah : *NARKEOSA*

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? *29 Oktober 2022*

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan?

- Olahraga
- Pengajian

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini? *Merasa senang dan lebih baik*

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?

lebih sering mengaji dan sholat

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan dirutan?

Melakukan ibadah yg selama ini tidak pernah dilakukan seperti sholat dan ngaji

■ Digital Signage Controller

Nama Lengkap : Mala Muraisa

Usia : 19 Thn

Jenis Masalah : Kriminal

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? 07 Des 2023

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan?

- olahraga
- pengajian

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini?

Alhamdulillah perasaan saya senang karena bisa mengikuti pengajian dan juga Alhamdulillah sholat pun tidak tinggal

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?

memperbanyak istiqamah, melakukan apa yang harusnya dilakukan seperti ~~5~~ sholat dan mengaji

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan dirutan?

melakukan apa yang tidak pernah saya kerjakan sebelumnya.

■ Nomor Depan Terbalik

Nama Lengkap : Hafmah

Usia : 27 Tahun

Jenis Masalah : pencurian

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? Hari ini, 10 bulan, 2024

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan?

- Mengaji, ceramah dan olahraga

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini? perasaan penuh Tenang dan damai

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan? yang tidak tahu menjadi tahu dan mengerti

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan dirutan?

- Pengaruh sebelumnya @ merasa Cemas dan tidak tenang
- Pengaruh Sesudahnya merasa tenang, damai dan betram

© Semua Anggotanya

Nama Lengkap : SONETA BINTI ENDANG SAR

Usia : 27 TAHUN

Jenis Masalah : NARAKOBA (SABU)

Sejak kapan Ibu berada di Rutan?

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan?

SAYA BERADA DI RUTAN INI SEJAK
TANGGAL 21 JULI 2022

KEGIATAN YANG SAYA LAKUKAN MENGAJI, MENGHAFAL AYAT PENDEK

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini?

PERASAAN LEBIH BAIK DAN TENANG
SEHINGGA BISA DI BINA OLEH PENYULUH AGAMA...

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan?

PERUBAHAN SAYA, SEKARANG SAYA SUDAH
MULAI MENGENAL HURUF AL QURAN,
DAN MENJALAN IBADAH SORE FARDHU

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan dirutan?

Belakangan SEMANGKIN MEMBAIK

■ Diambil dengan CamScanner

Nama Lengkap : Rosmah

Usia : 36 Tahun

Jenis Masalah : rortikoba

Sejak kapan Ibu berada di Rutan? 20 April 2022

Kegiatan apa saja yang diikuti selama dirutan? pengajian dan olahraga

Bagaimana Perasaan dan Tanggapan ibu selama mengikuti pembinaan keagamaan bersama Penyuluh Agama di rutan ini? senang, damai dan tentram

Perubahan apa saja yang ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan Pembinaan keagamaan dirutan? menjadi lebih baik dan mengikuti pelajaran agama

Bagaimana pengaruh ibadah ibu sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan dirutan? menjadi rajin shalat dan mengaji

Dipindai dengan CamScanner